# BELAWAN

Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah

Melalui buku ini GNI berharap agar upaya-upaya yang telah dilakukan bersama memberi kontribusi berarti bagi pemenuhan hak anak atas pendidikan dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

**Setyo Warsono**
*Country Director*
*Yayasan Gugah Nurani Indonesia*

Gambaran realita pendidikan anak-anak di Belawan yang diangkat dalam buku ini, telah menyentuh lubuk hati saya yang paling dalam. Kondisi putus sekolah yang dialami anak-anak di Belawan memiliki permasalahan yang cukup kompleks.

**Subhan Fajri Harahap**
*Camat Medan Belawan*

Kami sangat tertantang menulis buku ini. Banyak pengetahuan baru kami dapatkan tentang kehidupan sosial di Belawan. Sebelumnya kami hanya mengetahui Belawan sebagai daerah pelabuhan, kawasan industri dan pusat seafood di Medan.

Mengapa buku ini kami beri judul Belawan, Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah? Agar lebih mudah diingat pembaca. Harapan kami, setiap kali pembaca membaca atau mendengar nama Belawan, mereka ingat dengan masalah putus sekolah di pesisir kota Medan ini. Masalah yang sudah lama mendera generasi bangsa di sana, namun solusi permanennya mesti dicari sampai sekarang.

Fenomena putus sekolah merupakan masalah yang kompleks. Karena itu kami menyadari keterbatasan buku yang kami sajikan ini. Belum semua sudut pandang soal putus sekolah bisa kami urai dengan detail. Karena itu kami mengucapkan permohonan maaf, jika dalam penulisan buku ini ditemukan kekurangan, kesilapan, dan kesalahan. Sebagaimana manusia kami bukan mahluk sempurna. Biarlah kekurangan itu menjadi bahan perbaikan untuk kami. Selamat membaca!

nasmedia
PENERBIT ANGGOTA IKAPI
Batua Raya No. 550 Makassar 90233
Tajem Baru No. 11 Yogyakarta 55281
+62812 1313 3800
redaksi@nasmediapustaka.id
www.nasmediapustaka.co.id
www.nasmedia.id

Gugah Nurani Indonesia

ISBN 978-623-351-131-5
9 786233 511315

Yayasan Gugah Nurani Indonesia

BELAWAN Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah

# BELAWAN

## Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah

Anwar Suhut, Baringin Lumban Gaol, Dedy Gunawan Hutajulu
Erix Hutasoit, Nelli Lumbanbatu

# BELAWAN

Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah

*Sanksi Pelanggaran Hak Cipta*

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**
**NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana
Pasal 113

1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Gugah Nurani
Indonesia

# BELAWAN

## Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah

Anwar Suhut, Baringin Lumban Gaol, Dedy Gunawan Hutajulu
Erix Hutasoit, Nelli Lumbanbatu

Diterbitkan oleh
Nas Media Pustaka
Tahun 2021

# BELAWAN
## Menyelamatkan Anak Dari Ancaman Putus Sekolah

**Anwar Suhut**
**Baringin Lumbangaol**
**Dedy Gunawan Hutajulu**
**Erix Hutasoit**
**Nelli Lumbanbatu**

Copyright © Yayasan Gugah Nurani Indonesia 2021
All rights reserved

Layout : Rizaldi Salam
Desain Cover : Muhammad Alim

Image Cover
**Freepik.com**

Cetakan Pertama, September 2021
**ix + 142 hlm; 14.5 x 20.5 cm**
**ISBN 978-623-351-135-3**

Diterbitkan oleh Penerbit Nas Media Pustaka
**PT. Nas Media Indonesia**
**Anggota IKAPI**
**No. 018/SSL/2018**
Jl. Batua Raya No. 550, Makassar 90233
Jl. Tajem Baru No. 11, Yogyakarta 55281
Telp. 0812-1313-3800
redaksi@nasmedia.id
**www.nasmediapustaka.co.id**
**www.nasmedia.id**
Instagram : @nasmedia.id
Fanspage : nasmedia.id

Dicetak oleh Percetakan CV. Nas Media Pustaka
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# PENGANTAR TIM PENULIS

Kami sangat tertantang menulis buku ini. Banyak pengetahuan baru kami dapatkan tentang kehidupan sosial di Belawan. Sebelumnya kami hanya mengetahui Belawan sebagai daerah pelabuhan, kawasan industri dan pusat *seafood* di Medan.

Selama tiga bulan kami berusaha memahami fenomena putus sekolah di Belawan. Kami melakukan banyak wawancara, kunjungan ke rumah-rumah penduduk, dan membaca literatur. Semua informasi yang kami dapat, kami sajikan dalam bentuk naskah bertutur.

Mengapa buku ini kami beri judul Belawan, Menyelamatkan Anak dari Ancaman Putus Sekolah? Agar lebih mudah diingat pembaca. Harapan kami, setiap kali pembaca membaca atau mendengar nama Belawan, mereka ingat dengan masalah putus sekolah di pesisir kota Medan ini. Masalah yang sudah lama mendera generasi bangsa di sana, namun solusi permanennya masih dicari sampai sekarang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kami untuk merampungkan buku ini. Terutama kepada para narasumber yang telah memberikan kami banyak informasi berharga. Begitu juga kepada narasumber ahli yang membantu kami mempertajam buku ini.

Fenomena putus sekolah merupakan masalah yang kompleks. Karena itu kami menyadari keterbatasan buku yang kami sajikan ini. Belum semua sudut pandang soal putus sekolah bisa kami urai dengan detail. Karena itu kami mengucapkan permohonan maaf, jika dalam penulisan buku ini ditemukan kekurangan, kesilapan, dan kesalahan. Sebagaimana manusia kami bukan mahluk sempurna. Biarlah kekurangan itu menjadi bahan perbaikan untuk kami. Selamat membaca!

Tim Penulis

# KATA PENGANTAR

Pendidikan adalah hak setiap anak Indonesia. Melalui sekolah seorang anak mengakses pendidikan yang penting bagi masa depannya. Sekolah tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan dan kepandaian, namun juga ketrampilan untuk berinteraksi dengan teman dan guru. Sekolah merupakan media pembentuk jati diri seorang anak.

Pemenuhan hak ini merupakan kewajiban Negara. Karena itu Negara menetapkan wajib belajar 9 tahun guna memastikan semua anak usia 7-15 tahun pergi sekolah dan wajib belajar 12 tahun guna memberikan kesempatan kepada anak usia 16-18 tahun untuk mengenyam pendidikan menengah atas.

Namun pelaksanaan wajib belajar tersebut menghadapi berbagai tantangan terutama dari aspek ekonomi. Tidak semua anak dari keluarga miskin dapat mengakses sekolah berkualitas yang murah, sehingga mereka tidak bisa sekolah karena tingginya biaya pendidikan. Di samping itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan turut mempengaruhi kesediaan orang tua untuk berjuang agar anak mereka tetap bisa sekolah. Bahkan tidak jarang keluarga menuntut anak terlibat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga sekolah justru dianggap sebagai halangan bagi anak untuk bekerja. Akibatnya angka putus sekolah pada keluarga miskin ini masih sangat tinggi.

Gugah Nurani Indonesia (GNI) sebagai organisasi masyarakat sipil yang memiliki kepedulian pada pemenuhan hak anak atas pendidikan, berupaya mendukung keluarga-keluarga tersebut agar dapat terus menyekolahkan anak mereka. Melalui CDP Medan, GNI mencoba memahami fenomena putus sekolah yang ada di Belawan dengan mengenali faktor penyebab dan mengambil langkah konkrit untuk mencegah anak putus sekolah.

GNI tidak bekerja sendiri. Di tengah kesulitan masih ada para pejuang yang tidak menyerah dengan keadaan. Mereka adalah orang tua yang

menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, guru yang tidak rela jika anak didiknya putus sekolah dan anak-anak sendiri yang meyakini bahwa dengan bersekolah kehidupan mereka akan lebih baik. Tidak ketinggalan pemerintah daerah yang tetap berkomitmen menekan angka putus sekolah di Belawan.

Melalui buku ini GNI berharap agar upaya-upaya yang telah dilakukan bersama memberi kontribusi berarti bagi pemenuhan hak anak atas pendidikan dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salam,

**Setyo Warsono**
*Country Director*
Yayasan Gugah Nurani Indonesia

# KATA PENGANTAR

Gambaran realita pendidikan anak-anak di Belawan yang diangkat dalam buku ini, telah menyentuh lubuk hati saya yang paling dalam. Kondisi putus sekolah yang dialami anak-anak di Belawan memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Dampak dari putus sekolah ini telah merenggut kebahagiaan mereka saat ini dan juga memperlihatkan masa depan yang cukup buruk. Saya yakini betul, bahwa mereka tidak ingin memilih terjerumus dalam situasi ini.

Sebagai daerah pesisir di Kota Medan, Belawan memiliki tantangan yang cukup kompleks dalam perjuangan melawan putus sekolah. Tingkat perekonomian masyarakat yang sebagian besar menengah kebawah, faktor lingkungan dan juga tingkat pendidikan orangtua yang didominasi hanya tamat SMA kebawah, merupakan pekerjaan rumah besar bagi kami untuk terus berinovasi mencari alternatif solusi, membangun masyarakat Belawan. Salah satunya adalah dengan menciptakan generasi Belawan yang baru, yang cerdas dan berkarakter. Dan itu harus dimulai dari anak-anak Belawan dengan memastikan mereka bersekolah. Ini harus dimulai sejak sekarang.

Selain sisi yang kelam, masih banyak juga dijumpai mutiara-mutiara Belawan yang dengan tetap penuh semangat mengejar impian mereka, orangtua yang berjuang sungguh-sungguh demi pendidikan anak-anaknya. Kisah-kisah dalam buku ini akan menjadi inspirasi yang baru bagi seluruh pihak, untuk berkolaborasi menemukan mutiara-mutiara Belawan ditengah polemik dan tantangan yang ada.

Pemerintah Kecamatan Medan Belawan akan terus berupaya dengan sungguh-sungguh, berkoordinasi dan bergandengan tangan dengan seluruh Kelurahan yang ada di kecamatan, untuk bahu-membahu melayani masyarakat, meningkatkan partisipasi anak-anak Belawan mengikuti pendidikan, setidaknya sampai 12 tahun. Sebagai pemimpin ditingkat kecamatan, saya akan memastikan program-program Pemerintah Pusat

maupun Daerah akan menolong mereka bisa keluar dari situasi dan kondisi yang cukup pelik ini.

Dibutuhkan sinergi dan kolaborasi dari seluruh pihak, untuk menciptakan generasi Belawan yang lebih baik. Saya sangat mengapresiasi kerja keras dari Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) dalam membantu pemerintah membangun masyarakat Belawan, khususnya di Kelurahan Belawan II. Kami akan terus bergandengan tangan, demi masyarakat dan anak-anak di Belawan.

Akhir kata saya menyampaikan selamat membaca buku ini. Semoga mendapat inspirasi baru bagi kita semua untuk saling merangkul, membantu sesama untuk kemajuan bangsa kita, Indonesia, karena setiap anak memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan dan itu dijamin oleh undang-undang.

Salam,

**Subhan Fajri Harahap**
*Camat Medan Belawan*

# DAFTAR ISI

**Pengantar Tim Penulis** ..... v
**Kata Pengantar GNI** ..... vi
**Kata Pengantar Camat Medan Belawan** ..... viii

**Prolog** ..... 1

**Bagian 1 : Setelah Putus Sekolah**
Ini Kisah S, Sa, Dan Ad ..... 6
Putus Sekolah, Kawin, Cerai, Lalu Miskin ..... 18
Putus Sekolah Mau Ngapain? Jadi Bajing Loncat
Dan Berang-Berang ..... 26
Uang Untuk *Ngelem* ..... 32

**Bagian 2 : Cegah Putus Sekolah**
Tekan Angka Putus Sekolah, Gni Berdayakan Masyarakat ..... 42
Malaikat Tak Bersayap Itu Bernama Nelly Siboro ..... 49
Bermain Dan Belajar Dilingkungan, Di Min 5 Medan ..... 59
Relawan Selamatkan Anak Dari Putus Sekolah ..... 68
Ternak Lele Untuk Modal Sekolah ..... 76
Kumpulkan Biaya Sekolah Di Bank Sampah ..... 83
Dermakan Hidup Untuk Bank Sampah ..... 94

**Bagian 3 : Mereka Yang Tidak Menyerah**
Dede Pahlawan Perang Covid-19 ..... 101
Dari Tepi Laut Hingga Arungi Laut ..... 110
Andre Memulung Sampah Untuk Pendidikan ..... 117
Aku Mau Jadi Polisi ..... 123

Memulung Untuk Masa Depan.....129
Gusti Yang Bercita-Cita Jadi Pengusaha.....134

**Epilog.....138**

**TIM PENULIS.....140**

# Prolog

## PUTUS SEKOLAH DI BELAWAN

**Lebih dari 1.500 anak di Belawan tercatat putus sekolah. Diperkirakan dari anak-anak yang putus sekolah itu, 200 pasang terpaksa menikah di bawah umur.**

Belawan tentu tidak asing bagi warga Medan. Sebuah pelabuhan kelas internasional beroperasi di sini. Begitu juga dengan pabrik dan gudang besar, berdiri mengelilingi Belawan. Jalan tol pertama di Medan khusus dibangun masa pemerintahan Soeharto untuk menghubungkan Belawan dengan Kota Medan. Kemudahan akses itu, membuat orang Medan sering datang ke Belawan untuk menikmati ikan, udang, kepiting, dan makanan laut lainnya.

Namun di balik gemerlapnya Belawan, daerah pesisir ini menyimpan banyak cerita pilu. Terutama soal anak putus sekolah. Camat Medan Belawan Subhan Fajri mengatakan saat ini ada 15.000 Kepala Keluarga warga miskin di Belawan. Dari 15 ribu KK itu, sedikitnya 1.500 anak putus sekolah.

Selama tiga bulan ini, kami mencoba menggali lebih banyak informasi soal kehidupan anak-anak di Belawan setelah mereka berhenti bersekolah. Kami melakukan banyak wawancara, mengunjungi lingkungan tinggal mereka di lorong sempit, dan membaca laporan-laporan terbaru tentang kemiskinan di Belawan. Kami juga meminta pendapat para ahli untuk bisa memahami apa yang sebenarnya terjadi di Belawan.

Dari proses reportase panjang itu, kami sampai kepada satu kesimpulan: putus sekolah merupakan awal masa kelam bagi anak-anak Belawan. Setelah putus sekolah, anak-anak ini akan menghadapi persoalan baru. Persoalan yang seharusnya belum waktunya mereka hadapi. Sebagian dari mereka harus menikah muda dan sebagian lagi terlibat dalam kejahatan.

Kami menemukan banyak anak perempuan yang putus sekolah menikah di bawah umur. Pergaulan bebas dan kemiskinan memaksa mereka untuk menikah dari usia yang digariskan undang-undang. Dari informasi yang disampaikan Lurah Belawan 2, Yose Ferry, dalam lima tahun terakhir ini saja, sedikitnya ada 200 pasangan anak yang menikah di bawah umur. Harus ada upaya untuk memutus mata rantai putus sekolah ini.

Selain kisah pilu, kami juga menemukan banyak kisah heroik. Dalam tiga bulan kami menemukan orang-orang sederhana yang berjuang untuk mencegah anak-anak putus dari bangku sekolah. Mereka mendermakan waktu, tenaga, dan pikirannya agar anak-anak di Medan tetap mengejar cita-citanya. Ada juga kisah anak-anak yang tidak menyerah untuk terus bersekolah. Sekalipun anak-anak ini tumbuh dari keluarga miskin, tapi mereka terus berjuang untuk bersekolah. Berbagai macam usaha mereka lakoni, agar bisa terus melanjutkan pendidikan.

Begitu banyaknya informasi yang kami dapat dari lapangan, membuat kami harus berpikir keras untuk menyajikannya dalam bentuk yang utuh, mudah dipahami, dan menginspirasi. Karena itu kami menyusun buku dalam tiga bagian. Setiap bagian akan menuturkan kisah-kisah yang berbeda. Pembagian ini kami lakukan, agar pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang masalah putus sekolah di Belawan.

**Bagian pertama kami beri judul Setelah Putus Sekolah**

Pada bagian ini kami memaparkan kehidupan anak-anak yang putus sekolah di Belawan. Kami menemukan banyak anak perempuan yang berhenti bersekolah di usia lima belas tahun. Mereka menikah muda, punya anak lalu memasuki kehidupan yang penuh pertengkaran. Anak-anak perempuan ini seharusnya masih berada di bangku sekolah, tapi jalan hidup membawa mereka masuk dalam lingkaran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kemiskinan. Dalam banyak wawancara, anak-anak ini mengaku mendapatkan kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Jika anak-anak perempuan mengalami KDRT, maka hal berbeda dilakukan anak-anak laki-laki yang putus sekolah. Mereka mengisi hari-hari kosongnya dengan melakukan tindakan kejahatan. Aksi kejahatan yang paling populer mereka lakukan adalah menjadi bajing loncat dan berang-berang.

Aksi ini terbilang nekat karena harus bertaruh nyawa. Sudah banyak diantara anak-anak ini yang mengalami kecelakaan tragis. Terjatuh dari truk yang melaju kencang lalu meregang nyawa di atas aspal.

**Bagian kedua kami beri judul Kembalikan Mereka ke Sekolah**

Reportase panjang yang kami lakukan, tidak hanya menemukan cerita sedih. Kami juga menemukan kisah-kisah heroik. Orang-orang sederhana yang mendermakan dirinya untuk membantu anak-anak di Belawan agar tidak putus sekolah.

Pada bagian ini kami ingin menunjukkan pentingnya kolaborasi untuk mencegah angka anak putus sekolah terus bertambah. Kami menuliskan pengalaman relawan, guru, dan orangtua yang berupaya membantu anak-anak miskin di Belawan untuk bisa terus mengejar mimpinya.

**Bagian ketiga kami beri judul Mereka yang Tidak Menyerah**

Bagian ini menuturkan perjuangan anak-anak miskin untuk terus bersekolah. Mereka tidak menyerah dengan keadaan. Mereka terus berjuang melanjutkan pendidikan apapun tantangannya. Kisah anak-anak yang tidak berhenti bercita-cita ini sangat menginspirasi. Mereka melakukan apa saja yang bisa dilakukan agar mampu membayar biaya pendidikan. Mereka benar-benar mempercayai bahwa pendidikan adalah jalan terbaik untuk mengubah kehidupan.

Reportase yang kami sajikan dalam buku ini kiranya bisa membuka mata hati kita bahwa di ujung Kota Medan yang metropolis ini masih banyak anak yang tidak bisa menyelesaikan pendidikannya, sekalipun hanya untuk pendidikan wajib 9 tahun.

Kami berharap buku ini bisa menginspirasi kita semua. Siapapun pembaca buku ini, bisa ikut mengambil peran untuk mengembalikan anak-anak putus sekolah di Belawan, kembali mendapatkan pendidikan.

###

# SETELAH PUTUS SEKOLAH

# BAGIAN I

# INI KISAH S, SA, DAN AD

**Ribuan anak putus sekolah di Belawan. Banyak diantara mereka adalah perempuan. S, SA, dan AD, adalah tiga diantaranya. Pergaulan bebas dan kemiskinan memaksa ketiganya berhenti bersekolah.**

S (16), warga Belawan, salah satu anak yang menikah muda karena putus sekolah. Ia putus sekolah karena persoalan ekonomi.

S, SA dan AD baru berusia 16 tahun. Di usia itu mereka seharusnya belajar di bangku sekolah dan bermain bersama teman sebaya. Tapi mimpi itu sudah lama hilang. Mereka berhenti sekolah dan terpaksa kawin muda. Pilihan yang membawa mereka kepada kegetiran hidup.

"Nyesal aku kawin. Ternyata kawin itu tak seindah yang kubayangkan," tutur S, remaja perempuan yang telah memiliki anak satu, saat ditemui di Belawan, Medan, tempo hari. Wajahnya tampak seperti perempuan umur 30-an, padahal usianya belum 17 tahun.

Siang itu S hendak menumpang mandi ke rumah temannya. Mukanya kusam. Ia mengenakan sandal jepit. Tubuhnya dibalut pakaian stelan biru toska motif batik. Ia berjalan melewati mesjid. Ketika melihat beberapa teman sebayanya sedang nongkrong di teras rumah warga, kakinya terhenti. Ia pun mengurungkan rencananya untuk mandi lalu ikut nimbrung. Mereka bercerita dan sesekali larut dalam gelak tawa.

Meski ia telah memiliki seorang anak, S tetap saja berperilaku layaknya remaja kebanyakan yang suka berkumpul dengan rekan sebayanya. S sama sekali tidak pernah mengurusi bayinya karena memang sejak lahir buah hatinya itu telah diurus mertuanya. S sendiri tak pernah lagi merasakan kasih sayang dari suaminya.

S bercerita tentang hari-harinya yang kian tanpa arah. Apalagi di masa pandemi, ia tidak bisa berbuat apa-apa, lantaran sulitnya mencari pekerjaan. Orang-orang di sekitarnya pun banyak yang pengangguran. S sendiri tidak punya ijazah untuk diandalkan. Pendidikannya hanya sampai kelas 3 SD.

S berhenti sekolah karena tidak ada yang membela haknya. Orangtuanya telah lama bercerai. Keduanya memilih jalan masing-masing, meninggalkan S dan dua adiknya. S dan saudaranya pun menjadi terlantar, seperti ayam kehilangan induk.

Anak putus sekolah seperti S amat banyak di Belawan. Saat ini ada 15.000 Kepala Keluarga miskin di Belawan dengan sedikitnya 1.500 anak putus sekolah.

Membengkaknya angka anak putus sekolah, menurut Camat Medan Belawan Subhan Fajri, tidak semata dipengaruhi faktor ekonomi, melainkan banyak faktor, diantaranya: kemiskinan, rendahnya pendidikan orangtua, lingkungan dan karakter masyarakatnya. Dan faktor yang paling berpengaruh adalah karakter masyarakat pesisir yang terbiasa melaut dan kurang bisa mengendalikan pendidikan anak-anak mereka.

Awalnya tanggung jawab pengasuhan S dan adiknya dilakukan oleh neneknya. Orangtua mereka sama sekali tidak lagi mempedulikan S dan kedua adiknya. Ayahnya bekerja serabutan sebagai buruh, sedangkan ibunya kabur entah kemana. Sebagai lansia miskin, si nenek tidak sanggup membiayai pendidikan S dan kedua saudaranya. Akhirnya, S dan dua adiknya terpaksa putus sekolah. Sayangnya, tidak ada juga dari pihak sekolah yang datang menjenguk S untuk mencari tahu mengapa ia sampai berhenti sekolah. Tak seorang guru datang menanyakan kabarnya.

Perceraian orangtuanya menjadikan S dan saudaranya kehilangan arah dan kehilangan panutan. S harus mengubur impiannya dalam-dalam. Begitu pun dengan adiknya. "Dulu aku pingin menjadi guru, sekarang sudah gak ada harapan lagi," ungkapnya.

Demi membantu nafkah sehari-hari, S dan adiknya mencari pekerjaan. Mereka mengajukan diri untuk bekerja kepada orang-orang disana. Mereka mau mengerjakan apa saja agar bisa membantu neneknya mencukupi nafkah sehari-hari. S sendiri pernah bekerja menjemur ikan asin, menjaga kantin dan menjaga tempat judi dingdong.

Setahun lebih ia bekerja menjaga tempat dingdong. Di tempat judi ini, terdapat satu fasilitas permainan tembak-tembakan (*combat*) yang sangat digemari anak-anak dan remaja. Karena terkenal di kalangan remaja, tempat itu dinamai "kombet-kombet".

Dari bekerja menjaga kombet-kombet, S mendapat upah Rp 1.000.000,- per bulan. Uang segitu, menurut S lumayan untuk menafkahi kebutuhan bersama nenek dan dua adiknya. Begitu juga adiknya, bekerja serabutan untuk membantu perekonomian keluarga yang sama sekali tidak lagi dipedulikan oleh ayah-ibu mereka.

Sebagai remaja yang kurang berpendidikan, S kerap bergaul dengan 'berang-berang'. Istilah itu dipakai oleh kumpulan anak laki-laki putus sekolah yang kerap mencuri barang di pelabuhan. S pun hidup dalam dunia yang jauh dari ideal. Ia terbiasa dengan kata-kata yang berbau vulgar atau percakapan yang menyerempet-nyerempet ke pornografi. Dan ketika ia beranjak remaja, ia pun mulai merasakan debar-debar hati saat berkenalan dengan seorang anak remaja.

Sayangnya, pengetahuannya soal pendidikan seks dan kesehatan reproduksi sangat minim. Ia sama sekali tidak pernah mendapat pendidikan seks dari siapa pun. Sehingga ketika umurnya 14 tahun, ia mengalami kejadian yang membuat hidupnya makin terpuruk. Ia dan pacarnya melakukan hubungan intim di warung kombet-kombet tempat ia bekerja. S hamil.

Ia terpaksa dikawinkan karena sudah hamil. Ia kemudian dibawa suaminya yang juga masih remaja untuk tinggal di rumah mertuanya. Dan di rumah mertuanya, setiap hari ia mendapat perlakuan tidak baik. "Aku dihina terus. Aku tak dianggap. Tak pernah dipedulikan. Jahat kali," katanya.

Penderitaan yang dialami S tidak berhenti sampai di situ. Ketika kehamilannya semakin mendekati jelang persalinan, ia harus berjuang sendiri. Di depan matanya, suaminya ditangkap dan digelandang polisi. Suaminya diboyong ke markas polisi karena terlibat kasus pencurian sepeda motor dan S harus melahirkan tanpa didampingi suami.

S (16) dan tiga temannya melihat perahu nelayan yang sedang menjaring ikan di tepi laut Belawan, suatu sore. Keempat remaja perempuan ini menjadi pengantin anak di usia remaja. Mereka adalah anak-anak putus sekolah

Dan ketika usia bayi mereka berumur empat bulan, S diceraikan oleh suaminya. Ia ditalak hanya dengan satu kalimat. "Hari ini, kutalak kau," kata S menirukan ucapan suaminya yang menalaknya lewat sambungan telepon.

S bahkan tidak diberi kesempatan untuk bertanya apa alasannya ditalak karena panggilan telepon dari seberang telah diputuskan. Sejak itu, S tak lagi bisa menghubungi nomor suaminya yang masih mendekam di penjara itu.

S sendiri sejak melahirkan telah diusir oleh mertuanya. Ia tidak punya kerabat untuk dituju. Sementara adik-adiknya juga sudah menikah di usia yang jauh lebih belia. Kehidupan adiknya juga tidak kalah dramatis. Sering sekali sang adik bertengkar untuk perkara sarapan pagi. Kemiskinan membuat sang adik kadang kesulitan makan. Bahkan, sang adik harus kehilangan bayinya ketika usia kehamilannya sudah 9 bulan. Ia keguguran lantaran kerap mendapat kekerasan dari suaminya.

Diusir mertua, tak punya uang, tiada saudara atau kerabat yang dituju, S merasa seperti sebatang kara. Ia harus berjuang untuk hidup. Ia pun sementara waktu meminta bantuan kepada temannya agar diizinkan menumpang tidur di kamar temannya sampai ia mempunyai uang untuk menyewa satu kamar murah. Ia pun diizinkan temannya menginap di rumahnya untuk sementara waktu.

Bila ia merindukan bayinya, ia hanya bisa  melihatnya dari jauh. Ia tidak lagi diizinkan menginjakkan kaki di rumah mertuanya. Dan hak untuk melihat dan menggendong bayinya telah direnggut keluarga mertuanya. "Kadang aku mikir, kuculik sajalah anakku itu, kubawa lari jauh, supaya kalau mereka cari, tak ketemu," cetus perempuan berambut panjang itu.

S mengaku sangat merindukan bayinya. Ingin sekali dia bisa membesarkan dan mengasuh anaknya. Tidak ingin anaknya dibesarkan oleh keluarga suaminya. Bahkan ia bertekad untuk mencari pekerjaan, supaya bisa diam-diam menitipkan susu formula untuk mendukung gizi bayinya. "Aku mau kerja apa saja. Jaga warnet, dingdong, jemur ikan, nyuci piring di kantin pun aku mau, asal ada duitnya," imbuhnya.

## Nikah Muda Berujung Penyesalan

Kisah yang dialami SA juga tak kalah dramatis. Di usianya yang baru 16 tahun, seharusnya SA menikmati indahnya masa remaja dengan bersekolah. Namun, ia tidak lagi bersekolah. Saban hari, ia sibuk di dapur

untuk memasak juga mengurusi bayi perempuannya yang baru berusia 1 tahun lebih. Ia juga merawat ibu mertuanya yang sakit terkena stroke.

SA menjalani perannya sebagai ibu di usia 14 tahun. Ia terpaksa kawin di usia dini karena telah hamil. Awalnya ia tidak boleh kawin dengan suaminya karena hubungan pacaran mereka ditentang oleh kakeknya. Namun ia mengabaikan nasihat sang kakek yang tidak suka melihatnya sering keluar malam bersama pacarnya. Menurut SA, kakeknya terlalu melarang bergaul dengan laki-laki, sehingga dia protes. SA dan kekasihnya memutuskan untuk kawin sebagai bentuk perlawanan kepada kakeknya.

Anak-anak bermain di sekitar lingkungan rumah mereka pasca air laut surut, di pesisir Belawan. Kondisi lingkungan yang kumuh ini kurang kondusif bagi tumbuh kembang anak.

Karena tidak berpikir matang, SA berpacaran terlalu jauh. Ia pun hamil. Dengan malu, ia memberitahukan kehamilannya itu kepada kakeknya. Keputusan pun diambil kakeknya yaitu mengawinkan SA dengan pacarnya agar kedua keluarga tidak menanggung malu yang lebih besar. Keputusan kakeknya itu membuat dia terhenyak. Maka di usia belasan tahun, SA sudah kawin.

Kematian neneknya benar-benar membuat SA terpukul. Bukan hanya karena telah merawatnya, tetapi sang neneklah yang selama ini memastikannya bisa mengakses pendidikan. Begitu kehilangan nenek, SA terpaksa putus sekolah. Sebab tidak ada lagi seorang pun saudara atau kerabat yang mengasuhnya. Sementara ayahnya kabur meninggalkan SA, kakak, dan adiknya, ketika mereka masih balita. Ditambah lagi ibunya juga kabur entah kemana.

Sejak neneknya tiada, mendadak ibunya kembali. SA pun diasuh oleh ibunya. Ibunya kawin lagi dengan lelaki lain. Ibunya menyewa rumah panggung di tepi laut. Rumah dengan satu kamar dan sangat sempit. Rumah itu berada di pemukiman penduduk yang sangat sesak. Jalan masuk ke rumah SA itu gang sempit yang tidak bisa dilalui oleh dua orang sekaligus. "Murah saja ini, Om. Sewanya 300 ribu setahun," ungkap SA, sambil menggendong bayinya.

Rumah sewa yang sempit itu dihuni oleh tujuh orang, yakni ibunya, ayah tirinya, tiga anak dari ayah tirinya, SA dan putrinya. SA dan putrinya hanya mendapat ruang seluas dua kali satu di depan pintu masuk. Kamar tidur ditempati ayah tiri dan ibunya. Sedangkan ruang tamu yang berdesakan dengan meja dan galon air minum menjadi ruang bagi ketiga saudara tirinya.

SA memiliki mata lebar dan berkulit gelap. Rambutnya yang panjang hitam dibiarkan tergerai. Setiap hari, pekerjaannya mengurus anak. Tanpa ragu, ia bercerita bahwa setiap hari ia mengalami kekerasan fisik dari suaminya. Ia dipukul, ditampar atau ditendang. Sering sekali, bila

meminta uang Rp 5 ribu saja untuk membeli telur agar ada lauk buat anaknya, SA malah ditampar suaminya. "Ngakunya tak berduit, padahal nampakku dia beli rokok. Buat beli rokok ada, buat makan anaknya tak ada," gerutunya.

SA merasa malu setiap kali melihat teman-teman sekolahnya. Sebisa mungkin ia menghindar jika bertemu mereka. Dulu ia mengira kehidupannya akan lebih baik jika menikah di usia muda. Namun apa yang terjadi di luar dugaannya. Ia tak menyangka, pernikahan justru membawanya pada "neraka kehidupan".

Tiada hari dia lalui tanpa kekerasan dari suaminya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Ia selalu dimaki-maki suaminya yang berinisial R tersebut. Umur keduanya memang setara sehingga kendali emosi tidak ada. Setiap ada persoalan mereka selesaikan dengan adu mulut dan kekerasan fisik.

Tidak hanya belakangan ini saja SA sering dipukuli. Bahkan saat dia hamil, kekerasan fisik sudah seperti sarapan pagi. "Pernah aku ditendangnya sampai aku jatuh. Perutku terbentur ke lantai. Kejadian itu saat aku lagi hamil tua. Aku sangat takut dengan kandunganku. Untung saja, lahir tidak *kenapa-kenapa*. Sejak itu aku benci kali sebenarnya sama suamiku," ungkapnya.

Tidak hanya soal beli telur, ada saja hal yang dapat memicu emosi suaminya yang mudah terbakar itu hingga berakhir memukul SA. Salah satunya adalah kondisi ibu SA yang sakit-sakitan. R menganggap ibu SA membawa bibit penyakit ke keluarganya sehingga SA selalu dimaki, dihina, ditendang hingga badannya kerap membiru dan lebam.

Sering terbersit di benak SA untuk kabur meninggalkan suaminya. Ia berharap bisa mendapatkan pekerjaan, misalnya sebagai tenaga kerja ke luar negeri, agar bisa berpisah dari suaminya yang penyiksa itu. Kalaupun tidak bisa menjadi TKW, pekerjaan apa saja mau dia lakoni agar bisa makan, seperti bekerja di kedai nasi.

Saat ini, harapan SA hanyalah ia dan keluargnya bisa makan. Ia selalu berdoa agar ada hasil tangkapan laut dari ayah tirinya. Jika ayah tirinya pulang tanpa ada hasil, mereka tidak makan sama sekali.

Sehari-hari SA mengisi hari-harinya dengan membersihkan rumah ayahnya. Ia menyesali pernikahan mudanya. Karena sebenarnya larangan kakeknya untuk tidak berkeliaran bertujuan baik bagi kehidupannya. SA berpikir jika sudah menikah, ia bisa bebas pergi kemana saja bersama pacarnya tanpa dilarang kakek. "Seandainya nenek masih hidup, mungkin saat ini aku masih bersekolah," ungkapnya dengan penuh penyesalan.

Penyesalan karena kawin anak juga diungkapkan oleh AD, seorang remaja umur 18 tahun. AD adalah seorang perempuan bertubuh kecil yang gemar memakai kaos dengan celana panjang jins biru yang bagian lututnya koyak-koyak. Wajahnya mudah dikenali dengan mata lebar, hidung mancung, berambut panjang dan berkulit hitam.

AD menjadi pengantin anak di usia 15 tahun. Ia menikah lantaran telah hamil di luar nikah. Suaminya sendiri juga masih remaja dan bekerja "mocok-mocok". AD mengenal suaminya yang berinisial J dalam satu pertemuan tanpa sengaja di pasar malam. Sebagai remaja yang tidak mendapat pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi, AD dan J terjerumus pada tindakan yang salah dalam mengungkap rasa cinta yang berakibat AD hamil.

AD juga sudah lama putus sekolah. Semenjak ayahnya masuk penjara karena terlibat narkotika, ibunya menyuruhnya untuk berhenti sekolah saat kelas 3 SD karena tidak ada biaya. Iapun mendukung keputusan sang ibu karena ia sendiri membenci gurunya. Ia mencap gurunya jahat. "Guruku jahat. Aku pernah dipukulinya karena tidak membayar uang untuk keperluan sekolah sebesar 2000 rupiah. Sejak itu aku *enggak* mau sekolah lagi," ungkapnya. Padahal sejak kecil AD ingin menjadi guru. Namun, cita-cita itu harus dibuangnya jauh. Kini ia sibuk mengurusi rumah tangganya dan merawat ibunya yang terbaring sakit.

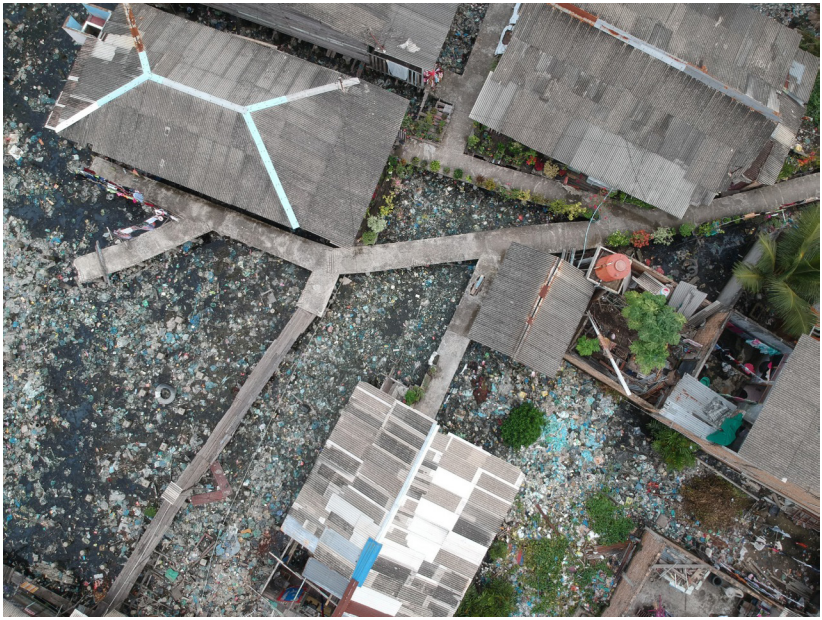

Lingkungan tempat tinggal masyarakat di Belawan yang kumuh. Saat pasang air laut membawa banyak sampah ke daratan. Setelah surut, sampah-sampah itu tertinggal di sekitar rumah warga.

AD sendiri menjadi pengantin anak bukan karena salah pergaulan. Sedari awal ia ingin protes kepada ayahnya yang tidak menyetujui hubungan dia dengan pacarnya. Ayah AD tidak menyukai sifat pacarnya tersebut, namun AD bersikukuh bahkan menentang ayahnya. "Kan aku yang lebih tahu sifat dan karakter pacarku, bukan ayahku," kata dia.

AD mengira ia telah mengenal jauh pacarnya itu. Ternyata itu hanya diluarnya saja. Begitu menikah, tabiat asli suaminya muncul satu persatu. Ketika pacaran, lelaki itu sangat lembut dan penuh perhatian. Tetapi begitu mereka menikah, AD kerap mendapat "bogem mentah". Mendapat perlakuan tidak baik dari suaminya, AD menyesal telah menikah. Namun ia tak bisa mengubah waktu.

AD kini tinggal serumah bersama orang tuanya. Hingga saat ini, pernikahan mereka belum resmi diakui negara karena status AD dan suaminya masih sebatas nikah di bawah tangan. "Saya berharap kepada anak-anak lain untuk mempertimbangkan secara matang-matang kalau mau nikah. Jangan tiru aku. Hidup menderita sekali karena kawin cepat-cepat," ujarnya.

###

# PUTUS SEKOLAH, KAWIN, CERAI, LALU MISKIN

**Ini seperti lingkaran penderitaan yang tidak pernah putus. Putus sekolah, menikah muda, bertengkar, bercerai lalu hidup dalam kemiskinan.**

SH (17) bersama istrinya S (15) yang menggendong bayinya MH (9 bulan), luntang-lantung di Belawan di malam hari, karena mereka diusir dari rumah mertua SH. Pasangan ini merupakan satu dari sekian banyak korban perkawinan anak di Belawan.

Anak perempuan itu berinisial J (15 tahun). Ia berhenti sekolah saat kelas 2 SMP. Tak lama setelah berhenti sekolah, ia terpaksa menikah dengan pacarnya, S (15 tahun). Keduanya sama-sama putus sekolah. Mereka menikah karena J telah dihamili oleh S.

Dari perkawinan itu, S dan J dikaruniai seorang anak laki-laki berinisial R yang kini berusia 4 tahun. Sejak menikah, rumah tangga mereka kurang akur. S dan J tidak siap secara mental menghadapi beratnya beban hidup berkeluarga sehingga kerap bersitegang di rumah. Tiada hari tanpa pertengkaran dan cekcok mulut.

Persoalan ekonomi juga ikut membelit. J menjadi seorang ibu rumah tangga tanpa penghasilan sama sekali, sedangkan S bekerja serabutan. Lantaran sering bertengkar mulut bahkan disertai kekerasan fisik, akhirnya S dan J memilih untuk bercerai.

Tak berselang lama setelah bercerai, baik S maupun J telah menikah lagi. J menikahi remaja putus sekolah lainnya yang bernama R, seorang nelayan di Belawan. Dari perkawinan itu, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang kini berumur 3 bulan. Sedangkan S juga telah menemukan pasangannya dan dikaruniai seorang anak.

Kisah asmara S dan J ini sungguh memprihatinkan. Dua remaja yang kawin anak, bercerai karena rumah tangga cekcok dan begitu bercerai, mereka kawin lagi dengan orang lain. Tidak ada jaminan jika rumah tangga mereka bakal bertahan lama. Dan yang paling dirugikan dari situasi ini adalah anak-anak mereka.

Kisah asmara T dan S juga tak kalah menyedihkan. S baru berumur 15 tahun ketika hamil dan harus menikah dengan T yang berusia 16 tahun. Keduanya putus sekolah dan hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SMP.

S bekerja menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anaknya yang kini baru berusia 8 bulan. T bekerja serabutan di pelabuhan tanpa penghasilan

tetap. Mereka tinggal di rumah orang tua S di Belawan dengan kehidupan yang memprihatinkan.

## Dampak Kawin Anak Bagi Kesehatan

Meminjam data penelitian UNICEF, BPS, Bappenas dan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (Puskapa) Universitas Indonesia tahun 2018 diketahui bahwa 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun pada 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 orang. Angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Bahkan, jika dilihat secara global terdapat 650 juta anak dan kaum muda perempuan di dunia yang telah terdampak oleh praktik berbahaya kawin anak. Bahkan satu dari lima anak perempuan telah dikawinkan sebelum usia 18 tahun.

Pengalaman yang dialami adik S yang bayi dalam kandungannya meninggal adalah salah satu resiko dari perkawinan anak. Dr. Binarwan Halim, seorang dokter kandungan, mengatakan bahwa perkawinan anak sangat rentan mengalami masalah reproduksi seksual. "Implikasinya ada dua yaitu terhadap ibu dan anak," katanya.

Pada ibu, jelasnya, hamil terlalu muda bisa menyebabkan dua masalah yaitu masalah psikologis dan fisiologis. Secara fisiologis, karena si ibu masih sangat muda sehingga organ reproduksinya belum sempurna, kehamilan akan beresiko mengalami komplikasi. Misalnya komplikasi keguguran. "Bahkan bisa muncul masalah lebih tinggi lagi yaitu keracunan kehamilan," imbuhnya.

Keracunan kehamilan bisa terjadi saat usia kehamilan si ibu sudah tua sehingga resiko perdarahan pasca persalinan akan lebih tinggi. Resiko pendarahan ini seperti lonceng kematian bagi si ibu.

Sedangkan dampak psikologis terjadi karena si anak ini belum cukup dewasa untuk menjadi seorang ibu. Ia belum siap secara mental untuk mendidik seorang anak. Masa remaja yang seharusnya dihabiskan untuk menjadi orang dewasa yang matang itu telah hilang, sehingga perkembangan mental si ibu putus di tengah jalan. "Dari masa anak-anak langsung jadi seorang ibu. Coba bayangkan, masa remajanya yang harusnya dinikmati dengan sangat indah oleh seorang anak itu telah hilang. Oleh karena itu, masalah psikologis itu bisa memicu terjadinya perceraian akibat ketidakdewasaan dalam berkeluarga. Itu jadi masalah besar," tegas Binarwan.

Selain pada itu, menurut Binarwan, implikasi perkawinan anak juga terjadi pada bayi yang dilahirkan. Pertama, kehamilan yang prematur. Kedua, bayi sering lahir dengan berat badan rendah yang akan mengakibatkan pertumbuhannya terganggu. Berikutnya, anak *stunting*. "Kalau gizi kurang, kita tidak bisa mendapatkan anak yang kita katakan adalah generasi cemerlang," jelasnya.

Di luar negeri, para orangtua atau orang dewasa berbagi pengetahuan dengan mengikuti kelas parenting, yaitu belajar menjadi orangtua. Sementara yang terjadi saat ini, menurut Binarwan, tidak ada bimbingan apapun diberikan pada anak remaja tersebut. "Tiba-tiba sudah menjadi orangtua", katanya.

Masalah berikutnya adalah masalah finansial. Anak umur belasan tahun yang kawin dengan anak umur belasan tahun juga pasti secara finansial tidak kuat. "Kondisi badan tidak sehat dan uang tidak ada menimbulkan tekanan besar yang membuat anak remaja itu tumbuh dengan gangguan mental", katanya. Anak akan mengalami stres bahkan depresi sehingga ada yang menjadi gila, kawin-cerai, bahkan memasuki dunia prostitusi. Akibatnya muncul masalah baru yaitu masalah sosial. Karena itu perkawinan usia remaja tidak dianjurkan karena dapat merugikan anak tersebut secara psikologis, fisiologis dan merugikan tatanan sosial.

Binarwan berpendapat, Indonesia harus menyikapi persoalan kawin anak ini secara serius. Indonesia sudah memiliki undang-undang yang melarang perkawinan di bawah usia 18 tahun karena perkawinan anak menimbulkan banyak masalah. "Masalah ini memiliki implikasi yang luas. Karena itu adalah tugas kita bersama untuk mencegah perkawinan anak", tegasnya.

Sementara itu, menurut Rosmaradana, Dosen Antropologi UNIMED, masifnya perkawinan anak tidak lepas dari kondisi keluarga yang tidak terbina dengan baik. Rata-rata remaja yang jadi korban kawin anak, lahir dari keluarga yang orangtuanya bermasalah. Umumnya kawin anak didahului oleh putus sekolah.

Menurut Rosmaradana, perkawinan anak di Sumatera Utara dipengaruhi kuat oleh unsur budaya. Seperti kita ketahui, masyarakat Sumut di sini didominasi oleh etnis Melayu. Secara geografis, suku Melayu ini lebih banyak bermukim di daerah pesisir. Walaupun ada juga yang diklasifikasikan sebagai Melayu Deli. Tetapi Melayu Deli lebih condong kepada keturunan Kesultanan Melayu. Sedangkan yang tinggal di Belawan itu disebut sebagai melayu pesisir. Biasanya identik dengan mata pencahariannya sebagai nelayan.

Dalam perspektif antropologi, kata Rosmaradana, persoalan budaya ini sangat kuat memicu perkawinan anak. Masyarakat Melayu pesisir masih kuat menyakini bahwa perempuan yang sudah menstruasi tapi belum menikah itu adalah aib. "Keyakinan ini masih terbawa sampai hari ini dan memicu banyak perkawinan anak," katanya.

Sejak dahulu dalam masyarakat pesisir berkembang banyak pameo. Salah satu pameo tersebut adalah "Untuk apa perempuan sekolah tinggi toh pada akhirnya kawin juga, ngurus anak dan laki juga, ke dapur juga". Pameo-pameo seperti ini turun temurun diwariskan oleh orangtua kepada anak sehingga tidak ada dukungan bagi anak perempuan untuk sekolah. "Akibatnya terjadi banyak perkawinan anak," terangnya.

Tak kurang berdampak, menurut Rosmaradana, kebiasaan orang Melayu yang tidak banyak beradaptasi keluar dari kampungnya. Mereka enggan membuka diri keluar dari kampung, berbeda dengan orang Batak yang senang merantau. Bagi orang Melayu merantau itu satu hal sulit. "Kalau orang Melayu kan kebanyakan mereka itu lebih senang tinggal di kampung kelahirannya. Kalaupun sudah besar, mereka tetap tinggal di kampung. Lebih enak rasanya begitu," imbuhnya.

Mereka juga lebih suka menikah dengan sesama sukunya, yang disebut dengan istilah *endogami*. Faktor budaya ini sangat dominan mempengaruhi langgengnya budaya perkawinan anak di samping faktor lainnya.

Selain budaya, menurut Rosmaradana, ada factor lain yang turut mempengaruhi, yaitu kurangnya penguatan anak dalam keluarga, sinergitas antara keluarga dengan sekolah dan pemerintah, dan persoalan ekonomi. "Tidak ada penguatan anak dalam keluarga, sehingga tidak ditemukan penguatan agama, penguatan budaya, penguatan sosial, penguatan ekonomi, dan penguatan komunikasi. Fungsi keluarga roboh," terangnya.

Robohnya fungsi keluarga ini, kata Rosmaradana, memutus komunikasi antara anak dengan orang tua. Komunikasi yang rusak antara anak dengan orangtua menjadikan anak kehilangan *role model*. Hal ini rentan memicu terjadinya kebebasan-kebebasan perilaku anak. Dia tidak mendapatkan sentuhan-sentuhan lagi dari keluarga, sehingga dia mencari perhatian dari lingkungan luar.

"Kebetulan dia bertemu dengan teman-teman yang senasib sepenanggungan. Lalu cara mereka mengekspresikan dirinya itu dengan cara coba-coba dulu. Lalu lama-lama ketagihan, kemudian orangtua tidak punya kontrol. Maklumlah, pendidikan orang tua juga mempengaruhi, sehingga cara-cara anak untuk mendapatkan informasi tentang banyak hal tidak diperoleh dari orangtua," bebernya.

Faktor tambahan yang tidak bisa dinafikan adalah masuknya teknologi ke daerah pedesaan sehingga ada *open acces*. Remaja bahkan anak-anak sangat mudah mengakses berbagai tayangan di internet tanpa ada proteksi terhadap konten-konten porno. " Ini juga pemicu masifnya perkawinan anak," pungkasnya.

## *Disfunctional Family*

Menurut UNESCO dan WHO, perkawinan anak membawa banyak masalah, seperti penghasilan rendah akibat pendidikan rendah, penyesuaian diri dalam perkawinan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Psikolog Irna Minauli menyatakan mereka yang melakukan perkawinan anak belum mempunyai kemandirian secara emosional, sosial dan terutama ekonomi. Mereka masih bergantung pada orang tuanya sehingga orangtua atau mertua lebih banyak intervensi atau campur tangan.

Secara sosial, mereka masih berperilaku seperti anak lajang karena masih muda. Mereka tetap nongkrong atau kumpul-kumpul bersama temannya, doyan bergadang, dan tidak mengurusi keluarga. Sedangkan secara emosional mereka belum matang sehingga belum mampu memikul tanggung jawab sebagai orang tua atau sebagai pasangan. Hal ini menjadi sumber konflik.

Selain itu, menurut Direktur Minauli Consulting ini, beberapa remaja yang bertengkar akan menyelesaikan masalah rumah tangganya dengan becerai dan kawin lagi. Bagi mereka kawin-cerai menjadi mudah untuk dilakukan. Kemungkinan besar mereka juga dibesarkan dari keluarga yang melakukan hal sama. Orang tua menjadi *role model*. Itulah mengapa orangtua yang bercerai cenderung akan menghasilkan anak-anak yang juga akan bercerai nantinya. "Anak belajar bahwa jalan keluar jika ada masalah dalam perkawinan adalah bercerai, karena itu yang mereka lihat dari orang tua. Padahal masalah kalau diatasi dengan baik mungkin tidak perlu bercerai," jelasnya.

Pada banyak kasus, perkawinan anak didahului dengan putus sekolah. Hal itu terjadi karena anak tidak mempunyai orientasi masa depan. Tidak ada lagi hasrat untuk berprestasi secara akademis. "Sekolah tidak membuat mereka nyaman. Akhirnya mereka melampiaskannya ke perkawinan. Mereka berpikir, daripada capek-capek sekolah lebih baik kawin", katanya.

Irna menambahkan, banyak dari anak-anak tersebut berpikir, kawin adalah cara yang tepat untuk melarikan diri dari sesuatu yang tidak menyenangkan yang mereka hadapi di rumah maupun di sekolah. Bagi mereka, kawin itu semacam hiburan. Karena dalam bayangan mereka, kawin itu menyenangkan. Mereka lupa bahwa ketika orang kawin ada banyak komitmen dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, baik sebagai suami, bapak, dan menantu. Mereka tidak berpikir panjang karena masih terlalu muda.

Menurut Irna solusi untuk mengatasinya adalah komunikasi. Komunikasi yang baik membuat ikatan antara orangtua dengan anak menjadi baik, sehingga anak merasa orang tua adalah tempat berdiskusi dan mendengar yang baik. Dengan demikian, anak tidak perlu mencari orang lain seperti teman sebaya yang sama-sama kurang pengalaman. "Sekarang ini banyak terjadi *disfunctional family* yaitu keluarga yang tidak berfungsi dengan baik. Sebagai contoh, bapak ada tetapi tidak menjalankan perannya sebagai seorang bapak sehingga keluarga mengalami *fatherless*. Anak-anak yang kriminal itu biasanya *fatherless*. Mereka tidak merasakan peran ayah," pungkas Irna.

###

# PUTUS SEKOLAH MAU NGAPAIN? JADI BAJING LONCAT DAN BERANG-BERANG

**Tidak sedikit anak-anak putus sekolah di Belawan terbunuh karena melakoni kegiatan banjing loncat dan berang-berang. Walau harus bertaruh nyawa, tapi mereka tidak pernah berhenti beraksi.**

JS (18), menyembunyikan wajahnya dengan menunduk. Ia duduk di teras rumah penduduk di Belawan. Pagi itu, JS ketakutan bukan buatan karena kepergok mencuri pakan ayam dari truk yang melaju keluar dari Pelabuhan Belawan. Ia sempat ditangkap marinir, hingga bajunya koyak. JS adalah satu dari ratusan berang-berang (bajing loncat) di Belawan.

Detak jantung dan tarikan nafas N (15 tahun) beradu kencang. Ia tidak tahu nasibnya malam itu. Ia menarget sebuah truk bermuatan pakan ayam. Sejak di pelabuhan N sudah memanjat badan truk lalu bersembunyi di balik terpal penutup muatan. Pelan-pelan truk melaju meninggalkan pelabuhan. Muatannya penuh. Truk itu melaju tanpa kendala, menerobos kegelapan malam. Setelah masuk ke jalan tol, truk melaju lebih cepat. Itulah waktu bagi N untuk beraksi.

N mulai mengambil berapa karung pakan ayam. Dengan cekatan, tangannya menjatuhkan karung-karung itu ke arah aspal. Sementara, komplotannya telah bersiaga di pinggir jalan. Mereka mengendap-endap di pinggiran jalan tol, memunguti pakan-pakan yang dijatuhkan bajing loncat itu. Anak-anak yang mengumpulkan pakan ayam di pinggir jalan itu disebut "berang-berang" atau "lawa-lawa". Mereka bertugas mengamankan dan menyimpan barang curian. Setelah merasa cukup, N bersiap melompat turun. Ia mengambil ancang-ancang untuk meloncat di daerah yang sepi dan gelap supaya tidak ketahuan.

*Gubrak*. Badan N jatuh mengujam di atas aspal yang keras. Ia melompat terburu-buru. Ia tidak mendarat dengan baik. Seperti batu jatuh, badannya membentur aspal. Dada, kaki, tangan dan perutnya merasakan sakit yang luar biasa. "Kupikir bakal mati aku malam itu, bang, sempat gak sadarkan diri aku. Tau-tau pas siuman, aku dah di rumah," tuturnya, saat ditemui di satu rumah anggota berang-berang di Belawan, tempo hari.

Semenjak putus sekolah N terjebak dalam kegiatan bajing loncat dan berang-berang. Kegiatan ilegal yang kerap berujung dengan kematian tragis.

N bercerita, jika malam itu tidak ditolong teman-temannya, mungkin dia sudah mati. Namun, sejatinya berang-berang solid dalam pertemanan. Mereka siap bertaruh nyawa demi komplotannya. "Kami kompak, bang. Kawan-kawan langsung menyelamatkanku. Aku dibopong ke rumah. Yang lain mengamankan barang-barang," beber N yang tampak tua

meski usianya baru belasan tahun. Perawakannya pendek. Wajahnya tampak keras karena terbiasa hidup di jalanan.

N mengakui, hasil menjarah malam itu memang terbilang cukup besar. Seorang bisa mendapat bagian paling sedikit Rp 100 ribu. Namun, kejadian itu justru menjadi titik balik hidup N. Sejak kejadian itu ia menjadi jera melakoni peran bajing loncat. "Dah tobat aku, bang. Rasanya, aku nih balik dari kematian. Jadi ampun-ampun aku, bang," katanya menyesali.

N menerangkan istilah bajing loncat atau berang-berang atau lawa-lawa sama saja. Ketiga sebutan itu merujuk pada aktivitas "mencuri" barang dari truk bongkar muat yang keluar dari pelabuhan Belawan. Pembedanya, kata dia, bajing loncat biasanya dilakoni oleh orang yang lebih dewasa karena harus kuat dan bisa melompat tinggi. Sedangkan berang-berang atau lawa-lawa bertugas mengutip atau mengumpulkan barang-barang yang dijatuhkan bajing loncat. Kadang kala berang-berang juga suka mengutip sisa-sisa bahan makanan yang berserak di dalam truk yang telah selesai dibongkar, misalnya, tepung, gula, pakan ayam, atau pupuk.

Kisah dramatis yang sama juga dialami R (18 tahun), laki-laki berkulit hitam yang gemar merokok. Tubuhnya kurus, namun tegap. Urat-urat di lengannya menonjol pertanda ia sering kerja fisik. Ia adalah rekan tandemnya JS (18 tahun) saat beraksi sebagai berang-berang. Ia pernah jatuh dari papan luncuran barang yang mau diturunkan dari kapal ke dalam truk. "Sampai terkilir kakiku ini, Om. Untung ada yang melihat, jadi sempat diselamatkan. Kalau enggak, pasti mati ditimpa barang-barang itu," imbuhnya.

Truk peti kemas melaju kencang memasuki jalan tol di Belawan. Jalanan ini merupakan daerah yang kerap dijadikan bajing loncat dan berang-berang untuk beraksi.

Bulan lalu, JS dan R kepergok marinir saat beraksi di pelabuhan pada siang bolong. Mereka mencuri pakan ayam dari dalam truk. Saat kepergok marinir, JS sempat tertangkap namun ia berontak dan berhasil meloloskan diri. Kaki dan tangannya luka-luka, kaos putihnya koyak saat meronta.

Saat ditemui di depan rumah warga, JS terlihat ketakutan. Ia berjongkok sambil menunduk. Ia menyembunyikan kepalanya diantara kedua kakinya. R sudah putus sekolah. Sedangkan JS masih terdaftar sebagai pelajar, tapi ia tidak pernah pergi ke sekolah lagi.

Hari itu, ibu JS yang bernama Dian (44 tahun) keliling kampung hanya untuk mencarinya. Rupanya JS kabur dari rumah sejak subuh. Sehari sebelumnya, dia dan R ternyata telah merencanakan beraksi siang hari. Itu sebabnya ia kabur dari pantauan ibunya. JS adalah anak yang pendiam dan pemalu namun ia rela bertaruh nyawa demi kawanannya yang menjadi berang-berang.

Menurut Dian, JS pernah kena step beberapa kali saat masih berusia setahun. Badannya demam tinggi dan kejang-kejang, bahkan sempat dikira bakal tidak selamat. "Dia memang labil, suka bertaruh nyawa. Gak ada takutnya ini anak," ungkap Dian.

JS mengaku, sering kabur dari rumah karena merasa tidak nyaman. Ia tidak menyukai A (35 tahun), ayah tirinya. Ayah tirinya sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan. Ayah tirinya kerap menasihatinya agar tidak jadi berang-berang, tapi JS tidak mengindahkannya.

Bukan hanya tidak mau mendengar nasihat ayah ibunya, JS juga malas belajar. Padahal dulu, JS seorang anak penurut dan sayang pada ibunya. Perilaku JS berubah drastis setelah ayahnya kabur. JS merasa kehilangan sosok ayah. Belum lagi, ibunya lekas membawa ayah tirinya ke rumah. Kehadiran ayah tirinya semakin membuat JS tidak suka pada ibunya. "Dia ini berubah setelah aku dan papanya cerai. Sejak itu dia anak yang pendiam, malas belajar dan suka keluyuran. Seringnya dia kunasihati. Kubilang, 'JS, nanti kau tamat SMA, bisa kau kerja di perusahaan. Tapi kalau enggak ada ijazahmu, mau jadi apa kau, Nak," terang Dian.

Setiap kali beraksi berang-berang tidak pernah sendiri. Mereka selalu berkomplotan. A (14 tahun) menuturkan dulu ketika aktif sebagai berang-berang mereka kerap berkomplot. Satu komplotan terdiri dari 2 sampai 5 anak. Mereka merangsek masuk ke area pelabuhan Belawan dengan menumpang truk-truk yang melintas tak jauh dari pintu masuk ke jalan tol. "Sekali nyiping (mencuri), dapatnya nggak tentu, Om. Tergantung barangnya. Kadang bisa dapat 30 ribu, 40 ribu. Uangnya ya buat beli rokok, ngelem dan jajanlah," kata A.

A, N dan R sama-sama putus sekolah. A rela melakoni peran sebagai berang-berang bukan karena orangtuanya miskin, melainkan demi bisa "ngelem". Ia menjadi candu lem lantaran sering melihat teman-temannya ngelem di satu lokasi di Belawan. Karena penasaran, ia pun mencobanya. Sekali mencoba ia mengaku langsung ketagihan. "Dulu aku pengin jadi marinir, Om. Sekarang enggak mungkin lagi. Badan rusak gini. Putus sekolah lagi," kata A.

Selain terjatuh atau terhempas ke aspal, ada resiko lain yang dialami berang-berang, seperti ditangkap petugas, dihukum dengan sanksi fisik dan diganjar *push up* ratusan kali sampai disuruh menyuci mobil patroli. Seperti yang dialami F (15 tahun) siswa kelas 2 SMP. F adalah seorang bocah bertubuh kecil dan ceking. Ia gemar memakai lengan panjang berwarna kuning. Warna bajunya sama noraknya dengan rambutnya yang pirang seperti karat besi. Untungnya, sampai hari ini F masih bersekolah.

Pertengahan 2019 lalu F dan beberapa temannya kepergok marinir saat beraksi di pelabuhan. Mereka ditangkap lalu difoto satu per satu. Setelah itu mereka disuruh mencuci mobil marinir. Usai membersihkan mobil, mereka kemudian diganjar hukuman *push up* 100 kali. Setelah selesai menjalani hukuman mereka dipulangkan. Mereka diboyong naik mobil pikap. Tak seorang pun dari berang-berang ini memakai sendal. Mereka beraksi tanpa alas kaki alias kaki ayam. "Malu kali, bang. Kami difoto satu-satu dan disuruh *push up*," katanya.

###

# UANG UNTUK NGELEM

**Seperti uang hantu yang habis dimakan setan, begitulah bajing loncat dan berang-berang menggunakan uang hasil kejahatannya. Mereka menggunakan uang itu untuk *ngelem* beramai-ramai.**

D (13 tahun), salah satu berang-berang, menutupi wajahnya dengan tangan saat difoto. Ada ratusan berang-berang di Belawan. Anak-anak ini terjun menjadi berang-berang setelah putus sekolah.

Putus sekolah menyebabkan anak-anak di Belawan tidak memiliki aktivitas harian. Mereka tidak lagi pergi ke sekolah, belajar, dan mengerjakan tugas bersama rekan sebayanya. Tidak ada lagi cita-cita yang harus dikejar. Mereka mengisi waktu hanya dengan bermain-bermain dan tidak produktif. Di sisi lain mereka mempunyai keinginan untuk jajan dan membeli barang-barang yang disukai.

Waktu luang, banyak keinginan, pergaulan bebas serta putus sekolah memicu anak-anak di Belawan menjadi bajing loncat dan berang-berang. Sekali beraksi memang bisa mendapatkan uang sampai seratus ribu rupiah, tapi itu tidak sebanding dengan taruhannya yaitu nyawa.

Lantas kemana uang hasil berang-berang itu digunakan? Sebagian besar habis untuk ngelem.

Sebagian besar berang-berang adalah pecandu ngelem. Bahkan ada yang sudah candu ngelem sejak masih duduk di bangku SD. Dia adalah MAR (13 tahun). Hampir setiap hari MAR ngelem bareng teman-temanya. Bocah ini bertubuh kecil dan kurus, berkulit hitam dan hidung mancung. Penampilannya norak dengan rambut pirang dan baju warna kuning. Ia disebut si MAR, karena ada bekas luka sayat di bagian samping kepalanya.

MAR menjadi berang-berang hanya supaya bisa ngelem Ia telah putus sekolah sejak kelas 3 SD lantaran terkendala biaya. Ayahnya bercerai dengan ibunya. Sejak kepergian ayahnya, tidak ada lagi tulang punggung di keluarganya. Dulu waktu kecil MAR bercita-cita menjadi montir sepeda motor. "Sampai sekarang pun aku pingin jadi montir, Om," sahutnya.

Sebelum ngelem, MAR dan kawan-kawannya berkumpul. Mereka biasanya berkumpul di salah satu warnet, lalu berangkat bersama ke satu tempat yang mereka sepakati yaitu tempat yang sepi agar aman untuk ngelem. Awalnya ia tidak mau ngelem tapi diminta ikut menyumbang duit untuk beli lem. "Daripada cuma nyumbang, mending ikut ngelem," pikirnya.

MAR menerangkan mereka ngelem bukan hanya sekaleng dua kaleng, tapi paling sedikit lima kaleng. Satu kaleng lem cap kambing di Belawan dibanderol Rp 9.000. Sekaleng biasanya dihabiskan oleh dua anak. Mereka urunan uang untuk membelinya. "Kami patungan biar dapat banyak lem," ungkapnya.

MAR mengaku ngelem karena penasaran melihat teman-teman sebayanya yang sering ngelem pada malam hari. Mereka kerap bercerita tentang ilusi-ilusi yang mereka rasakan saat ngelem. Sesama komplotan ngelem ini sering kumpul bersama seperti satu geng. Mereka akan berteman dengan anak-anak ngelem lainnya, sehingga anak-anak lain yang tidak punya aktivitas akan mudah diajak untuk ikut ngelem.

Selain ngelem, MAR juga perokok berat. Uang dari menjarah pakan ayam semua dipakai untuk beli lem atau rokok. Ia pernah berulang kali berniat berhenti ngelem dan merokok, namun ajakan teman-temannya terlampau kuat sehingga membuatnya sulit untuk berhenti. Akhirnya, ia sering kali seperti keledai yang jatuh pada lubang yang sama.

## Gagalnya Peran Orangtua

Fenomena anak-anak remaja keranjingan ngelem juga didukung oleh tindakan orang tua mereka. Banyak orang tua kurang peduli dengan perkembangan anak mereka. Mereka sibuk dengan pekerjaan sehingga anak-anak punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-temannya daripada berdiam di rumah bersama keluarga. Pertemanan yang tidak terkendali menjadi salah satu pemicu anak-anak keranjingan ngelem.

Anto, misalnya, mengaku gagal memantau anaknya D (13 tahun). Lantaran kerap bermain bersama berang-berang, D akhirnya ikut menjadi berang-berang. Ia tidak mau lagi belajar sehingga putus sekolah di kelas 1 SMP. Ia bahkan pernah bertengkar dengan gurunya.

Anto mendatangi sekolah untuk meminta agar anaknya bisa masuk sekolah lagi. Sekolah menerima dengan syarat D harus berhenti menjadi berang-berang. Tetapi D bersikukuh tidak mau sekolah lagi. Keputusannya sudah bulat. Celakanya, Anto seperti membiarkannya saja. Ia sama sekali tidak menentang keputusan D. Putus sekolah seakan tidak jadi masalah sama sekali. Padahal ayah D hanya seorang nelayan, sedang ibunya hanya mengurus rumah. "Biarkan saja. Dia sendiri yang akan menyesal kelak. Udah dinasihati, tapi tidak mau dengar," ungkap Anto.

Semenjak putus sekolah D punya banyak waktu luang. Setiap hari ia keluyuran bersama teman-temannya sesama anak putus sekolah. Lantaran aktivitasnya sering keluyuran, D sering bosan karena hidupnya begitu-begitu saja. Tidak ada sesuatu hal baru untuk dia pelajari, selain hanya ngelem dan nongkrong bareng teman-temannya. "Kalau suntuk aku ikut kawanlah, jadi berang-berang," ungkapnya.

D bercerita bahwa ia bersama kawan-kawannya pernah kepergok saat beraksi. Ia dan belasan kawan-kawannya ditangkap marinir. Mereka dihukum *push up* dan membersihkan mobil patroli. Satu persatu wajah mereka difoto dengan kamera ponsel milik penjaga pelabuhan. Usai menjalani hukuman, mereka dinasihati agar tidak lagi datang mencuri, lalu dipulangkan ke rumah masing-masing. Mereka diantar sampai simpang Jalan Sumatera dekat pintu tol. "Karena pernah sekali (ngelem), aku jadi ketagihan. Biar ada duit buat ngelem, kami jadi berang-berang terus," urainya.

Kondisi pemukiman penduduk di salah satu lingkungan di Kelurahan II Belawan. Gambar ini diambil saat air laut telah mulai surut. Lokasi ini disebut daerah palu, termasuk lingkungan slum di Belawan. Di daerah inilah yang jadi basis beragam penyakit masyarakat.

Berang-berang ini mengaku candu ngelem karena sensasi "ilusi". Mereka bisa mengkhayal jauh sampai ke luar angkasa. "Ilusi, Om. Aku suka mengkhayal naik pesawat ke luar negeri, gitu," celetuk A.

Selain ngelem dan merokok, komplotan berang-berang ini juga doyan *game* online di warnet. Untuk bisa bermain, terlebih dahulu mereka mencari uang. Mereka pun menjadi berang-berang lagi. "Kalau suntuk, nyari duitlah supaya bisa main *game online*," kata F yang bercita-cita jadi pemadam kebakaran.

Di kelurahan Belawan 2, ada sekitar 44 lingkungan. Di tiap lingkungan sedikitnya ada lima berang-berang. "Dulu sebelum digerebek polisi, gang-gang di sini rame dengan warnet dan dingdong. Ya di situ titik kumpulnya berang-berang. Kalau ditanya ada berapa berang-berang, ya ratusanlah," ungkap Anto, orangtua D.

Di Belawan, potensi anak-anak menjadi berang-berang sangat tinggi. Ada sekitar 15.000 KK warga miskin di Belawan. Dari angka itu, sekitar 1.500 jumlah anak putus sekolah. Membengkaknya angka anak putus sekolah ini dipicu oleh banyak faktor yang kompleks dan multi aspek. Mereka ini rentan menjadi berang-berang.

Selain masa depan menjadi suram, yang tidak dipikirkan para berang-berang ini adalah bahaya ngelem dalam jangka waktu lama bagi kesehatan mereka. Selain menimbulkan halusinasi, ngelem juga merusak system saraf mereka.

## *Ngelem* Merusak Otak

Psikiater dr. Wijaya Taufik Tiji mengatakan anak-anak yang ngelem akan berhalusinasi karena lem mengandung zat inhalan yaitu suatu zat yang mudah menguap. Zat ini memberikan sensasi tersendiri bagi orang-orang yang menghirupnya. Selain itu lem mengandung zat seperti bensin yang menghasilkan gas hidrokarbon yang memberikan perasaan menyenangkan bagi penghirupnya.

"Paparan pada benda yang mengandung gas inhalasi dalam jangka waktu lama dapat membuat fungsi otak menjadi tidak baik. Pada kondisi yang lebih berat malah bisa membuat otak mengeras sehingga tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya," terang dokter Wijaya.

Menurut dokter Wijaya aktivitas ngelem menimbulkan banyak permasalahan. Pertama, gangguan perilaku. Kedua, *bad mood* atau gangguan suasana perasaan yang mana pada kondisi yang lebih berat

dapat menimbulkan ilusi dan ketakutan, serta terjadi distorsi atau gangguan pada bentuk tubuh.

Bahkan, sambungnya, terjadi gangguan kemampuan berbicara. Biasanya penghirup lem berbicara ngawur, kacau atau tidak jelas. Jalannya melenggang dan tidak stabil. Nada bicaranya tidak enak didengar, lebih mudah terpancing emosi dan daya ingat menjadi rendah. "Itulah yang terjadi jika terus menerus memakai lem, mereka menjadi anak yang tidak terkendali," terangnya.

Lebih jauh Wijaya mengatakan ada banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa anak berperilaku ngelem. Salah satunya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Kesibukan orang tua atau minimnya peran keluarga membuat peran orang tua tergantikan oleh teman-teman sekitar.

"Jika anak tersebut bertemu dengan teman-teman yang baik, tentu hal yang baik terjadi padanya. Namun, jika bertemu dengan teman-teman yang buruk, tentu dia akan terpengaruh buruk pula. Peran orang tua harus dimaksimalkan," jelasnya. Ini sesuai dengan fakta bahwa anak yang memakai *methampetamin* atau ngelem pada awalnya karena coba-coba atas ajakan teman-temannya. Di situlah, menurut ahli psikiater Rumah Sakit Siloam Dirga itu, penguatan fungsi keluarga bagi anak-anak sangat penting.

Senada dengan dokter Wijaya, Psikolog Irna Minauli juga berpendapat bahwa berperilaku ngelem dan fenomena bajing loncat bisa terjadi karena disfungsi keluarga. Ngelem adalah salah satu perilaku adiksi. Ada istilah BLAST (*Bored, Loneliness, Anger, Stress, Tired)*. Kelima hal inilah, kata dia, pemicu mengapa orang melakukan perilaku adiktif.

Lebih jauh Irna menjelaskan kondisi BLAST membuat remaja yang penuh dengan energi tidak bisa menyalurkan apa yang mereka inginkan dengan baik. Bosan, kesepian, tidak memiliki dukungan sosial, kemarahan, stres bisa menjadi pemicu. "Ngelem bisa dipicu karena stres dari rumah, sekolah, dan lingkungan. Rata-rata orangtua mereka bercerai," terangnya.

Irna mengatakan perilaku ngelem adalah bagian dari cara mengatasi stres. Istilahnya adalah *coping stress*. Hanya saja *coping stres* yang mereka lakukan salah. Ada banyak hal positif lain yang bisa dilakukan, seperti mengejar pendidikan yang bagus atau olahraga.

Saat ini banyak remaja yang tidak memiliki kemampuan baik dalam mengatasi masalah. Mereka tidak memiliki daya resiliansi untuk bangkit kembali. Setiap orang pasti pernah terpuruk dalam hidupnya, namun keberhasilan untuk bangkit tergantung pada daya lenting yang dimiliki atau tidak. Karena itu, menurut Irna, penting diajarkan kepada anak-anak cara mengatasi masalah agar dapat bangkit dari keterpurukan yang dialaminya.

Sebuah kapal pengangkut peti kemas, bersandar di Pelabuhan Internasional Belawan. Belawan merupakan daerah pesisir Kota Medan yang dijadikan pusat keluar masuk barang dari laut.

"Banyak anak putus sekolah jatuh pada penyalahgunaan narkoba. Mereka melarikan diri dari masalah yang dihadapi. Mungkin di sekolah anak-anak tersebut merasa tidak berharga. Tetapi di kelompok pertemanannya ia dianggap hebat dan merasa dihargai, seperti bosnya berang-berang. Semakin berani, semakin tinggi status sosial mereka di kelompok tersebut," ungkap direktur Minauli Consoulting itu

Cara untuk mengatasi persoalan ngelem ini, menurut Irna, adalah menguatkan peran keluarga. Orangtua harus fokus dalam memperhatikan anak-anaknya, namun tidak boleh terlalu berambisi juga karena berakibat tidak baik pada anak. "Penting memiliki pengetahuan *parenting* dalam mengasuh anak sesuai dengan perkembangan usia mereka, karena ada perbedaan cara menghadapi balita, anak-anak, remaja, hingga beranjak dewasa," pungkasnya.

Fenomena maraknya anak ngelem dan bertaruh nyawa jadi berang-berang, menurut Rosmaradana, Dosen Antropologi UNIMED, adalah buah dari tidak berfungsinya unit keluarga. Fenomena ngelem ini bahkan terjadi juga di kota, seperti di kota Medan. "Di setiap gang sudah rawan narkotika. Tapi saat ini yang sangat perlu perhatian memang anak-anak yang di daerah-daerah pesisir seperti Belawan," pungkasnya.

###

# CEGAH PUTUS SEKOLAH

# BAGIAN II

# TEKAN ANGKA PUTUS SEKOLAH, GNI BERDAYAKAN MASYARAKAT

**GNI meyakini dengan memberdayakan masyarakat, mata rantai angka putus sekolah di Belawan bisa diputus. Karena itu, GNI membentuk Kelompok Masyarakat GEMPITA (Gerakan Masyarakat Pintar).**

Tujuh remaja berfoto usai kegitan diseminasi hak anak dan pengukuhan Forum Anak di Belawan II. Mereka adalah pengurus Forum Anak Belawan II, Medan Belawan, yang diinisiasi oleh GNI dan GEMPITA.

Sejak didirikan sampai hari ini, CDC (*Community Development Committee*) atau Kelompok Masyarakat Gempita telah berkontribusi mengurangi angka putus sekolah di Belawan. CDC Gempita kini sudah berusia 4 tahun dengan jumlah pengurus 10 orang.

Ada beberapa bidang yang dibentuk dan dibina didalam Gempita, di antaranya koperasi, Satgas Anti Anak Putus Sekolah, layanan pangan, bank sampah, dan budikdamber. "Mimpi Gempita adalah Kelurahan Belawan 2 ini memiliki kelompok-kelompok masyarakat mandiri. Kelompok-kelompok masyarakat inilah kemudian yang akan mengembangkan Kelurahan Belawan 2 agar lebih maju lagi," terang Ketua CDC Gempita, Nurmailani.

Satgas diperuntukkan untuk menjaring anak-anak putus sekolah. "Alhamdulillah tahun ajaran ini sudah ada lima anak putus sekolah yang akan kami ikut sertakan dalam pembelajaran paket sesuai dengan tingkatannya, yaitu paket A, paket B dan paket C. Kelima anak itu akan mengikuti paket pembelajaran tanpa dipungut biaya alias gratis. "Kita cari anak putus sekolah, lalu kita daftarkan ikut paket," terang Nurmailani.

Nurmailani mengakui jumlah anak putus sekolah di Belawan sangat tinggi. Sedikitnya ada 1.500 anak putus sekolah atau 20 persen dari jumlah total pelajar di Belawan. Meskipun jumlah anak putus sekolah membengkak, menurut Nurmailani, tidak semua kepala lingkungan mau terlibat mendukung gerakan CDC Gempita. "Itulah kita enggak ngerti, kenapa beberapa kepala lingkungan tidak mau mendukung gerakan kita agar anak-anak putus sekolah ini bisa kita sekolahkan," gerutunya.

Memutus mata rantai anak putus sekolah ini, menurut Nurmailani, sangat sulit. Bahkan untuk mengikutsertakan anak-anak ikut paket saja sangat tidak mudah. Sebab, ada banyak anak putus sekolah yang tidak memiliki identitas termasuk ijazah atau SKHU, dimana Ijazah dan SKHU mereka ternyata masih tertahan di sekolah. Ijazah atau SKHU mereka ditahan oleh pihak sekolah karena anak tersebut tidak bisa melunasi biaya

pendidikannya. Pihak sekolah "menahan ijazah" sebagai senjata sampai orang tua anak tersebut melunasi seluruh tunggakan biaya pendidikan anaknya. "Padahal, untuk bisa ikut paket mereka mesti punya dokumen itu. Di situ kita sering terkendala," ungkapnya.

Dalam memfasilitasi "kejar paket A/B/C", CDC Gempita akan membiayai seluruh pendidikan si anak. Tahun 2021, ada dua anak putus sekolah yang disekolahkan CDC Gempita. Pembiayaannya ditanggung oleh bank sampah naungan CDC Gempita. Bank sampah telah mendonasikan 10 persen keuntungannya untuk membantu anak putus sekolah. Tahun 2020, Bank Sampah telah mengalokasikan labanya Rp 1,6 juta untuk membiayai pendidikan anak putus sekolah. "Nah, yang menjaring anak putus sekolah itu tugasnya Satgas Anti Anak Putus Sekolah sedangkan bank sampah tugasnya mencari dana. Begitulah sistem yang kita bangun," terang Nurmailani.

Nurmailani menceritakan persoalan anak putus sekolah di Belawan sudah seperti kanker stadium 4. Perkaranya bukan sekadar orang tua si anak yang miskin, melainkan kuatnya pengaruh buruk lingkungan. CDC Gempita kerap menghadapi anak-anak yang menolak untuk disekolahkan kembali. "Kita sering menemukan anak yang sudah tidak mau lagi sekolah. Dia sudah nyaman dengan kehidupannya yang putus sekolah itu. Itu karena di keluarganya memang berantakan. Itu yang sulit kita intervensi," imbuhnya.

Tim Gempita mengaku selalu mengunjungi rumah masyarakat yang diketahui mempunyai anak putus sekolah. Kunjungan ke rumah-rumah warga itu dilakukan dalam rangka mencari tahu penyebab si anak putus sekolah agar bisa dicarikan jalan keluar. Jika penyebabnya tidak ada biaya, CDC Gempita bisa mencarikan subsidi silang. Tetapi jika persoalannya kompleks, perlu untuk diurai pelan-pelan. "Kita harus memberdayakan masyarakat juga supaya makin peduli dengan pentingnya menjamin pendidikan anak-anaknya," tukasnya.

Dini (24 Tahun), salah satu Relawan GNI mengunjungi rumah warga Belawan II untuk mengidentifikasi permasalahan keluarga masyarakat dampingan GNI, khususnya terkait pendidikan anak-anak dan pendapatan keluarga.

Selama ini, kata Nurmailani, kondisi lingkungan yang buruk dan pola pergaulan negatif yang berkembang di masyarakat pesisir Belawan menyumbang besarnya angka putus sekolah. Di Belawan peredaran narkoba sangat kuat. Perjudian juga marak. Mudah sekali menemukan lokasi judi dingdong. Pergaulan remaja mengarah ke pergaulan bebas. Tak pelak, perkawinan anak juga banyak di sana.

Belum lagi adanya pandemi Covid-19 yang sudah berjalan setahun lebih. Anjuran pemerintah agar berdiam di rumah dan pembelajaran dilakukan jarak jauh (daring) justru menjadi bumerang. Banyak anak-anak Belawan semakin kebablasan. Jika selama ini mereka masih bisa dikendalikan jika

berada di sekolah tapi di masa pandemi anak-anak ini kurang terpantau guru-gurunya. Anak memiliki lebih banyak waktu luang dan minim aktivitas produktif sehingga mudah terbawa ajakan anak-anak yang pergaulannya buruk.

Tak heran selama pandemi Covid-19 frekuensi tawuran anak-anak bisa dua sampai tiga kali sebulan. Anak-anak juga mudah terpengaruh untuk menjadi berang-berang (mencuri di pelabuhan), merokok dan ngelem (termasuk memakai narkotika). "Dilema sebenarnya. Anak-anak di masa pandemi ini semakin kebablasan," ungkap Nurmailani yang juga kepala sekolah disalah satu SD di Belawan.

CDC Gempita juga menyediakan layanan pangan online. Yaitu dengan cara menjual bahan-bahan pangan dengan harga lebih rendah dari grosiran. Selain memasang harga yang lebih rendah, layanan pangan juga melayani penjualan dengan sistem antar. Pembeli bisa memesan secara online (melalui WhatsApp atau SMS). Petugas Layanan Pangan akan mengantarkan barang yang dipesan pembeli itu. "Ini masih sebatas menjangkau masyarakat sekitar jadi kita kenal siapa saja pembelinya. Mereka tertolong dengan harga barang yang kita bikin rendah. Selain itu, kita juga antar langsung ke rumah mereka. Program ini sudah berjalan lima bulan," terang Nurmailani. Program layanan pangan ini dijalankan guna membantu masyarakat rentan yang memiliki penghasilan sangat rendah. Harapannya ini bisa menolong masyarakat berpenghasilan sangat rendah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga anak-anak mereka jangan sampai putus sekolah.

Program lain yang dikerjakan CDC Gempita untuk menekan angka putus sekolah sekaligus menguatkan ketahanan pangan keluarga adalah melatih 9 kelompok (sebanyak 27 orang) masyarakat yang tertarik membudidayakan kangkung dan ikan lele dalam ember (budikdamber). Budidaya kangkung dan ikan lele dalam ember ini telah empat kali panen. GNI mendukung dengan memberikan bantuan berupa modal senilai Rp 500.000 kepada setiap kelompok pembudidaya kangkung

dan ikan lele, serta memberikan benih ikan lele sebanyak 50 ekor untuk tiap pembudidaya. "Modal Rp 500.000 itu yang kami pergunakan untuk membeli pakan," timpal Yuyun, salah satu pembudidaya kangkung dan ikan lele dalam ember.

## Mengapa Memberdayakan Masyarakat?

Menurut Manajer CDP Medan-Deli Serdang, Anwar Suhut, masyarakatlah yang paling mengerti persoalan yang mereka hadapi. Karena itu perlu diberdayakan supaya masyarakat itu sendiri yang menyelesaikan persoalan mereka. "Jadi penyelesaian persoalan-persoalan itu bukan di GNI, melainkan di tangan masyarakat itu sendiri. Tugas GNI adalah mengajak masyarakat mengenali persoalannya, mencari tau apa akar persoalannya, kemudian mengajak mereka untuk menyelesaikan persoalan itu secara bersama-sama. Jika butuh peningkatan kapasitas berupa pelatihan-pelatihan dan pendampingan, GNI sebagai mitra pemerintah akan hadir untuk itu.

Masyarakat perlu diberdayakan juga karena mereka yang akan ada terus ada di Belawan ini. Jadi mereka harus dimandirikan supaya bisa keluar sendiri dari persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Dengan cara pemberdayaan, mereka dilatih berbagai keterampilan hidup, didampingi, diajak berdiskusi dan dibentuk satu sistem yang memudahkan mereka untuk memahami, mengenali, menganalisis serta menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Seorang relawan GNI mendampingi anak untuk berlatih bermain gitar.

"Mereka akan selalu menghadapi persoalan-persoalan, tetapi ketika sudah ada model yang kita ciptakan ini, mereka akan mampu mengembangkan dan menangani persoalan-persoalan lainnya yang pasti akan muncul. Mereka akan mampu mengenali persoalannya dari awal sampai akhir kemudian membuat solusi. Di sinilah perlunya pemberdayaan itu. Tugas GNI menciptakan model itu dikenali dan dikerjakan masyarakat Belawan. Harapannya dapat terlaksana secara berkelanjutan," pungkas Anwar.

###

# MALAIKAT TAK BERSAYAP ITU BERNAMA NELLY SIBORO

**Bagi J dan R, Nelly Siboro adalah pahlawan. Tanpa upaya guru SD Negeri 060960 ini, keduanya tidak akan pernah tamat SD.**

Nelly Suryani Siboro (36), Guru wali kelas 6 SD Negeri 060960 Medan Belawan. Menurut Nelly, menerapkan metode pembelajaran PAKEM salah satu cara efektif mencegah anak putus sekolah.

J dan R murid kelas 6 SD di Belawan. Mereka terancam putus sekolah. Selama pandemi Covid-19 kedua anak ini tidak pernah belajar. Tidak ada nomor kontak keluarganya yang bisa dihubungi. Nelly Suryani Siboro (36) gurunya, pusing tujuh keliling.

"Padahal tinggal dua bulan lagi kenaikan kelas. Mereka berdua tidak ada kabar," ujar Nelly, saat ditemui di kediamannya di Jalan Pulau Seribu No.1 Kompleks Pelindo, Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Medan, tempo hari.

Nelly adalah seorang guru wali kelas 6 SD Negeri 060960 Medan Belawan. Ia bermata agak sipit, berkulit putih bersih. Rambut hitamnya yang lurus sepanjang bahu, tampak mengkilap karena rajin dirawat. Tahi lalat yang besar di dagu menjadi ciri khasnya. Sebagai guru, ia sangat menjaga penampilannya, dengan pakaian sederhana namun bersih. Mengenakan blus katun putih dengan motif batik di bagian dada, dipadu celana keper hitam yang disetrika klimis. Sore itu, ia sedang sibuk mengajari anak-anak di teras rumahnya.

Ia bercerita panjang lebar bagaimana perjuangannya menyelamatkan kedua muridnya itu dari ancaman putus sekolah. Dengan inisiatif sendiri ia bertanya kepada murid-muridnya yang lain d imana alamat rumah J dan R. Begitu mendapatkan alamat yang dicari, dengan mengendarai sepeda motor, Nelly mengunjungi rumah muridnya itu satu persatu. Pertama, ia mendatangi rumah J kemudian lanjut ke rumah R.

"Biar bagaimanapun, kita tidak boleh membiarkan anak sampai putus sekolah, apapun ceritanya. Anak harus kita bujuk semaksimal mungkin supaya tetap mau sekolah, bagaimanapun caranya. Karena kalau anak putus sekolah kita berarti membiarkan dia kehilangan masa depannya. Itu sungguh menyakitkan," ungkap Nelly. Saat tiba di rumah J, ternyata orangtuanya tidak ada di sana karena pergi bekerja sebagai buruh cuci-gosok. Yang menjamu Nelly tak lain adalah bibinya J. Kepada bibinya, Nelly menceritakan bahwa, J tidak pernah

belajar dan terancam diberhentikan. Tetapi jawaban si bibi ini malah mengejutkan. Bibinya mengaku sama sekali tidak tahu jika selama ini J tidak pernah belajar dari rumah (BDR).

Yang lebih mengagetkan lagi, si bibi mengatakan sama sekali bukan masalah jika J putus sekolah karena dia anak perempuan. Si bibi beranggapan anak perempuan tidak butuh sekolah tinggi-tinggi karena bakal berakhir di dapur. "Perempuan, katanya, kodratnya hanya mengurus rumah tangga, memasak dan melayani suami," terang Nelly menirukan ucapan si Bibi itu.

Merasa tidak mendapatkan solusi, Nelly kemudian meminta J mempertemukan langsung dengan ibunya. Tanpa membantah, J kemudian membawa gurunya itu bertemu ibunya di tempat kerja. Kepada ibunya, Nelly juga menyampaikan pesan yang sama. Ibu J juga kaget mendengar kabar kalau putrinya selama ini tidak belajar dan terancam *drop out* dari sekolah. Kemudian ibunya memohon kepada Nelly agar putrinya tetap dipertahankan bisa sekolah. Nelly pun setuju, karena jawaban seperti itu juga yang dia harapkan.

Ibu J mengaku, selama ini telah mengabaikan putrinya karena terlalu sibuk bekerja mencari duit. Ia kini jadi tulang punggung keluarga lantaran ditinggal pergi suaminya. Dengan dukungan Nelly, Ibu J sedikit lega karena anaknya urung dipecat dari sekolah.

Usai dari rumah J, Nelly beranjak ke rumah R. Persoalan R hampir sama dengan J. Menurut Nelly, R jarang belajar karena tidak mendapat dukungan dari orangtuanya. Sehingga R sendiri memilih untuk berhenti bersekolah. "Problemnya memang karena R ini malas belajar. Anehnya dia tidak dipaksa orangtua untuk terus belajar, ya karena orangtuanya *broken home*. Di Belawan ini banyak sekali anak *broken home*. R dan J masuk kategori itu. Sudah *broken home*, prasejahtera juga. Kompleks permasalahannya," imbuhnya.

Dari kunjungannya ke rumah orangtua kedua muridnya yang terancam putus sekolah itu, Nelly semakin menyaksikan betapa kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi anak-anak Belawan. Mulai dari minat belajar anak yang rendah, guru yang kurang terampil menerapkan PAKEM, hingga minimnya dukungan orangtua terhadap anaknya untuk belajar di rumah. "Syukurlah, kedua anak itu batal putus sekolah. Keduanya akhirnya sekolah lagi," ungkap Nelly.

SD Negeri 060960 Medan Belawan ditutup selama pandemi COVID-19. Sekolah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk melayani siswa.

Nelly sadar betul minat belajar anak-anak Belawan teramat rendah. Hal itu diperparah dengan suasana belajar di kelas yang membosankan. Umumnya, pembelajaran dari guru sangat monoton, sehingga anak

tidak bersemangat untuk belajar. Anak-anak seperti J dan R, yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya, ketika di sekolah juga mereka berhadapan dengan pembelajaran menjemukan. Menurut Nelly hal itu akan semakin menguatkan niat anak untuk berhenti bersekolah.

Nelly mengakui, di Belawan banyak sekolah yang belum menerapkan model Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Mudah sekali menemukan sekolah yang guru-gurunya masih menjalankan metode tanya jawab atau ceramah di kelas, di mana guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar. Metode konvensional ini tak pelak membuat anak mudah jenuh dan bosan. Belajar di kelas tak ubahnya satu momok besar. "Jadi kedatangan anak ke sekolah itu seperti numpang duduk aja, bukan mau belajar. Kebanyakan seperti itu," kata Nelly Siboro.

Karena itu setiap kali ke sekolah untuk belajar mengajar, Nelly terlebih dahulu mempersiapkan diri. Ia menyiapkan materi ajar dengan baik, menyusun skenario pembelajaran serta menyiapkan media pembelajaran jika dibutuhkan. Nelly merupakan satu dari 34 guru yang pernah mendapat pelatihan model PAKEM dari GNI. Ia juga telah didampingi GNI dalam penerapan PAKEM di kelas. "Dengan metode PAKEM, kita bisa mendorong anak supaya lebih aktif dan kreatif. Memang tidak selalu berhasil, kadang sekali dua kali ada gagalnya. Gak masalah," terangnya.

Model pembelajaran PAKEM sangat efektif mendorong anak untuk belajar aktif, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya. Dengan menguasai PAKEM, Nelly tertantang untuk memikirkan variasi pembelajaran di kelas, seperti menyiapkan "bermain peran" atau belajar berkelompok di lapangan, sangat disenangi murid-muridnya. Ia mengakui, tidak selalu usahanya mendapat sambutan antusias dari setiap anak. Ada saja beberapa anak yang memang benar-benar malas belajar. "Banyak cara udah saya buat, tapi ada juga anak yang kurang berminat belajar. Saya terus kepikiran, kenapa," katanya.

Beberapa kali mengikuti pelatihan menerapkan PAKEM, semakin mematangkan pengetahuan dan keterampilan Nelly dalam membelajarkan anak. Ia mengaku menyerap banyak ilmu dari pelatihan PAKEM yang digagas GNI, salah satunya mengetahui pentingnya mengatur posisi duduk anak, memvariasikan pembelajaran, menggunakan media belajar, dan lainnya, yang memungkinkan anak lebih semangat dalam belajar. "Kalau dulu kan kita rata-rata ngajarnya konvensional ya. Datar aja. Tapi dengan adanya model PAKEM kita jadi punya wawasan bahwasanya ada strategi lain yang bisa kita lakukan, sehingga anak-anak itu lebih senang belajar, tidak lagi mudah jenuh," terangnya.

Dengan menguasai model PAKEM, Nelly juga semakin tahu bagaimana menghargai pendapat dan karya anak didiknya. Ia mendorong anak-anaknya untuk belajar dari berbagai sumber. Termasuk dari portofolio karya para murid. Dinding ruang kelas yang diampu Nelli, kini terpajang banyak karya siswa. Ia menyediakan map tempat file-file karya siswanya yang dipajang di dinding kelas. "Karya anak-anak itu kita pajang. Tapi tidak sembarang karya yang kita pajang. Yang dipajang itu karya yang memang ada nilainya, supaya ada pelajaran yang diambil dari situ," sebutnya.

Rangkaian portofolio siswa itu, menurut Nelly, menjadi tambahan sumber belajar bagi murid, sekaligus menguatkan ingatan anak-anak terhadap pembelajaran yang lalu-lalu. Memajang karya siswa, bagi Nelly adalah satu cara sederhana bagaimana membuat ruangan kelas itu jadi sumber belajar bagi anak-anak. Dengan dipajangnya banyak karya siswa yang bernilai, kelas bukan lagi sebatas ruang belajar, tetapi telah juga menjadi sumber belajar, karena di sana anak-anak bisa melihat karyanya dan karya teman-temannya. Pengetahuan dan literasi anak menjadi berkembang dari membaca karya teman-temannya. "Tadinya dia enggak tahu, jadi tahu karena melihat karya teman-temannya. Nambah pengetahuannya," imbuh Nelly.

Tidak hanya sebatas menciptakan variasi pembelajaran atau menyiapkan media belajar atau memajang karya anak. Nelly juga mengembangkan sudut baca di ruang kelas. Ia memasok buku-buku dari perpustakaan ke ruang kelas. Ia mendelegasikan beberapa muridnya untuk menjaga dan mengelola sudut baca itu. Tersedianya sejumlah buku bacaan di kelas, menurut Nelly, menambah kesempatan anak untuk mengakses lebih banyak pengetahuan. "Dengan sudut baca, memungkinkan anak yang dalam satu kelas itu bisa kapan saja untuk membaca. Jadi kita kelola terus sudut baca," ujarnya.

Tantangan lain yang dihadapi Nelly dalam mendorong minat belajar anak adalah soal fasilitas. Sejak lama, kata Nelly, di sekolahnya tidak mempunyai gedung perpustakaan. Sekolah mengandalkan rumah penjaga sekolah sebagai perpustakaan darurat. Buku-buku disimpan di sana. Dan perpustakaan darurat itu berada jauh dari ruangan kelas. Posisinya di ujung sekolah. Belum lagi, buku-bukunya tidak ditata dengan baik, hanya disimpan di dalam lemari. "Jadi anak-anak kurang tertarik ke sana. Udah gitu kan nggak terjangkau anak-anak, akhirnya enggak terpakai juga," cetus Nelly.

Nelly mengakui besar sekali dukungan GNI terhadap kemajuan pendidikan di Belawan. Bukan hanya melatih guru-guru bagaimana menerapkan PAKEM, tetapi juga berkomitmen dalam pendampingan di kelas. Termasuk, mendampingi sekolah dalam menerapkan anjuran pemerintah membudayakan gerakan literasi. Program membaca senyap 15 menit sebelum belajar kini menjadi budaya di sekolah. "Kebetulan kan kondisi murid kita susah diatur ya jadi membaca senyap diterapkan di kelas masing-masing. Sekolah kami berubah jauh lebih baik dalam budaya membaca," sebutnya.

Sekitar 20 persen dari total anak di Belawan adalah anak putus sekolah. Ada banyak pemicu mengapa anak sampai *drop out*. Salah satunya, dipengaruhi rendahnya minat belajar anak. "Kenapa minat belajar buruk, tentu karena kurang dukungan dari keluarga, itu salah satunya. Tetapi,

kita nggak usah naif, gak usah membenarkan diri, faktor yang paling besar itu pasti karena kita-kita ini, guru, keterampilan guru masih perlu diperbaiki " kata Nelly.

Nelly menduga kebiasaan guru-guru menerapkan metode pembelajaran konvensional membuat anak mudah bosan dalam belajar. Anak-anak merasa tidak mendapatkan sesuatu yang berharga di kelas. Mereka pun akhirnya mulai berpikir untuk berhenti sekolah. Ketidakseriusan guru dalam memperlengkapi diri diyakini Nelly telah menyumbang rendahnya minat belajar anak. Tanpa dukungan guru yang profesional, pendidikan di Belawan susah untuk berkembang. "Banyak dari guru-guru kita hanya menerapkan tanya jawab atau metode ceramah. Rata-rata masih seperti itu. Padahal, pelatihan PAKEM itu sudah cukup sering. Tetapi, ya kembali ke guru tadi, kurang sadar diri," tudingnya.

Nelly memberi gambaran, bagaimana sekolahnya kini semakin berkembang berkat seringnya guru-guru ikut pelatihan metode PAKEM. Di kelas, pembelajaran mulai bervariasi. Guru berusaha menciptakan suasana belajar semenyenangkan mungkin, dengan metode pembelajaran bermain peran, atau penggunaan media belajar atau demonstrasi. Tidak lagi menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Setelah guru-guru di sekolahnya ikut pelatihan PAKEM beberapa kali, menurutnya, telah terjadi banyak perubahan pada pembelajaran di kelas. "Saya percaya, jika pembelajaran di kelas bisa kita ubah menjadi menyenangkan, pasti akan lebih banyak anak yang bisa kita selamatkan dari ancaman putus sekolah. Jadi, tugas beratnya ada di guru. Benahi gurunya, anak-anak pasti bisa kita selamatkan," pungkas guru yang telah 11 tahun mendidik di Belawan ini.

Guna meningkatkan upaya pemenuhan hak anak dalam belajar, CDP Medan Belawan melatih 94 orang guru dan kepala sekolah cara menerapkan model PAKEM. Pakem ini merupakan model pembelajaran yang sangat efektif mendorong anak untuk belajar aktif dan menumbuhkan keberanian siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya.

Para pendidik ini berasal dari sembilan SD dan Madrasah Ibtidaiyah dan 6 SMP /MTs yang tersebar di Kelurahan Belawan II. "Kami melatih para guru-guru agar terampil menerapkan PAKEM. Dengan demikian mereka akan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak. Jika suasana di kelas menyenangkan, hal itu potensial menumbuhkan minat belajar anak-anak sehingga bisa tergali potensinya dengan baik" kata Manajer CDP Medan-Deli Serdang, Anwar Suhut.

Salah satu guru mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam pelatihan PAKEM yang diadakan GNI di Medan. Metode PAKEM ini efektif meningkatkan minat belajar anak. Foto diambil sebelum pandemi Covid-19.

Lebih jauh Anwar mengatakan sebagai orang tua harus memperhatikan keinginan, minat dan bakat anak dalam mengembangkan potensi yang

ada dalam diri anak, dan guru disekolah wajib mendukung dan mewujudkan hal tersebut. "UU Perlindungan Anak menyebutkan, setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan. PAKEM ini akan mengakomodir hak anak tersebut" terang Anwar.

###

# BERMAIN DAN BELAJAR DILINGKUNGAN MIN 5 MEDAN

**Kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak putus sekolah. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, ikut memicu siswa berhenti melanjutkan pendidikan. MIN 5 Medan mencoba membangun lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa, agar mereka betah bersekolah.**

Darmawati, S.Pd sedang mengoreksi pembelajaran siswa-siswi di MIN 5 Medan. Foto diambil sebelum pandemi Covid-19.

Lingkungan yang bersih dan dipenuhi bunga-bunga mekar memberikan kesejukan saat memasuki sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri atau yang sering disebut MIN 5 Medan. Sekolah yang berada di ruas jalan Cileduk No.12, Belawan II, Kota Belawan tersebut terlihat sangat asri.

Kondisi pekarangan yang terbatas dan tergolong sempit tidak terasa sesak untuk disinggahi. Suasana lingkungan yang asri membuat kawasan sekolah sangat sejuk. Berada di pinggiran laut dan pelabuhan menjadi alasan pengelola sekolah yang dipimpin oleh Azizah S.Ag, M.Pd untuk terus berbenah khususnya dari pembenahan lingkungan sekitar sekolah agar nyaman sebagai wadah bermain dan belajar bagi anak-anak.

Sekolah tersebut diharapkan Azizah mampu menjadi ruang pendidikan bagi semua kalangan khususnya masyarakat sekitar. Sekolah hadir bukan hanya sebagai tempat belajar bagi siswa namun harus memberikan contoh yang baik bagi masyarakat umum. Sekolah harus tertata dengan baik dan pengelola sekolah seperti guru dan staf harus terlibat untuk kegiatan sosial dan lingkungan khususnya untuk kebersihan.

Dengan demikian sekolah berdiri sebagai lembaga pengajar yang memberikan ruang baru penuh keceriaan bagi warga. Sekolah bukan hanya sekdar tempat untuk datang dan berkumpul, mempertemukan antara siswa dan guru. Namun lebih dari itu, sekolah harus terbuka kepada masyarakat, memberikan pendidikan secara tidak langsung lewat penataan lingkungan, kegiatan yang mampu mengajak masyarakat disekitar sekolah untuk melakukan hal-hal yang positif.

Khususnya untuk daerah pesisir Belawan, Azizah mengatakan bahwa sekolah tidak boleh hadir hanya sebatas tempat belajar siswa. Tetapi sekolah harus mampu merangkul warga sekitar agar menyadari bahwa sekolah tersebut milik mereka. Dengan demikian, warga terdorong untuk menjaga, serta para orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak mereka belajar. Hal itu menurut Azizah sangat penting, karena karakter masyarakat di sekitar Belawan sangat jauh dari kesadaran untuk belajar dengan baik.

Untuk itu, sekolah dan guru harus memberikan pemahaman kepada warga sekitar bahwa sekolah bukan hanya sekedar untuk mengisi absen, membaca huruf demi huruf atau menghitung angka demi angka. Lebih dari itu, sekolah harus diyakini masyarakat sebagai tangga untuk meraih masa depan yang baik.

Namun perjuangan untuk menjadikan sekolah itu sebagai ruang pendidikan bagi semua lapisan masyarakat tidaklah mudah. Proses pembenahan sekolah agar menjadi ruang pendidikan bagi semua kalangan dilakukan dengan tahapan demi tahapan yang sangat sulit. Penuturan salah seorang guru yang bermitra kerja dengan GNI, Darmawati S.Pd mengatakan bahwa proses pembenahan sekolah itu dilakukan bertahun-tahun.

Niat untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar bagi masyarakat luas dan tempat mendidik bagi siswa dilakukan lewat sejumlah terobosan. Terobosan itu menurut Darmawati diawali pertemuannya dengan sejumlah pekerja di bank sampah milik GNI.

Darmawati heran melihat banyak orang-orang untuk mengantar sampah ke gudang milik GNI di Belawan. Darmawati pun bertanya untuk apa sampah – sampah itu dikumpulkan. Setelah mendengar dari warga sekitar bahwa sampah yang dikumpul dapat menjadi uang dalam bentuk tabungan, Darmawati pun tertarik untuk bergabung.

Selanjutnya ia mempelajari jenis sampah dan nilai masing-masing sampah jika dikonversi ke rupiah. Setelah mempelajarinya ia mulai mengumpulkan sampah-sampah yang ada disekolahnya. Ia juga mengajak para siswa yang ada di sekolah untuk ikut mengumpulkan sampah. Setelah sampah terkumpul mereka mengantarkan sampah tersebut ke bank sampah milik GNI.

Pintu gerbang MIN 5 Belawan. Selama pandemic COVID-19, MIN 5 Belawan menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Uang yang mereka tabung dari hasil mengumpulkan sampah digunakan dengan baik. Darmawati dan kelompok disekolahnya memanfaatkan uang tersebut untuk membeli peralatan kebersihan sekolah, bunga dan membenahi taman di sekolah. Sekolah menjadi aktif menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan.

Pengelola sekolah MIN 5 mulai belajar menggunakan bahan-bahan organik sebagai asupan bunga hias di sekolah. Selain itu mereka juga lebih aktif untuk memberikan edukasi kepada siswa bahwa kebersihan itu sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah mereka. Hasilnya sekolah mereka terlihat indah. Siswa pun merasa nyaman berada di sekolah.

Sejumlah warga di sekitar sekolah pun ikut serta sebagai nasabah bank sampah. Karena dengan menjadi nasabah bank sampah, warga memperoleh penghasilan tambahan dam menjaga kebersihan lingkungan.

Namun setelah tuntas menata kebersihan lingkungan sekolah, membuat taman sederhana, dan mengajak warga untuk ikut menjaga lingkungan, ada tantangan lain yang harus dihadapi Darmawati dalam memberikan pendidikan kepada siswa siswinya.

Kenyamanan yang ada di lingkungan sekolah tidak sepenuhnya memberikan semangat belajar kepada siswa. Karakteristik lingkungan sosial sangat mempengaruhi keseharian murid - murid yang belajar di sekolah tersebut.

Darmawati mencontohkan ada sejumlah siswa yang mereka ajari hidup di lingkungan sosial yang tidak ramah terhadap anak, bahkan tidak mendukung anak agar dapat belajar dengan baik. Contohnya lingkungan yang penuh dengan konflik antar warga, tawuran dan narkoba.

Hal itulah yang juga harus ditembus Darmawati dan sejumlah rekannya guru agar anak-anak dapat belajar selayaknya siswa pada umumnya. Karakteristik lingkungan tidak memberikan pandangan yang baik bagi siswa tentang masa depan. Bahkan sebaliknya, anak-anak dipengaruhi lingkungan untuk malas belajar. Padahal, belajar bukan hanya untuk menghasilkan ijazah, lebih dari itu belajar dan sekolah diyakini Darmawati sebagai tangga kehidupan untuk arah yang lebih baik.

Yang lebih mengkhawatirkan ada siswa yang kerap membawa senjata tajam ke sekolah karena kecemasan yang berlebihan. Darmawati mengaku sempat ketakutan dengan melihat kehidupan anak-anak yang demikian. Namun setelah melakukan pendekatan terhadap anak dan mendengarkan langsung semua keluhan anak, Darmawati sadar bahwa anak-anak itu terpola dengan lingkungan yang tidak baik. Sehingga harus terus didekati dan dibawa ke lingkungan yang nyaman untuk anak.

Selain itu para siswa juga kerap melihat orang-orang dewasa di lingkungan mereka yang putus sekolah. Hal itu sangat mempengaruhi minat siswa untuk tidak belajar. Mereka memilih bermain dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tantangan lain yang menjadi kendala untuk mengajak anak ke sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga yang tergolong miskin. Kemiskin tersebut diperparah lagi dengan perilaku yang tidak baik dari orang tua. Ada di antara anak-anak didik Darmawati yang harus melihat konflik orang tua, menjadi korban atas perceraian orang tua, serta melihat dan merasakan langsung kekerasan dalam rumah tangga.

Hal itu sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Siswa tidak berminat lagi untuk sekolah. Selain karena rasa malas, mereka juga tidak didorong belajar oleh orang tua mereka. Darmawati sempat bingung menghadapi para siswa tersebut. Murid yang mengalami gangguan kepribadian karena pengaruh lingkungan dan kondisi keluarga harus segera diselamatkan.

Darmawati pernah bertanya kepada salah seorang muridnya mengapa tidak hadir di sekolah padahal sekolah sudah digratiskan pemerintah dan tidak ada pungutan. Jawaban siswa tersebut membuat Darmawati sangat prihatin. Pasalnya si siswa mengatakan bahwa dia dilarang sekolah oleh orang tuanya.

Dengan berbagai pendekatan Darmawati terus mendampingi murid-muridnya agar mau belajar, rajin ke sekolah dan ikut berbagai aktifitas di sekolah. Walau sulit Darmawati mengaku bahwa ada dampak positif dari pendekatan tersebut. Sejumlah anak didiknya mulai rajin ke sekolah, menghindari konflik dan mengikuti berbagai aktifitas yang positif.

Namun, pola belajar di sekolah belum sepenuhnya dapat diterima siswa. Pola pembelajaran tersebut membuat para siswa kaku, terlebih ketika dihadapkan pada teori – teori pelajaran yang sulit dipahami murid.

Karena itu dalam sebuah kesempatan Darmawati dan sejumlah rekannya mengikuti pelatihan mengenai sistim Pembelajaran Aktif, Kreatif,

Efektif dan Menyenangkan atau yang disingkat dengan Pakem yang diselenggarakan GNI. Dengan mendengarkan paparan dari sejumlah pemateri yang dihadirkan dalam pelatihan tersebut, Darmawati mulai menyadari bahwa menerapkan kurikulum pendidikan kepada siswa dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik.

Siswa tidak hanya dihadapkan pada pendidikan di dalam kelas, membaca dan menulis serta mendengarkan apa yang dipaparkan gurunya. Namun lebih dari itu, siswa diajakan bermain dan sejumlah materi pelajaran sekolah dibuat dalam bentuk kegiatan langsung.

Darmawati mengikuti pelatihan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Foto diambil sebelum pandemi.

Darmawati mengungkapkan dalam proses pelatihan tersebut, peran guru sangat penting dalam membangun etika dan estetika pendidikan

di sekolah. Guru diwajibkan untuk membuat rencana pembelajaran yang menarik dan kreatif agar siswa tidak lagi dihadapkan pada rutinitas yang membuat mereka jenuh. Siswa lebih dihadapkan pada pola praktek yang bisa dilakukan dengan bentuk permainan. Dengan pola pendidikan tersebut siswa diharapkan merindukan lingkungan sekolah karena sekolah bukan lagi tempat yang membebani murid dengan sejumlah teori dan tugas pekerjaan rumah.

Darmawati mengatakan guru juga diwajibkan untuk menyediakan materi pembelajaran agar siswa aktif. Contohnya sebelum membuat pelajaran, guru dapat membuat permainan – permainan yang menarik, termasuk membuat nyanyian yang berkaitan dengan pelajaran. Misalnya, ketika mereka ingin mengajarkan pendidikan tentang gravitasi, maka mereka mengambil benda benda yang dapat dijadikan peragaan. Serta memberikan contoh-contoh yang lebih mudah diterima siswa.

Darmawati menuturkan bahwa pola itu sudah diterapkan saat ini dan sudah memberikan banyak perubahan dalam proses belajar dan mengajar. Dari penerapan pola pendidikan Pakem, Darmawati menyadari bahwa sesungguhnya siswa yang dibinanya memiliki kemampuan yang luar biasa, terlebih dalam membuat sejumlah kerajinan tangan yang berkaitan dengan keilmuan di sekolah. Siswa juga sangat menyenangi pelajaran-pelajaran yang dipraktekkan secara langsung. Siswa dilingkungan MIN 5 Medan mulai menunjukkan perubahan dalam belajar.

Namun secara angka, Darmawati belum dapat menyebutkan sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa. Terlebih saat ini pola pembelajaran banyak dilakukan dari rumah sehingga komunikasi dan kontak antara guru dan siswa juga sangat terbatas. Darmawati menyadari apa yang dipelajari dari pelatihan bersama GNI telah memberikan perubahan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Darmawati berharap ke depan ada kelanjutan dari pelatihan yang dilakukan oleh GNI yang diikuti oleh seluruh guru MIN 5 Medan. Tujuannya agar terjadi perubahan pola pendidikan di sekolah tersebut.

###

# RELAWAN SELAMATKAN ANAK DARI PUTUS SEKOLAH

**Orang-orang sederhana ini berhati mulia. Mereka secara suka rela membantu anak-anak yang memiliki persoalan, agar jangan putus sekolah.**

Sri Susilawaty (47), warga Belawan yang jadi aktivis perempuan. Bu Sri, begitu dia disapa menjadi sukarelawan GNI yang aktif mendampingi masyarakat termasuk anak-anak di Belawan.

P (22), seorang pemuda asal Belawan yang kini tinggal di Malaysia. Dia bekerja di sebuah perusahaan elektronik. Baru dua tahun ini ia menjadi karyawan di negeri jiran, terhitung sejak 2019. Sebelumnya, P bekerja di salah satu pabrik di daerah Kawasan Industri Medan (KIM), Belawan.

Di lingkungan tempat tinggalnya di Belawan tidak seorang pun tahu jika P pernah menjadi pecandu narkoba berjenis sabu-sabu. Ia keranjingan mengonsumsi narkoba karena ditawari seorang temannya. Sejak diberi narkoba itu P jadi kecanduan.

Saat itu ia baru duduk di bangku kelas 2 SMA. Di belakang sekolah ia pertama kali mencoba narkotika pemberian temannya itu. Awalnya semua narkotika itu diberikan temannya secara cuma-cuma. Tetapi setelah P mulai kecanduan temannya tidak mau lagi memberi narkoba secara gratis. Ia harus membeli. Padahal dia tidak memiliki uang jajan.

P sempat frustasi tapi ia berusaha untuk menyembunyikan kecanduannya dari banyak orang. P saat itu adalah salah satu anak binaan GNI. Dalam satu kesempatan ia berkunjung ke tempat rehabilitasi narkotika di Berastagi, Tanah Karo bersama Bu Sri.

P menyaksikan bagaimana penderitaan yang dialami orang-orang yang kecanduan narkotika sehingga mereka harus direhabilitasi. Pengalaman mengunjungi pusat rehabilitasi itu memberi pengalaman baru bagi P. Ia menyadari perbuatannya dan takut.

Dalam perjalanan pulang di angkot menuju ke Belawan, ia bercerita kepada Bu Sri tentang ketakutan dirinya yang mulai kecanduan narkotika. Awalnya tidak mudah bagi P untuk menceritakan hal itu kepada orang lain. Namun, karena selama ini Bu Sri begitu dekat kepadanya dan menerimanya dengan tulus, P akhirnya mau terbuka. P menjadi sering berkunjung ke rumah Bu Sri. Orangtua P sama sekali tidak tahu kalau dia telah kecanduan narkotika.

Bu Sri, Dana, dan Mukhlis, 3 *volunteer* atau relawan GNI menjadi teman curhat P. Ketiga sosok itulah yang terus mengingatkan P tentang masa

depannya yang masih panjang yang tak boleh hancur karena narkotika. Sejak kejadian itu P sering datang ke posko CRC (*Child Right Center*) yaitu tempat bermain dan belajar anak yang dibangun oleh GNI di Belawan.

Posko CRC dulu dimanfaatkan sebagai tempat anak-anak untuk belajar, les bahasa Inggris, musik, menari, les mata pelajaran, tempat membaca atau perpustakaan, wadah wahana bermain, tempat konseling dan juga posko pemberian suplemen makanan kepada anak-anak. P sendiri begitu rajin datang ke Posko CRC. Ia datang ke sana untuk membaca buku di perpustakaan.

Ia berkunjung ke perpustakaan mengikuti anjuran Sri. Supaya mengalihkan perhatiannya dari narkotika. "Jangan kau putus harapan hanya gara-gara narkoba," ungkap Sri mengenang nasihatnya kepada P.

Ada juga kisah anak yang bernama SY yang juga nyaris putus sekolah. Dulu, SY selalu memakai songkok, lantaran di kepalanya banyak kutu bersarang. SY selalu mengurung di dalam rumahnya dan menutup diri dari orang lain lantaran ia dirundung banyak orang. Kepalanya berkutu sehingga dijauhi teman-temannya. Waktu itu dia masih kelas 6 SD. Dia malas mandi, tubuhnya bau.

Sri pun merangkulnya. Sri datang membawa sabun mandi dan shampo. Pelan-pelan dia mulai berubah. Mulai mau mandi. Sri membawanya ke pinggir laut jauh dari keramaian. Di pinggir laut dia curhat mengapa ia selama ini mengurung diri. Ternyata ia tidak siap mental menerima ejekan dari teman-temannya.

Sejak pertemuannya dengan Sri, SY kini berubah. Ia tidak lagi berkutu, tidak lagi malas mandi. Malah ia kini bekerja di salon. Ia berhasil menamatkan pendidikannya sampai SMA. "Hati siapa yang tidak senang, ada satu anak yang berubah di Belawan ini," kata Sri.

Ada lagi AL yang tertabrak kereta sewaktu ia duduk di bangku kelas 6 SD. Sewaktu ia bersama dengan teman-temannya bermain bola di lingkungan

rel kereta api. Ia kehilangan sepasang kakinya. Sri memperhatikan dan mendampingi AL selama pengobatan dan perawatannya.

Sri Susilawaty (47) adalah warga Belawan, Medan Sumatera Utara. Panggilan akrabnya Bu Sri. Ia seorang ibu rumah tangga. Suaminya bernama Riduan (48). Mereka dikaruniai tiga anak yang sudah tamat SMA. Sejak awal ia bergabung di GNI. Ia telah menjadi relawan sampai dengan akhir tahun 2018. Tidak ada anak di Belawan, baik anak dukungan GNI maupun bukan, yang tidak kenal dengan Sri.

Sri memiliki hati yang mulia dan kepedulian tinggi terhadap anak-anak di Belawan II. Setiap ada anak yang sakit, anak yang hampir putus sekolah, atau sudah putus sekolah, anak yang mengalami kekerasan dari keluarga, anak yang bermasalah dengan hukum, dan sejumlah persoalan lainnya, Bu Sri akan selalu hadir untuk membantu mereka. Tidak terhitung lagi jumlah anak yang didampingi, terutama yang putus sekolah.

Sri adalah satu-satunya relawan yang paling tahu anak-anak Belawan yang dibina GNI. Ia bergabung dengan GNI karena panggilan hati. Anak-anak Belawan kurang diperhatikan orangtuanya masing-masing sehingga mereka putus sekolah, gemar tawuran, ngelem dan menjadi berang-berang.

Padahal anak-anak yang dicap bebal ini senang bila dirangkul asalkan kita bisa hadir sebagai orangtua atau kakak atau teman. "Makanya, dari hati saya suka menjadi relawan di GNI," ungkap Sri.

Sri rela membela anak-anak bermasalah ini karena didasari rasa empati dan kepedulian. Anak-anak remaja ini menjadikan Sri sebagai tempat curah perasaan. Kepada Sri mereka mau terbuka menceritakan persoalan yang mereka hadapi di keluarga masing-masing. "Kasihan nengok anak-anak ini. Kadang mereka cerita, kalau di rumah mereka kurang perhatian orangtuanya. Kalau kita rangkul, mereka senang. Bagi saya, menyenangkan hati anak-anak sungguh membahagiakan." ungkapnya.

Dahliana Simanullang, salah satu staf GNI, sedang memberikan bantuan kepada masyarakat miskin di Belawan II.

Beberapa anak remaja menjadikan Sri sebagai temannya berbagi cerita. Tempat konseling, tempat mencurahkan segudang unek-unek. Dan Sri selalu memberikan dirinya untuk mendengarkan anak-anak itu. "Kalau kita rangkul, mereka senang. Bagi saya, menyenangkan hati anak-anak sungguh membahagiakan,"

Anak-anak putus sekolah rentan terlibat narkotika dan tawuran. Dan tidak sedikit dari remaja perempuan yang hamil di luar nikah. "Ini bukan semata kesalahan anak-anak itu. Hal ini disebabkan tidak adanya kontribusi besar orang tua. Mereka mengabaikan fungsi dan perannya di keluarga", katanya.

Menurut Sri semua persoalan sosial itu terjadi lantaran kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua kepada anaknya. Para orang tua sibuk dengan urusannya sendiri. Mereka tidak memantau anak-anaknya, bahkan beberapa orang tua sudah banyak yang terlibat narkotika.

Sri menambahkan pendidikan orang tua yang begitu rendah membuat mereka tidak tahu bagaimana mendidik anak- anak mereka ke jalan yang baik. "Saya menemukan banyak orang tua tidak menerima pendapat anak-anaknya sehingga anak itu merasa bebal dan kurang menghormati orang tuanya," kata Sri. Sementara anak-anak itu butuh sekali pengakuan. Mereka ingin dihargai pendapatnya. Ketika di keluarga mereka tidak diterima dengan baik mereka berusaha untuk mencari kelompok yang bisa menerima mereka apa adanya.

Dalam pengalamannya Sri menemukan banyak sekali anak-anak yang memerlukan teman konseling atau teman curhat. Bukan sembarang teman yang hanya bisa mendengar tapi orang yang bisa memberi mereka empati. Dari pengalaman mendampingi P yang pernah kecanduan narkoba hingga lepas narkoba, Sri belajar betapa pentingnya pendekatan emosional terhadap anak-anak putus sekolah, anak-anak yang bermasalah secara sosial, anak-anak tawuran atau mereka yang terlibat perkawinan usia anak.

## Pentingnya Pendekatan

Pendekatan yang tepat menurut Sri mutlak untuk dilakukan jika kita ingin mengubah kehidupan anak itu ke jalan yang benar. Tidak cukup menasihati anak secara moral atau memberikan nasihat-nasihat keagamaan. "Jika kita tidak mau mendengarkan mereka atau menjadi teman bagi mereka tentu saja kata-kata mutiara atau nasihat-nasihat itu dianggap pesan kosong. Tak akan berpengaruh, tak akan didengarkan anak," kata Sri.

Yang paling penting, menurut Sri, anak-anak membutuhkan role model, bukan hanya sosok yang berhasil saja tTetapi juga sosok yang tidak berhasil. Mudah bagi Sri untuk memberikan gambaran kepada anak-anak itu tentang siapa saja orang-orang yang hidupnya berhasil karena sekolah atau orang dewasa yang gagal karena narkotika.

Sri sendiri tidak ragu-ragu menceritakan tentang hidupnya sebagai ibu rumah tangga tanpa pendidikan memadai namun berhasil menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Setidaknya dua anaknya lulus dari D3 dan satu lagi baru tamat d SMA. Suaminya adalah pengemudi betor (becak motor) dengan pendapatan tidak seberapa.

"Ketika saya bertemu orang, saya selalu memasang telinga untuk mendengarkan cerita-cerita mereka, menghabiskan banyak waktu berkunjung ke rumah-rumah orang untuk mencari informasi, mengetahui seperti apa kehidupan mereka sesungguhnya. Itu saya lakukan tidak sekali dua kali, tetapi kadang berhari-hari atau berbulan-bulan supaya dapat mengetahui kehidupan yang sebenarnya," kata Sri.

Sri selalu menempatkan dirinya menjadi teman atau sahabat bagi anak-anak yang bermasalah secara sosial. Sri berusaha agar dirinya bisa diterima dengan baik oleh anak-anak yang bermasalah itu. Karena anak-anak ini sekarang sulit percaya pada orang dewasa. Sulit pula meyakinkan anak-anak ini jika kita datang sebagai sosok yang menggurui. "Anak-anak ini tidak butuh digurui, tetapi butuh didengarkan," ungkap Sri.

Sri percaya anak-anak ini menjadi nakal dan bebal karena besarnya kerusakan hubungan di dalam keluarga serta kuatnya pengaruh buruk dari lingkungan sekitarnya. Karena itulah dia sering berusaha merangkul anak-anak itu, memberikan mereka pemahaman-pemahaman yang lebih masuk akal dan menolong anak itu sebisa mungkin supaya jangan sampai putus sekolah.

Sri tidak ingin anak-anak ini berakhir di jalanan atau menganggap kawin sebagai solusi permasalahan. Maka dari itu, Sri selalu memberikan perhatian penuh setiap kali ia ikut pelatihan-pelatihan psikologi yang diberikan oleh GNI. Dari pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh tim psikolog, Sri belajar memperlakukan orang dengan lebih baik dan belajar berempati bagi anak-anak yang bermasalah. Ia diam-diam menyerap ilmu psikologi dari pelatihan-pelatihan yang diikutinya. "Anak itu sebenarnya butuh teman. Dan saya mau menjadi temannya. Itu saja," kata Bu Sri.

Mungkin kita semakin penasaran, apa gerangan yang membuat Sri begitu peduli dengan anak-anak yang bermasalah di Belawan dan apa pula yang membuat dia begitu tangguh mendampingi, merangkul dan menemani serta mendidik anak-anak itu? Jawabannya sungguh mengejutkan.

"Kalian yang dari luar (Belawan) saja peduli dengan anak-anak ini. Apalagi saya. Saya lahir dan besar di kampung ini, masakan orang lain lebih peduli daripada kami sendiri," kata Bu Sri.

Dan Sri sangat bahagia jika ada satu anak saja berhasil diubah. Satu anak yang berhasil lolos dari jerat putus sekolah, bagi Sri serupa tropi paling berharga. Jika makin banyak anak bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik, bagi Sri itu suatu capaian besar bagi Belawan. Itu akan banyak menolong kehidupan masyarakat di pesisir Belawan.

###

# TERNAK LELE UNTUK MODAL SEKOLAH

**Banyak cara untuk membiayai pendidikan. Memelihara ikan lele di dalam ember salah satunya.**

Heliyanti (51 tahun), salah satu warga di Belawan yang terlibat membudidayakan ikan lele ember dan kangkung dalam ember. Membudidayakan lele dan kangkung dalam ember membantu perekonomian masyarakat miskin di Belawan.

Orang-orang miskin selalu ingin keluar dari kemiskinan. Mereka percaya pendidikan merupakan cara terbaik yang bisa mereka tempuh. Karena itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang pendidikan tinggi.

Tetapi untuk sampai ke tahap itu mereka harus menjalani proses yang penuh perjuangan. Setiap kali ayam berkokok di pagi hari, mereka harus bergumul dengan persoalan ekonomi. Pertanyaan yang selalu muncul: bagaimana caranya mendapatkan penghasilan tambahan? Pertanyaan itu kerap menggelayut di pikiran Yuyun (35) dan Suci (40,) dua dari sekitar 15.000 KK warga miskin di Belawan.

Kedua perempuan tangguh ini berjuang sekuat tenaga untuk mencari uang demi bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Kemiskinan menjadi persoalan yang terus membelit dua keluarga ini. Hadirnya CDC Gempita (Gerakan Masyarakat Pintar) membawa harapan baru bagi Yuyun dan Suci.

CDC Gempita adalah gerakan pemberdayaan kelompok masyarakat di Belawan. Gerakan ini diinisiasi oleh GNI. Gempita mengerjakan lima program pemberdayaan yaitu, bank sampah, budidaya kangkung dan lele dalam ember (budikdamber), koperasi, layanan pangan dan satgas anti anak putus sekolah. Melalui program bank sampah dan budikdamber, keluarga Yuyun dan Suci terselamatkan dari ancaman anak putus sekolah.

Yuyun dan Suci sama-sama ibu rumah tangga. Masing-masing memiliki tiga anak. Sebagai keluarga menengah kebawah, keduanya bertekad menyekolahkan anak-anaknya, minimal sampai tamat jenjang SMA. Karena itulah, Yuyun dan Suci berusaha mencari penghasilan tambahan. Upah yang mereka peroleh dari mengurus bank sampah hanya Rp 100.000-an setiap bulan. Uang segitu tentu kurang untuk mencukupi kebutuhan nafkah harian keluarga mereka.

Yuyun misalnya, ia memiliki tanggungan 3 anak yang terdiri dari satu anak kelas 2 SMA, satu anak kelas 1 SMP dan satu lagi bocah umur 3

tahun. Sedangkan suaminya, Junaedi (42), hanyalah seorang buruh kasar di pelabuhan Belawan, di lokasi ujung baru. Pekerjaannya bongkar-muat barang. "Gajinya hanya satu juta rupiah sebulan. Tapi kerjanya dua kali seminggu," ungkap Yuyun.

Gaji suaminya yang sangat rendah membuat Yuyun berpikir mencari penghasilan tambahan. Ia lalu menjadi kader posyandu dengan penghasilan Rp 50 ribu per bulan. "Tugasnya mudah yaitu menimbang berat badan bayi, mencatat dan memberi makanan tambahan bergizi," terang Yuyun.

Dengan dukungan suaminya, Yuyun nekat menyewa satu unit beca motor (betor). Betor itu digunakan suaminya untuk mencari penghasilan tambahan. Lantaran, suaminya hanya kerja dua kali seminggu di pelabuhan. Bila tidak bongkar muat, Junaedi punya banyak waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk mencari uang tambahan.

Selain mencukupi nafkah harian dan membiayai pendidikan anak, pasangan Junaedi dan Yuyun pun harus memikirkan biaya sewa rumah yang senilai Rp 2,5 juta per tahun. Ketika Gempita menggelar pelatihan budidaya kangkung dan ikan lele dalam ember, Yuyun antusias ikut. Tak pernah selama ini terpikirkan di benaknya untuk beternak lele.

Belawan adalah daerah pesisir laut. Mereka mengontrak rumah di daerah pemukiman padat penduduk. Biasanya, begitu pintu rumah di buka, sudah berhadapan dengan rumah orang lain. Tidak ada lahan untuk dijadikan tempat membangun kolam lele. "Waktu pertama kali saya diperkenalkan budidaya ikan lele dalam ember, rasanya keren. Sangat tertarik," ungkapnya.

Belum lagi lokasi tempat tinggal Yuyun dan Suci adalah di palu, lingkungan 32, Kelurahan Belawan II. Disebut daerah palu, karena pemukiman penduduk berdiri di atas permukaan air laut. Setiap kali terjadi pasang, air laut akan naik dan merendam rumah-rumah penduduk. Rumah-rumah penduduk di daerah palu ini sudah seperti langganan pasang. Penduduk

tidak lagi panik jika rumah mereka kebanjiran. "Dah biasa, Bang. Udah macam sarapan pagi. Tiap hari terjadi pasang. Nanti gang-gang ini digenangi air sampai setinggi lutut," terang Yuyun

Yuyun bersama Suci pun ikut bergabung dalam kelompok budidaya kangkung dan ikan lele dalam ember. Pelatihan budidaya lele pertama sekali diselenggarakan di kantor kelurahan. GNI menghadirkan Sulaiman, peternak lele berpengalaman sebagai fasilitator. Pasca pelatihan Yuyun dan Suci pun mengujicobakan ilmu yang baru didapatnya dari pelatihan tersebut.

GNI memberi fasilitas satu ember air besar dan bibit ikan lele 50 ekor untuk 27 orang warga yang mau beternak ikan lele. Selain itu GNI juga memberi modal uang sebesar Rp 500.000 kepada tiap kelompok. Ada 9 kelompok masyarakat yang mulai membudidayakan lele dalam ember. Satu kelompok terdiri dari 3 orang. Yuyun dan Suci termasuk di dalamnya.

Menurut Yuyun budidaya ikan lele tidaklah sulit. Hanya perlu diberi makan 3 kali sehari dan airnya rutin diganti sekali 3 hari supaya tidak bau dan beracun. Dalam dua bulan, lele sudah bisa dipanen. Dari panen pertama, Yuyun mendapatkan total 5 kilogram lele. Ia kemudian menjualnya ke pasar. Ia mendapatkan uang senilai Rp 100.000 (harga lele Rp 20.000 per kilo). Sedangkan Suci hanya berhasil memanen 4 kg lele dengan nilai jual Rp 80.000.

Dari keberhasilan awal ini Yuyun dan Suci semakin bersemangat untuk mengembangkan usaha budidaya lelenya itu. Mereka membeli lagi satu ember. Sehingga, pada tahap dua ini, mereka melipatgandakan jumlah bibit ikan lele yang dibudidayakan. Panen berikutnya, mereka mendapat hasil yang lebih besar. "Lumayan untuk nambah-nambah penghasilan. Toh, enggak terlalu repot ngurusnya. Kalau saya kerja, anak-anak yang ngasih makan," ungkap Yuyun.

Lisnawati (56 tahun), warga di Kelurahan Belawan II, Kecamatan Medan Belawan juga turut membudidayakan lele dalam ember. Ibu ini merasakan penghasilan dari budidaya lele dalam ember bisa membantu ketahanan pangan keluarganya. Saat ini ia membudidayakan 150 ekor lele dalam dua ember.

Seperti Yuyun, keluarga Suci dan suaminya Indra (42) juga berjuang menyekolahkan tiga anak mereka. Dua anaknya masih setingkat SMK dan seorang lagi duduk di bangku SD. Sebagai tulang punggung keluarga, Indra bekerja menjadi juru parkir mobil tangki di dekat Gabion, Belawan. Sebulan ia mendapat upah sekitar Rp 1,5 juta. Uang segitu tidak cukup untuk menafkahi anak dan istrinya. Belum lagi membiayai pendidikan anaknya serta sewa rumah.

Sedangkan penghasilan Suci dari bank sampah hanya sekitar Rp 100 ribu-an per bulan. Karena itu tanpa pikir panjang ia pun antusias ikut membudidayakan kangkung dan ikan lele dalam ember. "Lumayan membantu, Bang. Kangkungnya kan dijadikan sayur, sedangkan lelenya kami jual. Uangnya buat nambah-nambah penghasilan," ucapnya.

Baik Suci maupun Yuyun kini tertantang untuk membudidayakan lele dalam skala yang lebih besar. Mereka sedang menabung untuk membeli lebih banyak ember, agar bisa menampung ribuan ekor lele. "Tantangannya ya tidak ada lahan Bang. Rumah pun sempit. Jadi kami taruh embernya di teras atau di dapur. Mungkin kalau nanti banyak, bisa bertingkat disusun embernya," imbuh Suci.

Menurut Anwar Suhut, Manajer CDP Medan-Deli Serdang, budidaya kangkung dan ikan lele dalam ember (budikdamber) bisa menjadi salah satu solusi dari permasalahan anak putus sekolah. Kenapa? karena budidaya kangkung dan lele potensial menambah pendapatan.

Sebenarnya, sambung Anwar, ada lagi yang mau dikembangkan lagi dari budikdamber itu yaitu mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah *(added value)*. Masyarakat pembudidaya lele dalam ember ini tidak hanya menjual lele segarnya tetapi mencoba menciptakan produk makanan yang berbahan dasar dari lele, misalnya keripik lele. Keripik lele ini bisa tahan lebih lama dan dijual. Hasil penjualan keripik lele ini tentu akan menambah penghasilan 9 kelompok budikdamber ini.

GNI menemukan ada warga lain yang terpengaruh setelah melihat keberhasilan kelompok-kelompok budikdamber ini. Saat ini ada tambahan 5 keluarga yang ikut membudidayakan lele dalam ember. Mereka ini merupakan tetangga dari para kelompok Budikdamber. Mereka mengaku tertarik dan langsung mencobanya.

Dengan bertambahnya jumlah masyarakat yang terlibat budidaya lele, hal itu berdampak positif terhadap penghasilan mereka di keluarga masing-masing. Meskipun angkanya tidak besar tetapi dengan membudidayakan

lele secara mandiri masyarakat kini secara perlahan terlatih membangun ketahanan pangan di keluarga masing-masing. Ketahanan pangan keluarga ini tentu saja berpotensi mengurangi angka anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor penghasilan keluarga.

###

# KUMPULKAN BIAYA SEKOLAH DI BANK SAMPAH

**Bank Sampah ini tidak menerima setoran uang tunai. Nasabahnya cukup menyetor sampah rumah tangga. Sampah itu akan ditimbang dan dihargai senilai uang rupiah. Nasabah bisa menarik uangnya secara periodik.**

Aktivitas menimbang sampah di kantor sekretariat Bank Sampah Berkah, Belawan.

Tidak hanya menjadi penjaga agar lingkungan tetap bersih, kehadiran Bank Sampah Berkah juga menyelamatkan mimpi banyak anak untuk terus bersekolah. Seperti dialami Dafa, pelajar siswa kelas 4 SD di Belawan. Meskipun orangtuanya kurang mampu, Dafa tidak terkendala biaya untuk menikmati pendidikan.

Dafa adalah anak dari pasangan Alfan (40) dan Dede (40). Alfan adalah seorang pengemudi beca motor dan istrinya Dede adalah seorang pemulung. Dengan profesi seperti itu, mereka mengaku sangat kesulitan untuk makan apalagi menyekolahkan anak.

Akan tetapi semenjak Bank Sampah Berkah hadir di Belawan, setiap bulan Dede menarik tabungan dengan nilai yang cukup untuk membayar sewa rumah mereka. Setiap minggu dia menabung rata-rata Rp 100.000. Pada akhir Maret ia mempunyai saldo Rp 1 juta. Ibu ini sangat aktif menabung di bank sampah. "Lumayanlah untuk bantu-bantu biaya sekolah anak saya," kata Dede saat ditemui di kantor Bank Sampah Berkah, Belawan, Jumat (7/5).

Sudah lama Dede bekerja sebagai pemulung. Pendapatan yang dia peroleh dari memulung, katanya, tidak banyak dan sulit terkelola dengan baik. Akibatnya Dede kerap kesulitan membayar uang sewa rumah. Namun, semenjak Dede menabung di bank sampah, uangnya terjaga karena tidak sewaktu-waktu bisa dicairkan. Ia hanya bisa menariknya paling cepat sekali sebulan. Uang sewa rumah setiap bulan pun kini bisa terbayar lancar dan anak-anaknya bisa terus bersekolah.

Ada juga kisah lain yang tak kalah Inspiratif. Aqil, remaja kelas 2 SMP dan sepupunya Farel kelas 1 MTs Alwasliyah Belawan. Aqil adalah warga Jalan Bliton Barat, Kelurahan Belawan II. Pada Desember 2020 lalu rumah Aqil kebakaran. Musibah itu semakin menyulitkan Aqil dan keluarganya. Tak hanya kehilangan tempat tinggal dan harta benda, bahkan Aqil harus kehilangan seluruh buku dan perlengkapan belajarnya. Namun, Aqil akhirnya bisa kembali bersekolah.

Berkat rajin menabung sampah, pada Mei 2019 lalu Aqil dan Farel mencairkan seluruh saldo tabungannya di bank sampah. Nilai tabungan Farel Rp 700.000 sedangkan Aqil Rp 300.000. Mereka mencairkan tabungannya sekaligus. Uang hasil tabungan itu dapat mereka pakai untuk biaya pendaftaran masuk ke MTs Alwasliyah sekaligus membeli perlengkapan sekolah. Berkat tabungan sampah itu Aqil dan Farel bisa kembali melanjutkan impiannya.

Sejak balita, Aqil telah diasuh oleh neneknya, Kupuma, seorang warga keturunan India. Kupuma sosok pekerja keras. Ia bertugas sebagai tukang kebersihan di Puskesmas Belawan. Meski umurnya telah 40 tahun, namun dia masih lajang. Dialah yang mengasuh cucunya (anak sepupunya) yang bernama Aqil dan Farel, lantaran orangtua Aqil berpisah karena ada perselisihan.

Asriyati, pengurus Bank Sampah Berkah mengatakan nasabah mereka rata-rata adalah ibu rumah tangga. Mereka menampung sampah-sampah dari masyarakat Belawan. Namun tidak semua sampah ditampung. Ada klasifikasinya. Umumnya sampah-sampah yang masih bisa didaur ulang yang mereka terima, seperti plastik, kertas, karton, aluminium, dan sebagainya. Hingga saat ini Bank Sampah Berkah memiliki nasabah sebanyak 400 orang.

Anwar Suhut mengatakan salah satu strategi yang dilakukan GNI dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Kelurahan Belawan II adalah dengan mengembangkan kelompok-kelompok usaha. GNI membentuk Bank Sampah Berkah Belawan II sebagai salah satu kelompok usaha sosial (*sociopreunership*) yang bertujuan untuk mengurangi sampah di lingkungan warga sekaligus untuk menambah pendapatan masyarakat dari hasil penyetoran sampah sehari-hari ke Bank Sampah Berkah.

Syafyenni (53), Direktur Bank Sampah Berkah, menegaskan mereka begitu semangat mengajak masyarakat menjadi nasabah demi membantu mengurangi sampah yang ada di lingkungan warga. Yenni

ingin lingkungannya sehat dengan mengurangi penumpukan sampah di pemukiman masyarakat pesisir Belawan dan menambah pendapatan masyarakat sehingga bisa memutus mata rantai anak putus sekolah.

Yenni juga menambahkan Bank Sampah Berkah menyumbang 1 – 1,5 ton sampah daur ulang setiap bulan. Itu baru dari 50 nasabah yang aktif di Bank Sampah Berkah. Satu ton itu telah berkontribusi pada perekonomian keluarga, kesehatan dan pendidikan masyarakat. Ia berjanji akan terus memajukan Bank Sampah Berkah.

Ada juga cerita lain dari anak yang dapat sekolah berkat adanya bank sampah. Henry (15), kini duduk di bangku Kelas 1 SMK di Belawan. Meskipun ibunya hanya seorang buruh cuci gosok, hal itu tidak membuat Henry takut untuk bercita-cita tinggi. Henry ingin bisa mewujudkan impiannya yaitu menjadi tentara.

Bu Leli mendaftarkan anaknya, Henry sebagai nasabah di bank sampah sejak anak itu duduk di bangku kelas 1 SMP. Bu Leli memanfaatkan uang dari hasil penjualan sampah yang ditabung untuk membiayai pendidikan Henry.

Selain menjadi buruh cuci gosok di rumah orang, Bu Leli juga rajin memulung. Jauh sebelum bank sampah hadir di Belawan, Bu Leli dan anaknya telah melakoni aktivitas memulung setiap harinya. Namun, di bank sampah nilai sampah jauh lebih tinggi. Karena, setiap sampah dibayar bervariasi. Itu yang membuat Bu Leli semakin bersemangat untuk memulung. "Aku sadar betul orang tuaku miskin. Bapakku, Edi Irianto Siregar, hanya seorang tukang becak. Karena itulah aku bersungguh-sungguh belajar," kata Henry.

Asriyati (45 tahun), Bendahara Bank Sampah Berkah menunjukkan buku tabungan nasabah sekaligus contoh nota pembelian sampah dari masyarakat Belawan.

Setiap pulang sekolah, Henry berusaha membantu ibunya untuk memulung. Ikut memulung itu telah dilakukannya sejak ia duduk di bangku kelas 1 SMP. Sampai sekarang kalau ia bertemu sampah atau butut di jalan atau di sekolah, sebisa mungkin ia kumpulkan dan bawa ke rumah.

Henry adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Abangnya sudah tamat dari SMK dan kini bekerja di sebuah perusahaan di Belawan. Ia terlibat memulung untuk membantu ibunya karena ia sadar betul uang dari sampah sangat membantu pembiayaan sekolah. "Tabungan dari bank sampah itu buat uang sekolahku Bang, kalau kurang, ibu nambahi dikit-dikit, gitu," ungkap Henry.

Ketika banyak orang menyepelekan sampah, dua ibu rumah tangga di Belawan justru memanfaatkannya untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Kedua orang tersebut adalah Leli (42) ibu dari Henry dan Irmadani (40), penduduk kelurahan Belawan II, Kecamatan Medan Belawan. "Dari sampahlah bisa kusekolahkan anak-anakku," kata Leli.

Selain untuk membayar uang sekolah, tabungan dari bank sampah juga dipakai Bu Leli untuk kebutuhan sehari-hari, biaya berobat dan bayar sewa rumah. Leli dan Irmadani menceritakan, selain mengumpulkan sampah di rumah, mereka juga mengumpulkan sampah-sampah dari tetangga. Sampah-sampah itu kemudian mereka antarkan ke Bank Sampah untuk ditukarkan menjadi uang dalam bentuk saldo di buku rekening. "Kadang kalau air pasang kan, banyak membawa sampah. Sampah-sampah itu kami pilah untuk kami tabung. Makin banyak sampah, makin banyak duit kami. Semogalah Bank Sampah ini tidak berakhir. Karena sampah sangat berarti bagi kami," harap Leli.

Data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan menyebut produksi sampah di Kota Medan mencapai 2.000 ton per hari. Dengan estimasi jumlah penduduk 2,3 juta jiwa, diperkirakan satu warga menghasilkan antara 0,7 - 0,9 kilogram sampah per hari di Medan. "Dari sampah sebanyak itu jelas menjadi sumber masalah kesehatan. Namun, hadirnya Bank Sampah Berkah telah menolong ekonomi masyarakat. Sampah bisa disulap jadi uang," jelas Project Manajer Gugah Nurani Indonesia (GNI) Medan-Deli Serdang, Anwar Suhut.

Tidak hanya soal kebersihan dan membantu ekonomi warga, kontribusi bank sampah, kata Anwar, sungguh nyata dalam upaya penyelamatan masa depan anak. Bank Sampah Berkah mendonasikan 10 persen keuntungannya untuk anak putus sekolah. Program ini sudah berjalan sejak 2020. Dari 400 nasabahnya, Bank Sampah Berkah menampung sekitar 1 sampai 1,5 ton sampah siap daur ulang setiap bulan. 10 persen dari laba penjualan dialokasikan menolong anak-anak putus sekolah. "Memang angkanya kecil, tetapi ini soal partisipasi masyarakat.

Masyarakat yang menabung, masyarakat juga yang menolong anak putus sekolah. Karena itulah, kerja sama hari ini penting sekali," imbuh Anwar saat penandatanganan perjanjian kerjasama antara GNI dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Cabang Sinar Mas Belawan.

Lim Tjiu Han, perwakilan Tzu Chi Cabang Sinar Mas Belawan, mengatakan pihaknya mau bekerja sama dengan GNI karena didasari prinsip dan motivasi yang selaras yakni penyelamatan lingkungan. "Alasan kami mendukung dan bekerja sama dengan GNI karena apa yang dilakukan oleh Bank Sampah Berkah ini adalah untuk pelestarian lingkungan. Salah satu misi Budha Tzu Chi adalah pelestarian lingkungan. Karena maksud dan tujuannya itu selaras, makanya kami mau bekerja sama," terangnya.

Lurah Belawan II, Yose Ferry, juga menyatakan dukungannya. Ia menjelaskan jika saat ini Pemko Medan mencanangkan gerakan kebersihan dari sampah. Wakil Walikota Medan Aulia Rachman, jelas Yose Ferry, baru-baru ini telah mendengar masukan-masukan dari sejumlah bank sampah. "Intinya Pemko Medan menekankan bagaimana meningkatkan kebersihan. Kami dari pemerintahan kelurahan Belawan II mendukung apa yang dilakukan Bank Sampah Berkah ini," pungkasnya.

Untuk menjamin pemanfaatan tabungan, pengurus Bank Sampah Berkah selalu meminta kuitansi bukti pembayaran uang sekolah. Jadi si nasabah wajib minta kuitansi ke sekolah, supaya uang tabungan mereka jelas peruntukannya. "Itu syarat yang tidak bisa ditawar-tawar," terang Asriyati.

"Kami juga ingin membantu menekan angka putus sekolah. Saat ini tersedia uang sekitar Rp 1,8 juta yang berasal dari 10% keuntungan bank sampah. Kami akan biayai dua orang anak. Satgas Anti Anak Putus Sekolah yang akan mencari orangnya," jelas Asriyati.

Asriyati memang hanya lulusan SMEA. Dulu dia bersekolah di SMEA PAB (Perguruan Amal Bakti). Ia sudah lama bergabung di GNI. Jabatannya sebagai Bendahara di Bank Sampah Berkah. Ia mengurusi

pengantaran sampah dan mengumpulkan bon untuk direkapnya dalam pembukuan bank sampah. Bermodal pengetahuan dari SMEA, ia bertanggungjawab atas pembukuan. Seluruh pembukuan ia catat dengan jelas dan detail untuk memastikan tidak ada sedikit pun yang kececer. Ia sangat teliti soal uang. "Setiap bulannya, kami juga mesti buat laporan ke GNI," ujarnya.

Seluruh uang nasabah itu kemudian dia setorkan ke buku tabungan di salah satu bank resmi. "ATM dan bukunya dipegang oleh pendamping, tapi yang bisa mencairkan dananya hanya saya dan salah satu pengurus karena pin ATM dan tanda tangan ada di buku saya. Hanya pengurus (Yuyun) yang tahu sehingga uang aman di bank dan tidak bisa diambil sembarangan karena harus sepengetahuan pendamping. ATM atas nama saya. Uang nasabah saya setor ke bank setiap bulan. Jadi uangnya aman," kata Asri.

Setiap Rabu sampah dari nasabah ditampung di sekretariat Bank Sampah Berkah. Sampah itu kemudian dipilah lalu ditimbang. Selanjutnya dicatatkan ke buku tabungan nasabah sesuai jumlah nilai sampah yang mereka setor.

Namun selama pandemi tidak ada nasabah yang datang mengantarkan sampah ke Bank Sampah Berkah. Karena itu Bank Sampah Berkah berinisiatif menjemputnya dengan membawa satu unit viar. Viar itu hibah dari Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2019 karena Bank Sampah Berkah masuk nominasi 10 besar Bank Sampah Terbaik di Sumatera Utara. Semenjak ada viar, kegiatan menjemput sampah menjadi lebih mudah dan volume sampah yang dikumpulkan jauh lebih tinggi. Viar dikemudikan oleh Syawal, relawan GNI yang sekaligus juga pengurus Satgas Anti Anak Putus Sekolah.

Dede, Ibu rumah tangga, warga Belawan ini bisa menyekolahkan anaknya dan membayar sewa rumah setiap bulan berkat rajin menabung di Bank Sampah Berkah. Walau hanya seorang pemulung, Bu Dede tidak pantang menyerah. Kehadiran Bank Sampah Berkah memberinya harapan baru.

Dari 400 nasabah hanya 50-60 orang saja yang mau mengantar sampah dan menabung. Awalnya mereka semua mau datang mengantar sampah. Namun mulai berkurang lantaran lokasi yang terlalu jauh. Ada juga nasabah yang malu membawa sampah-sampah tersebut. Kendala lain yang dihadapi adalah masyarakat lebih memilih menyetorkan sampah tersebut kepada pengepul karena harga yang diberikan jauh lebih tinggi.

Perbedaan nasabah aktif dengan yang tidak aktif adalah nasabah aktif menyetor sampah sekali dalam seminggu di hari Rabu. Sedangkan

nasabah yang tidak aktif menyetor sampah 3-5 bulan sekali. Nasabah yang aktif percaya bahwa sekecil apapun yang mereka terima dari penyetoran sampah sangatlah berguna. Mereka menganggap bahwa sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit. Mereka juga menyadari pentingnya menjaga lingkungan.

"Beberapa pemulung akhirnya jadi nasabah kita. Mereka bercerita kalau mereka jual ke tengkulak duitnya cepat habis. Tapi kalau di sini kan duitnya ditahan dulu. Ditabung. Jadi pas butuh baru mereka ambil. Banyak tuh yang cairkan duitnya buat bagusin becaknya, bayar sewa rumah, dan bayar uang sekolah anak," kata Asri.

"Kami selalu mengadakan sosialisasi untuk menjaga lingkungan kepada masyarakat termasuk yang datang mengantarkan sampah. Bank Sampah Berkah menyampaikan kepada masyarakat bahwa kegiatan ini bersifat mandiri bukan seperti bank sampah lain di bawah pemerintahan. Sebagian pendapatan yang diperoleh akan didonasikan 10% kepada anak-anak putus sekolah, 60% untuk kader dan 30% untuk kas", jelasnya.

Keterlibatan Asri ini bermula dari kegiatan gotong royong yang diikuti. Ia mengikuti pelatihan mengenai sampah apa saja yang masih dapat diolah. Sampah tersebut dapat diuangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu manfaat yang ia peroleh adalah selain dapat menjaga lingkungan dan mengurangi sampah di TPA, ia dapat mengajak orang lain untuk mengurangi sampah sehingga ia mendapat pahala.

Banyak anak-anak yang merasakan manfaatnya juga untuk pendidikan sekolah, pembayaran uang sekolah, pembelian sembako hingga bayar sewa rumah. Untuk mencapai target tersebut, biasanya anak-anak mencari sampah di sekolah, di warung, diberi oleh sanak saudara, dan sebagainya.

Anak-anak yang membawa sampah juga mencatat hasil penjualan mereka dalam catatan (buku tabungan) mereka masing-masing setelah sampah itu ditimbang dan disortir oleh bank sampah. Buku tabungan tersebut

disediakan oleh bank sampah juga. Rata-rata yang menjadi nasabah adalah mereka yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, bukan semata-mata karena uang yang akan diperoleh. Para nasabah ini juga mengajak masyarakat lain untuk mengurangi sampahnya dengan bergabung di bank sampah.

Bank Sampah Berkah hadir untuk membantu masyarakat dengan tingkat ekonominya yang rendah karena lokasi Belawan yang dekat dengan laut. Saat terjadi pasang banyak sampah dari laut yang masuk ke dalam lingkungan tersebut. Sampah tersebut terdiri dari sampah yang dapat didaur ulang dan yang tidak dapat didaur ulang.

Diperkirakan sampah yang dapat didaur ulang yang diterima dari 50-60 nasabah tersebut bisa mencapai sekitar 1 ton lebih per bulan. Asri juga berharap bank sampah dapat bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk dapat menjaga lingkungan dengan mengurangi sampah. Ada juga salah satu sekolah di Belawan yang bekerja sama dengan bank sampah. Keuntungan yang diperoleh dapat membeli sapu, kain pel, hingga pupuk untuk keperluan sekolah dan taman.

###

# DERMAKAN HIDUP UNTUK BANK SAMPAH

**Syafyenni tidak berpikir muluk-muluk saat merintis bank sampah. Mimpinya sangat sederhana. Ia ingin Belawan bisa bersih, sehat dan bebas dari sampah. Yenni bahkan tidak mengira bank sampah bisa membantu siswa miskin untuk lanjut sekolah.**

Direktur Bank Sampah Berkah, Syafyenni (53 tahun), di depan rumahnya di Jalan Selebes Gang 10, Palu Kampung Perdamaian, Kelurahan Belawan II, Medan Belawan. Bu Yenni, begitu dia disapa, bertekad akan terus memajukan Bank Sampah Berkah.

Kehadiran sosok MW, cucu pertamanya, membawa sukacita besar bagi Syafyenni (53) warga pesisir Belawan. Yenni, begitu dia disapa, ingin sekali bisa menghabiskan hari-harinya menemani cucunya itu. Akan tetapi, situasi saat itu tidak mendukung.

Yenni yang terlibat merintis pembentukan Bank Sampah Berkah, hari-harinya menjadi sangat sibuk. Setiap pagi ia harus berangkat ke kantor kelurahan untuk mengikuti rapat, agar pembentukan Bank Sampah Berkah lekas rampung. Tak disangka, takdir berbicara lain. Ketika sibuk membangun bank sampah yang ingin menyelamatkan lingkungan, justru ia harus kehilangan cucunya.

Suatu hari, MW mendadak demam tinggi. Si cucu dilarikan orang tuanya ke rumah sakit. Namun tak berapa lama dirawat, bayi itu berpulang ke pencipta-Nya. Demam berdarah dengue (DBD) telah merenggut nyawanya. Mengetahui kenyataan pahit itu, Yenni terpukul. Ia meratap. "Waktu itu aku terus rapat-rapat, sampai tak punya waktu untuk merawat cucuku," katanya, saat ditemui di rumahnya, Jalan Selebes Gang 10, Palu Kampung Perdamaian, Kelurahan Belawan II, Medan Belawan.

Kesedihan mendalam dirasakan Yenni. Namun ia tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan itu. Ada kemarahan besar yang menggumpal di dada. Ia marah karena daerah tempat tinggalnya sangat kotor, sampah berserakan di mana-mana dan air laut sangat bau karena tercemar beragam limbah. Lingkungan yang sangat kotor itu menjadi rumah bagi berbagai bibit penyakit dan sarang nyamuk vektor penyakit DBD.

Yenni memanfaatkan energi kemarahannya itu untuk balas dendam. Ia bertekad untuk membersihkan lingkungannya dari segala macam sampah. Ia mendermakan dirinya untuk menyelamatkan lingkungan di Kelurahan Belawan II, Belawan. "Aku akan terus aktif di bank sampah ini sampai akhir hayatku. Jika anakku bersedia juga terlibat aku ingin dia melanjutkan perjuanganku ini," harapnya.

Palu Kampung Perdamaian adalah satu wilayah pemukiman warga yang tumbuh pesat di pesisir laut Belawan. Rumah-rumah warga dibangun di batas air laut. Hunian itu serupa rumah panggung. Tinggal di sana sangat beresiko. Jika kondisi sedang pasang (naik) air laut bisa merendam rumah-rumah penduduk. Setiap pukul dua hingga tiga sore kerap terjadi pasang air laut. Dan warga di sana sudah terbiasa merasakan pasang, jadi tidak lagi terdengar kepanikan bila separuh rumah mereka terendam air laut. "Udah biasa, Bang. Tiap hari selalu begitu," ujar Yenni.

Syawaluddin Siregar (26 tahun) bersama rekannya sedang menurunkan sampah kertas dari VIAR, untuk ditimbang di sekretariat Bank Sampah Berkah. Sampah-sampah itu dijemput dari rumah-rumah nasabah di Belawan.

Yenni seorang perempuan lansia berwajah sendu dengan suara kecil. Ia gemar mengenakan gamis warna hijau lumut dipadu baju lengan panjang

dan kerudung polos warna biru. Kalau berbicara, ia sangat lembut, dan pelan. Ia bergabung di Bank Sampah Berkah sejak September 2016. Kini Yenni menjadi Direktur Bank Sampah Berkah.

Selain dirinya ada empat rekannya yang turut terlibat mendirikan Bank Sampah Berkah yakni Suci, Asri, Yuyun, dan Ita. Lima sekawan ini tertarik mendirikan bank sampah karena lingkungan tempat tinggal mereka sudah seperti lautan sampah. Yenni sendiri mengaku terkejut saat pertama kali melihat kehidupan di Belawan. "Saya kan asalnya dari Sumatera Barat, Bang. Lingkungan kami di sana sangat bersih. Jadi saat mengunjungi kota Medan dan dibawa ke daerah Belawan yang amat kotor ini, sempat stress aku, Bang," ungkapnya.

**Bersama dengan GNI Dirikan Bank Sampah.**

Yenni punya impian agar Belawan menjadi daerah yang bersih, sehat dan bebas dari sampah. Demi mewujudkan impiannya itu, Yenni dan kawan-kawannya getol mengikuti pelatihan cara mengelola dan mengolah sampah. Selesai pelatihan dia dan kawan-kawannya langsung mengadakan sosialisasi ke masyarakat bersama GNI. Mereka langsung mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari mulai dari menimbang, memilah hingga mengemas sampah, memisahkan mana sampah yang bisa didaur ulang mana tidak.

Bersama GNI, Yenni dan kawan-kawan pun resmi mendirikan bank sampah yang dinamai Bank Sampah Berkah. Dinamai demikian dengan harapan bank sampah ini membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat Belawan. Sejak bank sampah didirikan, Yenni dan kawan-kawannya mulai 'bergerilya' mengunjungi masyarakat dan menggelar sosialisasi untuk mengenalkan Bank Sampah Berkah kepada masyarakat serta mengajak lebih banyak warga untuk menjadi nasabah.

Syawaluddin Siregar (26 tahun), warga Jalan Selebes, Lingkungan 32, Kelurahan Belawan II, Medan Belawan mengendarai VIAR, kendaraan yang dihibahkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup kepada Bank Sampah Berkah karena dinilai berkontribusi besar dalam upaya penyelamatan lingkungan di Belawan.

Dalam tiga bulan pertama, 30 nasabah terjaring. Setelah 6 bulan, jumlah nasabah naik jadi dua kali lipat. Setahun kemudian jumlah nasabah mencapai 200. Masyarakat antusias menabung sampahnya karena hasilnya dapat membantu biaya pendidikan anak-anak mereka sekaligus penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam 4 tahun ini, Bank Sampah Berkah mengelola sebanyak 500 lebih nasabah. Kendati sudah banyak Yenni berharap agar lebih banyak lagi masyarakat yang mau menjadi nasabah.

Keunggulan bank sampah ini dibanding bank sampah lain adalah antusias para ibu pengurus yang bersedia hadir secara sukarela tanpa digaji dan semangat para pengurus agar Belawan bebas dari sampah. Ditambah lagi mereka mendapatkan dukungan dari suami masing-masing.

Yenni merasa tidak terganggu waktunya dalam mendedikasikan dirinya di bank sampah ini. Bahkan pekerjaannya sehari-hari menjual makanan tidak terganggu. Terkadang ia menerima komentar dari anak bahwa ibu Yenni terlalu menghabiskan waktunya di bank sampah ini. Namun, ibu Yenni menjelaskan bahwa harapan dan pekerjaannya itu mulia dan tergerak dari hati.

Kendala yang dihadapi Yenni dalam pengurusan pasti ada, namun dapat teratasi dengan baik. Setelah 4 tahun, ia merasakan manfaat kehadiran bank sampah yang cukup signifikan khususnya pengurangan sampah plastik. Ia juga merasa senang dengan kepedulian masyarakat. Masyarakat merasa beban keuangan mereka dapat teratasi dengan menjadi nasabah di Bank Sampah Berkah.

Yenni merasa Bank Sampah Berkah masih harus dikembangkan agar maju. Ia berharap anaknya dapat melanjutkan perjuangannya. Hingga saat ini Bank Sampah Berkah masih rutin melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat sekaligus memberikan semangat agar menjaga lingkungan tetap bersih bebas dari sampah.

###

# MEREKA YANG TIDAK MENYERAH

# BAGIAN III

# DEDE PAHLAWAN PERANG COVID-19

**Daerah miskin seperti Belawan tidak selamanya menyumbang masalah. Daerah pesisir ini juga melahirkan pahlawan bernama Dede Atika. Bersama tenaga kesehatan Indonesia, Ia ikut berperang melawan virus Corona di Jakarta.**

Mengenakan hazmat, Dede Atika (24 tahun), berfoto di depan di Rumah Sakit Darurat Corona (RSDC) Wisma Atlet Kemayoran. Atika, salah satu anak yang lahir dari lingkungan kumuh di Belawan, tetapi berhasil menjulang sebagai tenaga kesehatan. Ia ingin menjadi role model bagi anak-anak Belawan yang berjuang mewujudkan impian.

Kasus Covid-19 di Indonesia meledak. Mengutip data dari Kemenkes, kasus positif Covid-19 bertambah 25.830 orang pada Jumat, 2 Juni 2021. Penambahan itu membuat total kasus Covid-19 di tanah air saat ini mencapai 2.228.938 orang, terhitung sejak kasus pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020.

Melonjaknya kasus Covid-19 di tanah air mengakibatkan rumah sakit dan tempat isolasi pasien Covid-19 penuh. Banyak daerah yang mengeluhkan kesulitan *stock* oksigen. Yang paling kerepotan tentu para tenaga medis yang berdiri di garda terdepan dalam penanggulangan pandemi ini. Setahun lebih mereka telah kewalahan menangani banyaknya pasien Covid-19. Lonjakan kasus kian semakin membuat mereka remuk redam dalam menyelamatkan bangsa.

Satu di antara sekian banyak tenaga kesehatan yang berjuang melawan pandemi ini adalah Dede Atika (24), seorang perempuan kelahiran Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Atika bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Darurat Corona (RSDC) Wisma Atlet Kemayoran. Ia berdinas di bagian Instalasi Gawat Darurat. Setiap jadwal dia berdinas, kata dia, sedikitnya 200 sampai 300 orang pasien Covid-19 harus ditangani di IGD RSDC Wisma Atlet. Tak terbayangkan repotnya menghadapi pandemi ini.

Sebagai tenaga kesehatan, Atika harus melindungi diri sebelum melindungi orang lain. Sesuai prosedur, setiap tenaga kesehatan wajib mengenakan hazmat, sebagai alat pelindung diri. Seperti mantel hujan, hazmat membungkus tubuh Atika dari kaki hingga ujung kepala. Seharian memakai hazmat, terasa sangat menyiksa karena panas. "Tetapi, ditahankan saja. Yang berat itu harus menahan haus dan lapar selama dinas," ungkapnya.

Atika adalah seorang perempuan muda, berwajah bulat, mata yang besar dan kulit putih bersih. Setiap hari, ia mengenakan kerudung polos. Ia menamatkan pendidikan keperawatannya dari Universitas Sumatera

Utara (USU) tahun 2017. Tamat dari USU, ia terjun menjadi relawan tenaga pendidik untuk lembaga non profit bernama Gugah Nurani Indonesia (GNI) di Belawan. Setahun lamanya ia mengabdi di kampung kelahirannya itu. Sembari menjalani perannya sebagai relawan, ia juga menjadi tenaga perawat di IGD Rumah Sakit Mitra Medika, Tanjung Mulia, Medan.

Setelah setahun jadi relawan dia semakin paham program-program dan visi GNI. Atika sendiri termotivasi untuk jadi perawat karena ingin membuktikan kepada anak-anak dan remaja di Belawan bahwa kemiskinan bukan penghalang untuk bisa berhasil. Atika ingin menjadi *role model* bagi junior-juniornya.

Selama menjadi relawan guru, Atika bersentuhan langsung dengan anak-anak. Dia melihat anak-anak Belawan punya potensi untuk dikembangkan. Dia ingin membantu anak-anak di sana agar bisa maju dalam segi pendidikan. Sejak itu, dia bertekad untuk memperlengkapi dirinya. Itulah dorongan yang membuat dia semakin semangat kuliah. "Saya tuh pengen jadi contoh bahwa anak-anak Belawan itu pun bisa berhasil. Enggak ada alasan untuk enggak bisa. Kalau ada niat dan kemauan, pasti bisa," katanya mantap.

Selama menjadi relawan, Atika membimbing 20 sampai 30an anak. Muridnya terdiri dari anak-anak kelas 1 sampai kelas 4 SD. Tidak mudah mendidik anak-anak pesisir. Sebab, anak-anak di sana umumnya berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Sehingga, menurut Atika, perlu ada intervensi khusus, agar anak-anak di sana termotivasi untuk belajar.

"Sebenarnya mereka itu banyak yang tertarik ikut les. Tapi nggak sanggup karena persoalan biaya, jadi GNI memberikan les gratis untuk mereka. Di situ yang datang bukan hanya anak-anak sponsor GNI, banyak juga yang bukan anak sponsor," jelasnya. Sebagai relawan, Atika memiliki keterampilan bahasa Inggris yang

memadai. Karena itulah, dia memberikan les bahasa Inggris kepada anak-anak di sana. "Saya kan bisa bahasa Inggris. Saya pikir, kalau tidak digunakan nanti bisa hilang ilmunya. Toh gak ada ruginya berbagi," terangnya.

Selain mengajar les Bahasa Inggris, Atika juga melakukan pendekatan secara personal kepada anak-anak untuk mengetahui seperti apa kehidupan anak-anak itu di keluarga masing-masing. Pendekatan yang dilakukan Atika, yaitu, dengan membantu anak-anak itu jika kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Anak-anak itu dibantu memahami PR sehingga mereka bisa menjawabnya dengan baik. "Kadang saya ngasih *game* atau hadiah ke mereka, supaya mereka semangat buat les," imbuhnya.

Namun lingkungan sekitar membawa pengaruh buruk bagi anak-anak. Di Kelurahan Belawan II, kampung kelahiran Atika, beberapa lingkungan justru menjadi basis narkoba, basis judi, basis dingdong, dan basis tawuran. Lingkungan-lingkungan seperti itu adalah tempat yang tidak kondusif bagi anak-anak untuk belajar. Di lingkungan seperti itulah Atika lahir dan tumbuh dari anak-anak hingga remaja. Di situ pulalah dia mengabdi sebagai relawan.

Atika mengaku, hanya di awal-awal les saja anak-anak bersemangat belajar. Seiring waktu, anak-anak itu berkurang hari demi hari. Di awal, ada 30-an anak datang untuk les. Setelah satu-dua bulan, yang tersisa hanya 10 anak. "Hanya di awal doang datangnya rame gitu. Lama-lama kalau udah bosan belajar, mereka datangnya cuma 10 anak," ungkapnya. Menurut Atika, anak-anak ini mudah bosan belajar. Mereka sangat gampang terpengaruh dengan lingkungan. Jika ada anak tidak masuk les, esoknya akan ada lebih banyak lagi anak yang absen. "Mereka belajar tergantung kawan. Kalau temannya datang, dia datang. Kalau temannya enggak datang, dia juga enggak akan ikut les," jelasnya.

Dede Atika (24 tahun), seorang perawat kelahiran Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara bersama rekannya sedang merawat pasien di rumah sakit.

Selain mengajar les Bahasa Inggris, Atika juga membiasakan anak-anak itu membaca buku sejak dini. Sejak awal anak-anak dibiasakan untuk mengikuti kegiatan yang positif, agar terhindar dari dampak lingkungan yang buruk. Kondisi lingkungan di kelurahan Belawan II, banyak anak-anak putus sekolah, terlibat tawuran, dan berakhir sebagai berang-berang

atau jadi pengantin anak. Karena itu, Atika tidak ingin junior-juniornya berakhir tragis seperti itu.

Setahun jadi relawan, Atika belajar banyak hal. Salah satunya, belajar untuk bersabar. Menghadapi tingkah laku anak-anak Belawan yang mudah bosan belajar, malas, suka keluyuran, membuat Atika harus sering-sering mengelus dada. "Ya saya jadi lebih sabar sih," katanya.

Atika menuturkan, alasan dia bergabung sebagai suka relawan ada dua. Pertama, ketika itu setamat dari USU ia tidak bisa lekas bekerja sebagai perawat karena STR nya belum keluar. Surat Tanda Registrasi (STR) merupakan bukti tertulis yang diberikan oleh pemerintah kepada tenaga kesehatan yang telah memiliki sertifikat kompetensi. Tenaga kesehatan yang telah memiliki STR dapat melakukan aktivitas pelayanan kesehatan.

Kedua, ia merasa berutang budi kepada GNI. Lembaga yang telah turut membentuk kepribadiannya. Sejak 2009 hingga 2012, Atika menjadi anak binaan GNI. Selama menjadi anak binaan, Atika mendapat dukungan pendidikan dari GNI. Ia mengaku, kehadiran GNI telah membantunya mencapai impiannya sebagai perawat.

"Saya ingin bisa membagikan ilmu saya kepada adik-adik di Belawan. Saya ingin mereka juga bisa seperti saya, bisa kuliah. Mata mereka harus dibuka, pendidikan itu gak hanya segitu doang, gak cuman sampai SMP doang. Tapi pendidikan itu bisa sampai setinggi-tingginya. Saya ingin mereka bisa merasakan apa yang saya rasakan. Hidup untuk mewujudkan mimpi," ucapnya. Atika berkeyakinan jika anak-anak itu punya impian, haruslah diwujudkan. Tidak ada yang tidak bisa dicapai asal ada ikhtiar, kemauan dan dibarengi doa. "Soal biaya, serahkan kepada Tuhan. Tuhan pasti akan memberikan rezeki," imbuhnya.

Tinggal di lingkungan kumuh, yang sekaligus daerah basis narkoba dan judi, Atika bisa melawan tarikan magnet putus sekolah itu. Kini ia bekerja sebagai perawat di Wisma Atlet untuk menangani kasus Covid-19. Setahun

lebih ia terlibat langsung merawat pasien-pasien Covid-19. Setiap hari ia berjuang menyelamatkan banyak nyawa dari gempuran virus corona.

Sebagai anak yang lahir di daerah kumuh di Belawan, Dede Atika tak pernah terpikir untuk putus sekolah. Ia bertahan untuk terus bersekolah, karena tekadnya kuat untuk meraih cita-cita. Kini ia begitu sukacita menikmati hari-harinya dengan menghidupi impiannya. Ia ingin mendarmakan hidupnya merawat lebih banyak orang.

Atika bukanlah anak orang kaya. Ia lahir dari keluarga sederhana dan besar di lingkungan kumuh dengan bayang-bayang ancaman putus sekolah, pergaulan bebas, dan narkotika. Tetapi ia tidak pernah masuk dalam jurang berbahaya itu. Ia justru menjulang menjadi sosok hebat yang menginspirasi anak-anak lainnya. Ia berkeyakinan kuat bahwa anak-anak Belawan bisa mengubah takdirnya. "Kita memang tidak bisa memilih lahir di mana dan dari rahim siapa, tetapi kita bisa mengubah jalan hidup kita menjadi lebih baik. Pendidikan adalah jalan terbaik untuk mengubah kehidupan", katanya.

Perjuangannya untuk bisa sampai di titik ini patut diacungi jempol. Atika bisa melewati semua ancaman itu berkat peran dan dukungan orang tuanya. Ayah-ibunya memiliki impian agar Atika bisa mengenyam pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi.

Dede Atika (24 tahun), seorang perempuan kelahiran Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Atika bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Darurat Corona (RSDC) Wisma Atlet Kemayoran. Foto ini diambil ketika Atika masih menjadi relawan bagi GNI. Ia mengajar les Bahasa Inggris bagi 30 anak-anak Belawan dampingan GNI.

"Bapak semangat terus mencari uang. Waktu saya SMA bapak berpesan agar saya harus sekolah sampai tamat kuliah. Kan kalau orang tua udah niat untuk menguliahkan anaknya, pasti ada aja rezekinya dan kita juga sebagai anak mesti tahu dirilah ya. Tugas kita ya belajar dan bersyukur," imbuhnya.

Dede Atika adalah anak sulung dari pasangan Bambang Sucipto (52) dan Jumiati (50). Ia memiliki seorang adik yang kini duduk di bangku kelas 3 SMA. Orang tua Atika bukanlah orang tajir. Bambang hanya seorang buruh bongkar muat di Pelabuhan Belawan, dengan penghasilan pas-

pasan. Sedangkan Jumiati bekerja sebagai ibu rumah tangga. Meski hanya kuli kasar, Bambang berusaha menabung untuk mewujudkan cita-citanya menguliahkan kedua anaknya.

Bambang sendiri mengharapkan Atika bisa sekolah sampai meraih gelar doktor. Ibunya pun sekata. Walaupun hidup miskin, semangat juang ayahnya besar dan tekadnya mendidik anak begitu tinggi. Karena itulah, Atika tidak ingin mengecewakan ayah ibunya. Ia pun memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah.

Ia menolak bergaul dengan anak-anak di sana. Alasannya, pergaulan remaja di Belawan sangat buruk, bebas tanpa kendali orang tua. Sedari awal, Atika sudah menyadari bahaya pergaulan bebas anak-anak di sana. Karena itulah ia tidak mau terjerumus. "Aku tak ingin masa depanku hancur hanya karena sesaat. Aku ingin berguna untuk keluargaku dan untuk bangsaku," pungkasnya.

###

# DARI TEPI LAUT HINGGA ARUNGI LAUT

**Bagi Alfi tidak ada usaha yang sia-sia, selama dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Tekad dan kerja keras inilah yang membawa anak dari Belawan ini menjadi Taruna Politeknik Pelayaran (Poltekpel) Malahayati, Aceh.**

Alfi Musaitir (24 tahun) mengenakan seragam taruna Politeknik Pelayaran.

Mahasiswa taruna Politeknik Pelayaran (Poltekpel) Malahayati Aceh yang saat ini memasuki masa pendidikan tingkat tiga tersebut dengan ramah menyapa. Mengucapkan salam dan mempersilahkan masuk saat dikunjungi di rumahnya. Badan tegap, dengan postur tubuh yang proporsional terlihat pada dirinya. Dengan senyum bersahaja dia memperkenalkan dirinya bernama Alfi Musaitir.

Alfi Musaitir saat ini berusia 24 tahun, dia baru saja mengikuti pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh tersebut merupakan bagian dari persiapan dirinya untuk magang pelayaran di kapal. Proses magang lanjutan dari pendidikannya sebagai calon perwira pelaut yang akan mengarungi samudera.

Alfi Musaitir mengungkapkan bahwa proses demi proses yang dijalaninya sudah sangat panjang, namun masih akan menjalani proses yang lebih panjang lagi. Sebab untuk menjadi seorang pelaut tidak hanya mahir dalam teori – teori kelautan. Melainkan juga harus mampu menguasai semua aspek yang berkaitan dengan pelayaran. Termasuk kondisi kapal dan laut yang akan diarungi.

Karena itu, belajar menjadi pelaut di akademi milik negara bagi dia bukanlah hal yang mudah. Namun sekalipun berat rintangan yang harus dilalui, dia tetap semangat untuk menyelesaikan pendidikannya. Dengan harapan dapat menjadi salah satu mahasiswa terbaik di angkatannya.

Alfi Musaitir menceritakan sekilas tentang proses pendidikan yang dijalaninya. Berada di lingkungan asrama dan mengikuti pendidikan kesamaptaan selayaknya pendidikan militer. Namun bukan hanya sebatas itu saja, mereka juga diajari hidup sederhana dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi.

Proses pembelajaran tersebut bagi anak pertama dari dua bersaudara itu merupakan proses yang tidak boleh dilewatkan begitu saja. Karena bagi calon pelaut seperti mereka, proses tersebut merupakan bagian dari modal utama agar nantinya dapat bekerja dengan baik.

Alfi Musaitir menjalani tahapan demi tahapan pendidikan sekalipun harus jauh dari orang tua. Dia percaya proses pendidikan yang dilaluinya adalah jawaban doa yang dipanjatkan keluarganya agar dia menjadi anak yang berguna, bagi nusa dan bangsa, khususnya bagi keluarganya. Sebab tidak semua orang dapat lolos seleksi untuk belajar di sekolah kedinasan yang berada dibawah naungan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) tersebut.

Alfi Musaitir mengatakan bahwa banyak yang tertarik untuk bergabung dengan Poltekpel Malahayati Aceh, namun tidak semua dapat bergabung dan sekolah di tempat tersebut. Berbagai syarat dan kententuan yang ditetapkan sebagai acuan penerimaan taruna harus dipenuhi pelamar.

Alfi Musaitir merupakan orang yang beruntung, karena dapat lolos di sekolah tersebut. Meskipun persaingan cukup ketat, dia mampu menunjukkan bahwa anak yang tumbuh besar di pesisir Belawan mampu bersaing secara nasional dan duduk sebagai taruna. Alfi Musaitir mengatakan saat ditetapkan sebagai taruna, dia sangat bangga. Dia meyakini kedua orang tuanya juga merasakan hal yang sama. Karena ada jaminan pekerjaan yang diberikan kepada mereka kelak apabila sudah berhasil menjalani pendidikan hingga tamat.

Alfi Musaitir mengatakan bahwa niatnya menjadi taruna di sekolah pelayaran berawal dari rasa kagumnya kepada salah satu anggota keluarga yang telah berhasil menjadi pelaut. Akhirnya dia memutuskan selama sekolah di Belawan untuk giat belajar dan mempersiapkan diri sebagai calon mahasiswa di sekolah taruna.

Persiapan itu meliputi berbagai hal, diantaranya nilai pelajaran disekolah yang harus baik. Kemudian persiapan fisik agar mampu memenuhi berbagai ketentuan yang disayratkan untuk menjadi taruna. Alfi Musaitir mengatakan bahwa selama berproses tersebut dia banyak dibantu oleh GNI.

Mulai dari dukungan pembelajaran lewat berbagai les tambahan pendidikan yang di fasilitasi oleh GNI. Termasuk pembelajaran tentang pola hidup sehat dan menjaga kebersihan. Pembelajaran yang diterimanya lewat GNI pun memberikan hasil. Alfi Musaitir mengungkapkan bahwa dia telah menyinggahi berbagai pulau di Indonesia saat magang pelayaran yang dilakukkan di tahun 2020 silam.

Karena itu, pembelajaran yang dilaluinya diyakini sangat bermanfaat bagi dia dan teman – temannya. Dia tidak pernah membayangkan jika saat ini dia sudah berlayar di laut lepas. Karena dulu mereka hanya dapat merasakan bermain dibibir pantai dan melihat ombak yang terhempas diatas permukaan laut.

Hal itu menjadi kesaksian bagi Alfi Musaitir, bagi dia pernah mengenal GNI dan menjadi bagian dari GNI adalah kesempatan yang baik. Sebab dia sadar bahwa GNI terlibat dalam proses perjalanan hidupnya hingga bisa seperti saat ini.

Alfi Musaitir mengenang saat – saat awal dia bergabung bersama GNI. Saat itu, Alfi Musaitir mengatakan bahwa dia masih duduk di bangku SD. Saat duduk dibangu SD, dia diajak temannya untuk menerima asupan susu yang disedikan oleh GNI. Asupan itu diterima secara berkala dan rutin. Sehingga mereka dapat tumbuh sehat.

Selain itu merekapun ikut dalam program pemeriksaan kesehatan yang rutin dilakukan GNI. Hingga akhirnya mereka menjadi anak dampingan GNI yang ikut menerima program belajar tambahan. Setelah menamatkan pendidikan dari SMP, Alfi mengatakan bahwa mereka tidak lagi menerima asupan gizi tersebut dari GNI. Pasalnya peruntukan asupan tersebut hanya untuk anak – anak yang masih sekolah dasar. Sementara mereka sudah duduk di sekolah lanjutan yang saat itu, Alfi Musaitir melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah kejuruan dengan mengambil jurusan listrik.

Namun meskipun tidak menerima asupan gizi dari GNI, Alfi Musaitir mengaku bahwa dia masih menerima banyak bantuan dari GNI, khususnya dalam bindang pendidikan. Karena di GNI mereka mendapat fasilitas belajar gratis seperti belajar komputer dan berbagai pembelajaran kerajinan.

Setelah menerima berbagai pembelajaran itu, Alfi Musaitir mengatakan bahwa dia memutuskan untuk menjadi salah satu relawan di GNI. Karena pada masa itu, GNI membutuhkan partisipasi dan keterlibatan anak yang pernah di dampingi untuk terlibat dengan pelayanan GNI terhadap anak – anak di Belawan. Alfi Musaitir bersama sejumlah teman -temannya memutuskan untuk ikut dengan pelayanan itu lewat program relawan.

Pada akhir pelayanan tersebut membuka pandangan Alfi Musaitir untuk melihat berbagai kehidupan teman – temannya. Alfi Musaitir mengatakan bahwa banyak dari teman – teman seusianya yang harus tumbuh dengan berbagai persoalan. Sehingga teman – temannya juga tidak dapat belajar di sekolah dengan baik.

Selain itu, banyak juga diantara anak – anak seusia Alfi Musaitir yang terjerumus dengan berbagai perbuatan yang tidak baik. Alfi Musaitir mengatakan bahwa dia sangat miris melihat hal – hal seperti itu. Karena akibat pergaulan yang tidak baik dlingkungan mereka, banyak dari teman – temannya yang pada akhirnya putus sekolah. Terlibat dengan berbagai perilaku menyimpang.

Sebagian dari anak -anak tersebut banyak yang sudah sadar. Sehingga saat ini dihadapkan pada penyesalan yang cukup besar. Penyesalan itu diyakini Alfi Musaitir dirasakan teman – temannya. Karena kerab saat bertemu teman – temannya yang saat ini banyak bekerja sebagai buruh pabrik mengingatkan Alfi Musaitir agar tidak putus sekolah. Teman – teman Alfi Musaitir kerap mencontohkan kehidupan yang mereka jalani dengan berbagai kesusahan kepada Alfi Musaitir. Dengan harapan Alfi Musaitir bersyukur dan memanfaatkan pendidikan yang dijalani saat ini untuk memperbaiki hidup.

Alfi Musaitir mengatakan bahwa keberuntungan yang diperoleh saat ini tidaklah datang tiba – tiba. Karena proses panjang yang dilalui bersama GNI telah memberikan motivasi bagi dia untuk terus belajar dengan baik dan menuntaskan pendidikan dengan baik. Alfi mengatakan banyak teman -teman seusianya yang pada akhirnya putus sekolah.

Pengaruh buruk lingkungan dan terikut – ikut dengan kebiasaan yang tidak benar menjadi alasan utama banyaknya teman -teman seusianya putus sekolah. Selain itu, kondisi lingkungan kerab membuat gaya berpikir anak – anak seusianya menomor duakan pendidikan. Banyak diantara anak – anak seusianya yang memilih untuk terjun bekerja di sekitar laut Belawan. Umumnya anak – anak tersebut tergiur upah yang diperoleh dengan bekerja. Sehingga saat itu, teman -teman seusianya melupakan dunia pendidikan.

Saat itu, Alfi Musaitir mengatakan bahwa dia tidak terikut – ikut dengan kebiasaan teman -temannya. Karena saat itu dia memiliki banyak kesempatan untuk memahami pentingnya pendidikan lewat program GNI. Termasuk pendampingan terhadap anak – anak agar tetap dapat belajar dengan baik dan memiliki cita – cita yang mulia.

Prinsip itulah yang membuat Alfi Musaitir terus berjuang untuk belajar dan menyelesaikan tahapan demi tahapan jenjang pendidikan yang dijalaninya. Alfi Musaitir mengatakan bahwa perkenalannya dengan GNI juga memberikan pandangan baru baginya tetang pola hidup sederhana serta memiliki semangat yang baik agar tidak terikut – ikut dengan kebiasaan teman -temannya yang tidak baik.

Kesetiaan GNI bersama mereka selama masa pendampingan merupakan anugerah yang belum tentu dapat dirasakan anak – anak lain di Belawan. Alfi Musaitir mengatakan bahwa GNI lewat sejumlah programnya telah menjadi jembatan yang menghubungkan mimpi mereka menuju kenyataan. Sebab jika tanpa dampingan GNI, Alfi Musaitir ragu dapat melangkah hingga sejauh ini.

Dia mengaku bahwa proses demi proses yang dilalui bersama GNI adalah proses terbaik. Karena mereka tidak hanya dibekali ilmu dari aspek pendidikan formal yang diterima disekolah. Melainkan, GNI juga memberikan dorongan untuk pegembangan bakat. Sehingga dia bersama teman – temannya, termotivasi untuk terus berjuang.

Bahkan menurut Alfi Musaitir, tanpa peran dari GNI, tidak akan mampu masuk menjadi bagian dari sekolah taruna dalam bidang pelayaran. Khususnya dalam mempersiapkan diri dari aspek kesehatan dan pengembangan wawasan.

Karena kedekatannya bersama GNI mengubah sudut pandangnya terhadap pentingnya pendidikan. Dia berharap banyak anak -anak dilingkungannya termotivasi agar tidak putus sekolah. Serta memahami pentingnya pendidikan dan melanjutkan tradisi dalam kehidupan sehari – hari.

###

# ANDRE MEMULUNG SAMPAH UNTUK PENDIDIKAN

**Selama pekerjaan itu bukan kejahatan, Andre akan melakoninya. Mulai memulung sampai mencuci kendaraan, Andre lakukan asal ia bisa terus sekolah.**

Muhammad Andre (19 tahun) ditemui di Belawan. Muhammad Andre adalah salah seorang pelajar di Belawan yang ingin menjadi seorang pilot.

Waktu menunjukkan pukul 13:00 Wib, ketika Andre (19 tahun) di sekretariat bank sampah dampingan GNI di kawasan Belawan. Dengan tersenyum sembari duduk lesehan, Andre mengaku baru selesai menjalankan sholat zuhur di salah satu masjid di dekat rumahnya.

Andre anak yang luar biasa, yang berjuang agar dapat melanjutkan pendidikan demi menggapai cita – citanya sebagai seorang penerbang. Bagi Andre, cita – cita itu bukan hal yang mudah untuk digapai. Sebab, untuk menjadi seorang penerbang dia harus melewati tahapan demi tahapan pendidikan. Sementara Andre sendiri pernah putus sekolah karena tidak memiliki biaya pendidikan.

Bagi Andre masa kanak - kanak itu bukanlah masa yang indah untuk di lewati. Sebab di masa – masa yang seharusnya dilalui dengan sejuta kebahagian dia justru menghadapi banyak ujian. Lelaki bernama lengkap Muhammad Andre itu merupakan satu dari sekian banyak anak di Belawan yang harus berjuang untuk melanjutkan pendidikan.

Andre merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Andre memiliki tiga orang saudara perempuan. Dia sempat menghentikan pendidikan setelah menamatkan pendidikan dari salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Belawan.

Dia harus menghentikan pendidikannya pada masa itu, sebab dia baru kehilangan ibunya, karena meninggal dunia. Ayah Andre hanya bekerja sebagai penarik becak motor di kawasan Belawan. Sementara kakaknya masih ada yang harus menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, dia juga memiliki adik perempuan yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sehingga Andre harus dihadapkan pada keputusan berhenti sekolah agar kakak dan adiknya dapat menyelesaikan pendidikan. Andre tidak menyesal dengan keputusan itu, sekalipun keputusan itu sangat menyakitkan untuk dijalaninya.

Andre mengaku bahwa keputusan terbaik yang harus dijalaninya adalah solusi agar satu persatu saudaranya dapat menyelesaikan sekolah. Walau sesungguhnya Andre mengaku bahwa dia bukan hanya sekedar berhenti sekolah, tetapi sempat kehilangan semangat karena ibunya pergi menghadap pencipta sebelum dia memberikan yang terbaik bagi perempuan yang melahirkannya.

Kehilangan ibu dan berhenti sekolah menurut Andre adalah dua hal yang sangat menyakitkan. Sebab di masa hidup ibunya, Andre banyak mendapatkan motivasi. Semangat untuk terus belajar. Andre menuturkan bahwa di masa hidup ibunya lah Andre mengenal GNI. Dia bergabung dengan GNI untuk mendapat tambahan pembelajaran baik bidang studi di sekolah maupun pembelajaran kreatifitas.

Setiap hari almarhum ibunya mengajak Andre ke GNI. Mendampingi Andre untuk ikut belajar bersama teman-temannya. Namun setelah ibunya pergi dia tidak lagi memiliki orang yang mengajaknya ke GNI. Dia hanya menjalaninya sendiri.

Andre mengatakan bahwa sejak kepergian ibunya dia harus menjalani hidup dengan perjuangan yang cukup berat. Perjuangan untuk melawan berbagai stigma buruk tentang putus sekolah. Karena berhenti sekolah saat itu bukanlah pilihannya. Bukan juga keinginan orang tuanya. Tetapi lebih disebabkan kondisi ekonomi yang sangat sulit.

Andre pernah menangis dalam kesunyian. Tangisan itu disebabkan perasaan sedih melihat teman-teman seusianya pergi ke sekolah. Andre mengisahkan bahwa waktu itu dia mendengar teman-temannya dijemput untuk berangkat ke sekolah. Sementara dia hanya bisa berdiam diri di rumah karena tidak dapat sekolah.

Padahal di masa itu, Andre sudah sangat berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Andre pun tidak dapat mengeluhkan perasaannya kepada ayahnya. Sebab dia melihat perjuangan ayahnya yang cukup berat menghidupi mereka berempat.

Akhirnya Andre memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kerja lepas sebagai pencuci kendaraan bermotor di salah satu doorsmeer. Andre menggeluti kegiatan itu hampir setahun. Dia berharap uang yang dapat dikumpulkannya dari pekerjaan sebagai pen doosmeer dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan.

Keinginan itupun terwujud, setelah Andre mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan. Andre memutuskan untuk bersekolah di salah satu SMK. Saat melanjutkan pendidikan di SMK, Andre pun ikut menjadi penerima bantuan pemerintah bagi anak sekolah.

Andre menerima uang setiap semester sebesar satu juta. Uang tersebut digunakan Andre untuk menambah biaya pendidikan. Andre mengungkapkan bahwa selain uang tersebut, dia juga terus bekerja sampingan sepulang sekolah untuk menambah pundi - pundi yang akan digunakannya sebagai biaya pendidikan. Bahkan hingga saat ini.

Andre mengatakan bahwa bagi dia masa kanak – kanak dengan berbagai perjuangan adalah masa pendewasaan. Dia bangga dapat melanjutkan pendidikan dan tidak berhenti pada kata mengeluh. Dia mengungkapkan bahwa dia masih tetap bercita – cita untuk menjadi pilot.

Masa kanak – kanak yang dijalani Andre adalah masa yang sangat sulit namun penuh dengan pesan-pesan perjuangan untuk tetap melanjutkan cita-cita dan keinginan. Andre mengatakan meskipun saat ini dia harus menjalani pendidikan reguler sebagai siswa SMK kelas III di usia 19 tahun, namun dia tetap menjalaninya dengan baik.

Bagi Andre itu adalah suatu kebanggaan. Karena dia dapat melanjutkan pendidikan tanpa mengeluh akan biaya dan kondisi keluarga. Dia berharap tidak ada anak-anak yang mengalami nasib seperti dia. Namun dia juga sangat menyayangkan jika banyak anak-anak tidak sekolah karena pengaruh lingkungan yang buruk dan kondisi sosial yang tidak baik.

Bagi dia, semangat anak untuk tetap sekolah itu lahir dari pengaruh lingkungan. Sebab dia berniat untuk melanjutkan sekolah karena melihat anak-anak dilingkungannya pergi ke sekolah, sehingga lahir keinginan untuk berjuang agar dapat melanjutkan sekolah.

Selain itu, dorongan orang tua juga merupakan salah satu modal utama untuk sekolah. Seperti yang dikisahkan Andre, ayahnya dengan pendapatan seadanya terus memberikan semangat kepada Andre agar berjuang untuk melanjutkan sekolah.

Semangat itu dilihat Andre dari kegigihan ayahnya mencari nafkah sebagai penarik becak motor di Belawan. Dia melihat perjuangan tersebut bukan hanya sebatas untuk menyambung hidup, melainkan pendorong agar Andre ikut berjuang demi memperbaiki kehidupan keluarga di hari yang akan datang.

Andre mengatakan bahwa masa anak – anak seperti yang dijalaninya adalah masa yang semestinya harus diperlihatkan kepada orang - orang yang berhenti sekolah. Sebab perjuangan anak untuk sekolah bukan hanya dari latar belakang biaya, tetapi niat dan keinginan anak. Serta dorongan orang tua agar anak semangat berjuang untuk sekolah.

Andre mengatakan bahwa semangat itu juga tidak lahir begitu saja. Keberadaannya menjadi bagian dari GNI adalah salah satu pendorong untuk semangat berjuang sekolah. Karena di GNI mereka diberikan banyak edukasi untuk memahami pentingnya sekolah dan belajar.

Setelah bergabung dengan GNI, Andre menuturkan bahwa mereka diberikan pemahaman bahwa belajar bukan hanya sebatas datang ke sekolah. Melainkan belajar adalah untuk memahami bergai hal sesuai dengan kebutuhan dan cita – cita.

Selain itu, menurut Andre, GNI juga memperkenalkannya pada Hari Anak Nasional (HAN). Dimana anak – anak memiliki hari khusus sebagai perayaan yang bisa dilewati dengan sukacita. Andre mengatakan

peringatan HAN yang selalu dijalaninya bersama GNI memberikan gambaran bahwa berharganya seorang anak untuk negara ini.

Karena semakin berharganya anak, maka negara memberikan satu hari perayaan yang disebut HAN. HAN sebagai bentuk dorongan untuk semua pihak termasuk keluarga untuk memahami berharganya anak yang menjadi generasi penerus bangsa yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

Dengan kata lain, semua pihak menurut Andre harus berjuang bersama untuk membangun generasi bangsa yang baik. Termasuk anak-anak itu sendiri harus dihadapkan pada beban perjuangan untuk menjadi generasi yang baik.

Karena jika tidak dihadapkan pada beban perjuangan tersebut, anak – anak hanya menganggap bahwa belajar itu hanya bagian yang harus dilewati mengisi waktu. Bukan sebagai tanggungjawab dalam membangun bangsa.

###

# AKU MAU JADI POLISI

**Setiap rupiah yang dihasilkan Salsa Sabilah (12 tahun) dari menjual cendol, ia pakai untuk mengejar cita-citanya yaitu Polisi Wanita (Polwan).**

Salsa Sabilah (12 tahun) sedang jualan cendol di Belawan untuk membiayai pendidikannya.

Siang, saat matahari terik pancarkan cahaya menyengat. Ditambah udara pesisir laut yang panas, membuat suasana kerumunan di pasar tradisional di Belawan terasa gerah. Namun suasana gerah itu tidak menyurutkan semangat Salsa Sabilah untuk menjajakan minuman dingin bernama cendol.

Dia berdiri dengan raut wajah lembut menyiratkan kesabaran. Menanti pembeli yang ingin menikmati minuman berbahan es tersebut. Perempuan yang masih duduk di kelas 6 Sekolah Dasar (SD) sudah menggeluti pekerjaan sebagai pedagang dalam dua tahun terakhir.

Dia berdagang membatu orang tuanya, berharap dapat meringankan beban rumah tangga. Dia juga meyakini bahwa pengabdian pada keluarganya akan membawa berkah dalam hidupnya. Sehingga dia tidak pernah patah semangat, sekalipun harus kehilangan kesempatan bermain bersama teman-temannya.

Salsa Sabilah, mengungkapkan bahwa setiap rejeki yang diperoleh dari berdagang cendol, juga digunakan orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Dia dan orang tuanya sama-sama berjuang agar dapat bertahan hidup dan tidak putus sekolah. Semangat perjuangan itu, menurut perempuan yang lahir 7 April 2009 adalah modal untuk menggapai hidup yang lebih baik.

Dilingkungannya ada sejumlah anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan. Anak-anak itu menurut Salsa Sabilah tidak dapat sekolah karena tidak memiliki kesempatan berjuang seperti yang dilakukan oleh Salsa Sabilah. Walaupun dia melihat banyak teman-temannya seusianya memilih bermain diwaktu senggang, Salsa Sabilah meyakinkan dirinya bahwa dia berbeda dengan anak-anak lain.

Sebab dia memilih untuk ikut membantu orang tua, waktu senggang baginya adalah kesempatan untuk ikut mencari nafkah bersama orang tua. Karena dia setiap hari harus berdagang cendol sekitar pukul 10.00

hingga pukul 16.00. Namun baginya itu bukan suatu beban. Karena Salsa Sabilah mengaku bahwa dia adalah orang yang beruntung.

Dapat hidup bersama dengan orang tua serta kakek nya. Bahkan diberikan kesempatan untuk mempelajari cara membuat cendol yang merupakan dagangan yang sudah dijajakkan sejak kakeknya masih muda. Bagi Salsa Sabilah itu adalah pengabdian untuk membantu orang tua.

Dia juga tidak ingin putus sekolah. Serta berniat, kelak dapat menjadi kebanggaan keluarga. Dia memiliki keinginan suatu saat dapat menjadi seorang perwira polisi. Berdiri dengan seragam tribrata, dan memperlihatkan kepada orang tuanya keberhasilan yang diraih dari perjuangan saat ini.

Itulah alasan Salsa Sabilah, tidak pernah malu berjualan di pasar tradisional. Sekalipun dia harus berada diantara kerumunan orang-orang yang jauh lebih tua darinya. Serta harus menghadapi berbagai karakter masyarakat yang ada di pasar tradisional. Lingkungan yang tidak begitu bersih dan perilaku masyarakat yang sangat beragam.

Dia meyakini apa yang dilakukan saat ini merupakan jembatan untuk meraih mimpi. Dia percaya bahwa dia harus melewati perjalanan panjang untuk dapat menggapai impiannya sebagai seorang polisi. Salsa Sabilah sangat memahami bahwa seleksi polisi bukan hal yang mudah. Sebab polisi adalah petugas yang memiliki tanggung jawab menegakkan keadilan dan membantu orang-orang miskin. Polisi adalah orang-orang terbaik yang ditugaskan sebagai penegak hukum.

Serta untuk menjadi seorang polisi tidak boleh putus sekolah, harus sehat secara fisik dan memiliki kemampuan – kemampuan khusus. Untuk itulah, Salsa Sabilah harus ikut berjuang agar dapat menempuh pendidikan sebagaimana syarat yang ditentukan masuk polisi. Salsa Sabilah menuturkan bahwa selain bersekolah, dia juga mengikuti les pelajaran tambahan. Belajar bahasa inggris dan sejumlah mata pelajaran yang dianggapnya penting.

Dia rajin berenang, menjaga kesehatan tubuhnya serta yang paling penting dia rajin beribadah. Salsa Sabilah mengungkapkan bahwa sejumlah kegiatan itu dijalaninya sebagai bagian dari persiapan untuk mewujudkan cita-citanya. Saat ini ditengah banyak kekurangan ekonomi, dia percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan terbaik. Selama dalam hidup terus berdoa dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hormat pada orang tua dan sayang pada adik-adiknya. Maka dia menyakini Tuhan akan mengabulkan doa dan harapannya.

Dia termotivasi untuk melakukan banyak hal yang positif dan tidak ikut pada anak-anak disekitar lingkungannya yang menurutnya tidak baik. Dia juga terus dibimbing oleh keluarganya untuk tetap semangat bersekolah. Keseluruhan ajaran yang baik dari keluarga dan orang tuanya menurut Salsa Sabilah sangat penting untuk ditaati.

Demikian juga halnya ketika dia mulai bergabung dengan GNI. Salsa Sabilah mengikuti kegiatan-kegiatan positif untuk pengembangan dirinya bersama sejumlah teman-temannya dengan bimbingan kakak pembina di GNI.

Terlebih dalam menjaga kesehatan dan hidup bersih. Salsa Sabilah mengatakan bahwa apa yang diperolehnya dari GNI bukan hanya sekedar pengetahuan. Tetapi juga kebiasan - kebiasaan baru yang membuat termotivasi untuk terus berjuang mencapai cita-cita.

Di GNI dia tidak hanya sekedar berkumpul bersama teman-teman seusianya. Melainkan mendapat bimbingan untuk terus maju dan berkembang. Salah satu yang berkesan bagi Salsa Sabilah mengenal GNI adalah program pemeriksaan kesehatan. Menurut Salsa Sabilah awalnya dia tidak begitu paham tujuan pemeriksaan kesehatan.

Dia merasa aneh, ketika diikutkan untuk pemeriksaan kesehatan gratis oleh GNI. Pemeriksaan terhadap mata, telinga, hidung bahkan gigi. Bagi Salsa Sabilah, kegiatan itu hanya sebuah syarat untuk bergabung bersama

GNI. Terlebih di rumah orang tua juga mengajarkannya untuk mandi, sikat gigi, dan kebersihan diri lainnya.

Namun karena sering diedukasi oleh kakak pembimbingnya di GNI, Salsa Sabilah sadar bahwa kesehatan itu juga sebagai salah satu syarat untuk meraih mimpi. Salsa Sabilah mendapat pengetahuan bahwa pemeriksaan kesehatan itu sangat penting jika ingin menjadi seorang Polisi.

Sebab lewat pemeriksaan kesehatan, Salsa Sabilah mengetahui apa-apa saja kelemahan fisiknya. Serta apa yang harus dilakukannya untuk tetap sehat. Salsa Sabilah yang sejak duduk dibangku kelas 3 sekolah dasar bergabung bersama GNI mengatakan bahwa kakak pembimbingnya pernah mengingatkan Salsa Sabilah tentang kesehatan matanya.

Dia diingatkan untuk tidak terlalu sering menggunakan telepon genggam. Serta jika menggunakan telepon genggam dengan jarak aman. Arahan itupun diikutinya sampai saat ini. Karena menurut Salsa Sabilah, jika matanya rusak atau mengalami gangguan penglihatan maka akan sulit untuk mewujudkan cita-citanya.

Salsa Sabilah mengungkapkan nasihat untuk menjaga mata itu disampaikan saat pemeriksaan kesehatan. Saat itu, Salsa Sabilah mengaku bahwa dia mengeluhkan sesuatu tentang matanya. Setelah mengikuti anjuran kakak pembimbingnya, Salsa Sabilah tidak lagi mengeluhkan gangguan yang dialaminya.

Tidak berhenti pada kesehatan mata, Salsa Sabilah juga diingatkan untuk menjaga seluruh indra tubuhnya, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabah. Pola hidup sehat yang diajarkan GNI juga membuat Salsa Sabilah dapat belajar dengan baik.

Menurutnya belajar dengan hidup bersih dan sehat dapat lebih fokus dibandingkan anak-anak seusianya yang tidak hidup sehat. Sekalipun harus hidup dilingkungan keseharian yang tidak begitu baik, jorok dan kumuh, Salsa Sabilah percaya bahwa pemahaman untuk menjaga kesehatan yang dijalankannya dapat melindunginya dari berbagai penyakit.

GNI dari pengakuan Salsa Sabilah telah mengajarkannya bagaimana mencuci tangan dengan baik, membersihkan mulut, hidung dan telinga. Serta menjaga kesehatan mata agar tidak rusak. Salsa Sabilah mengungkapkan bahwa keseluruhan pola hidup sehat itu merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Tidak berhenti pada dirinya, budaya hidup sehat juga ditularkan pada adik-adiknya. Dia merasakan dampak positif dari perilaku hidup sehat. Selain itu dia juga menyadari bahwa apapun cita-citanya dapat diraih jika tubuh dalam keadaan sehat. Diapun mengaku bahwa bergabung dengan GNI membuatnya jauh berbeda dengan anak-anak lain dilingkungannya yang tidak bergabung dengan GNI.

Khususnya dalam menjaga kesehatan dan kebersihan tubuh. Dia mencontohkan bahwa banyak anak - anak seusianya mengabaikan kebersihan dan kesehatan. Menghabiskan waktu untuk bermain dan tidak menggunakannya untuk hal hal yang positif.

###

# MEMULUNG UNTUK MASA DEPAN

**Hendri Maulana Siregar bertekad untuk terus bersekolah. Sekalipun dia harus memulung sampah, tapi itu bukan alasan untuk berhenti merawat cita-cita.**

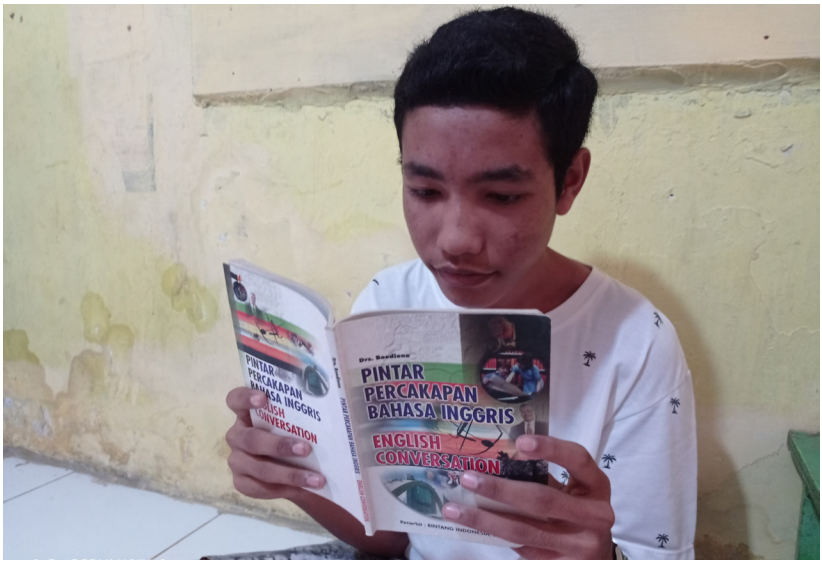


Hendri Maulana Siregar (15 tahun), kerap ikut membantu orang tuanya memulung dan tetap semangat untuk melanjutkan pendidikannya.

Menjelang sore, Hendri Maulana Siregar tiba di Bank Sampah. Ia duduk lesehan di salah satu sudut ruangan. Di atas meja kecil, dia meletakkan sebuah buku yang diambilnya dari rak buku milik GNI. Sembari menunggu teman – temannya, dia membuka halaman demi halaman buku bergambar itu.

Dia menikmati setia gambar-gambar yang ada dalam buku tersebut. Sesekali bibirnya terlihat komat kamit membaca kata demi kata yang teruntai diantara gambar-gambar yang ada dalam buku itu. Terkadang dia juga tersenyum, bahkan sesekali dengan juga tertawa kecil. Mungkin, ada hal lucu yang dilihatnya dalam lembaran kertas yang digenggamnya.

Hendri, satu dari sekian banyak anak dampingan GNI. Hendri mengatakan bahwa dulu dia sering datang ke Bank Sampah untuk membaca buku baru. Namun, satu tahun terakhir dia membatasi diri keluar rumah akibat pandemi COVID-19.

Hendri rindu dengan kebiasaan lama yang dijalaninya bersama anak-anak GNI lainnya. Dia menuturkan bahwa di GNI tidak hanya tempat belajar keilmuan dari bidang studi yang ada di sekolahnya.

Sebab, dia tambahkan pengetahuan yang diberikan oleh GNI, seperti belajar gitar dan belajar menghitung cepat. Dia tekun mengikuti program demi program. Karena program itu sangat positif. Dia juga memilih bergabung dengan GNI karena ingin menjauh dari kebiasaan buruk dilingkungannya. Kebiasaan buruk itu sangat beragam, mulai dari tauran, narkoba dan aktifitas lainnya yang dianggapnya negatif.

Hendri satu dari sekian banyak anak – anak dampingan GNI yang berjuang untuk terus sekolah. Bagi Hendri lingkungan komunitas yang dibangun GNI bukan sekedar wahana untuk mengisi waktu. Karena bersama komunitas anak-anak dampingan GNI, Hendri mulai fokus untuk menggapai cita-citanya.

Hendri saat ini berusia 15 tahun. Selain belajar, dia juga kerap membantu orang tuanya untuk mengais rejeki dengan mengumpulkan sampah yang dapat ditabung di bank sampah milik GNI. Hendri mengatakan bahwa orang tuanya merupakan pekerja harian lepas. Selain sebagai pekerja harian lepas, orang tuanya juga ikut menjadi anggota bank sampah yang didirikan oleh GNI.

Bahkan dari keikutsertaan orang tuanya sebagai nasabah bank sampah, Hendri mengaku dapat memenuhi biaya kebutuhan pendidikannya. Karena itu, Hendri juga ikut mengumpulkan sampah-sampah yang dapat didaur ulang untuk ditabung di bank sampah.

Biasanya, Hendri akan memulung setelah mengikuti pengajian di Masjid. Atau sesekali dia memulung setelah pulang sekolah. Dia memulung tidak jauh dari rumahnya. Karena dia juga memiliki tanggungjawab untuk membersihkan barang bekas yang akan ditabung di bank sampah.

Sekalipun harus memegang barang-barang kotor, Hendri tetap semangat untuk membantu orang tuanya. Bagi dia membantu orang tua bukan hanya untuk meringankan beban, tetapi juga mempersiapkan masa depan.

Hendri tidak malu menuturkan kesehariannya. Bagi anak laki-laki ini, memulung bukan pekerjaan yang hina. Karena dari memulung dia dapat terbantu untuk sekolah. Keanggotaan di bank sampah bagi Hendri satu dari sekian banyak hal positif yang dirasakan keluarganya.

Hendri mengaku bahwa dulu mereka juga mendapat bimbingan mata pelajaran sekolah dan asupan gizi dari GNI. Hal positif yang sangat dirasakan Hendri bergabung bersama GNI adalah pembelajaran tentang hidup sehat. Sebelum bergabung dengan GNI, Hendri mengaku bahwa mereka tidak begitu memikirkan pola hidup sehat itu. Serta tidak menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.

Terlebih lingkungan mereka bukan lingkungan yang tertata dengan baik. Hendri mengungkapkan bahwa mereka sering mengesampingkan kesehatan. Terlebih mereka menganggap bahwa untuk menyambung hidup itu lebih penting dengan mencari uang untuk asupan.

Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa pola hidup sehat itu bukanlah milik mereka yang hidup dengan segala kekurangan. Dalam penafsiran mereka pola hidup sehat itu bukanlah perilaku melainkan gizi yang dibeli dengan mahal.

Namun, pandangan itupun berubah setelah Hendri mendapat edukasi dari pembimbingnya di GNI. Saat ini, bagi Hendri pola hidup sehat yang diajarkan GNI sederhana, serta sangat bermanfaat. Dia mengungkapkan bahwa dia menjalani hidup sehat karena merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang perwira TNI.

Dengan bahasa sederhana, Hendri mengungkapkan bahwa untuk hidup sehat itu yang harus diperbaiki adalah perilaku. Contohnya rajin menyikat gigi, mandi untuk membersihkan tubuh. Serta rajin membersihkan bagian tubuh yang mempengaruhi indra.

Pemahaman itu menjadi keseharian yang dilakukan Hendri saat ini. Dia mengatakan bahwa kakak pembimbingnya pernah mengingatkan Hendri bahwa untuk menjadi seorang anggota TNI harus memiliki tubuh yang sehat.

Memastikan pendengaran baik, gigi tidak rusak, mata dapat melihat dengan baik tanpa alat bantu, serta berperilaku yang baik untuk menjaga keseluruhan organ tubuh. Edukasi itu alasan Hendri untuk tetap menjaga kesehatan, tidak terikut-ikut dengan lingkungan sekitarnya.

Bahkan Hendri menuturkan bahwa dia sampai saat ini dapat tumbuh dengan baik karena menjalankan pola hidup sehat. Walaupun dia ikut mengumpulkan barang bekas bersama ibunya, dia meyakini kondisi tubuhnya sehat.

Sebab setelah selesai mengumpulkan barang bekas dia membersihkan tubuhnya dengan baik. Baru melakukan aktifitas lain, seperti bermain, makan dan belajar. Hendri juga mengungkapkan bahwa dulu dia sangat sepele dengan kesehatan bagian-bagian tubuh tertentu. Karena dia memahami selama pendengaran masih baik, berarti kuping dalam keadaan baik juga. Demikian juga gigi, selama masih bisa mengunyah tanpa ngilu berarti gigi masih berfungsi dengan baik.

Namun setelah diedukasi di GNI, Hendri mengatakan bahwa untuk menjaga pendengaran yang baik maka telinga harus dibersihkan. Demikian juga gigi, harus rajin disikat agar berfungsi dengan baik. Termasuk organ tubuh lainnya, seperti rajin mandi setelah bekerja agar kondisi kulit tetap bersih serta tidak ada kuman.

Bagi Hendri apa yang diajarkan di GNI bukan hanya untuk saat ini, tetapi menjadi salah satu penyambung cita-cita untuk menjadi anggota TNI. Dengan kondisi tubuh yang sehat dia dapat belajar dengan baik. Serta dapat mewujudkan cita – cita yang diinginkannya sejak kecil.

###

# GUSTI YANG BERCITA-CITA JADI PENGUSAHA

**Pepatah bijak mengatakan gantunglah cita-citamu setinggi langit. Pepatah ini yang diikuti Gusti Heriana. Suatu hari nanti, ia ingin menjadi pengusaha sukses.**

Gusti (16 tahun) remaja perempuan yang berharap kelak menjadi seorang pengusaha.

Gusti Heriana, seorang perempuan remaja yang duduk di bangku kelas II di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Belawan. Saat ini Gusti terus belajar untuk mempersiapkan dirinya sebagai pekerja swasta dan pengusaha. Bagi dia cita – cita untuk menjadi pekerja swasta dan pengusaha bukanlah cita – cita biasa. Melainkan sebuah keinginan yang lahir dari pandangannya terhadap pekerja swasta yang memilih untuk berprofesi tanpa membebani negara.

Sementara seorang pengusaha dinilainya sebagai salah satu orang yang memiliki peran penting dalam menciptakan berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan eknomi itu merupakan upaya untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang banyak. Serta menjadi pendorong untuk pengembangan berbagai kekayaan yang ada di lingkungan sosial masyarakat.

Memang bahasan mengenai pengusaha dan pekerja swasta tersebut merupakan bahasan yang terlalu dini untuk dipikirkan seorang remaja yang masih berusia 16 tahun. Tetapi menurut Gusti, hal itu merupakan bagian dari pemahaman bahwa dia sudah berpikir panjang tentang masa depan yang ingin diraihnya setelah menamatkan pendidikan.

Selain karena faktor ekonomi keluarga yang tergolong minim, Gusti mengaku bahwa cita – cita menjadi pekerja swata dan pengusaha adalah cita – cita untuk memberikan kesejahteraan terbaik bagi keluarga. Sebab jika hanya berkeinginan sebagai pegawai negeri atau petugas negara maka akan dihadapkan pada jumlah daya tampung dan latar belakang pendidikan.

Gusti mengungkapkan bahwa saat ini, untuk mencapai keinginannya dia terus belajar dengan baik. Terlebih di sekolah kejuruan tempatnya menimba ilmu, Gusti mengambil jurusan yang berkaitan dengan perkantoran dan bisnis.

Gusti mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi pengusaha tersebut harus didukung dengan keilmuan yang baik. Hal itu diperolehnya sejak

bergabung belajar bersama dengan anak – anak binaan GNI yang seusianya, dan menimba ilmu bersama dengan fasilitas yang disediakan oleh GNI.

Namun agar dapat belajar dengan baik serta menggapai cita – cita dengan baik, maka seorang anak juga harus hidup sehat. Karena kesehatan juga salah satu pendukung untuk anak agar dapat belajar dengan baik.

Pemahan itu juga diperoleh Gusti setelah bergabung bersama GNI. Dari pengakuan Gusti, mereka selalu diajarkan untuk hidup sehat dengan bersih. Bukan hanya diajarkan, tetapi mereka juga memperoleh pemeriksaan kesehatan yang rutin. Tujuannya agar mereka dapat memperhatikan kondisi kesehatan mereka saat menjalani hari – hari mereka sebagai anak – anak yang harus belajar.

Gusti mengatakan bahwa pemeriksaan kesehatan yang mereka peroleh sangat penting. Sebab kesehatan merupakan salah satu hal yang mendasar bagi seorang anak untuk dapat belajar dan bermain dengan baik. Karena itu bila ada pemeriksaan kesehatan yang difasilitasi oleh GNI, Gusti selalu hadir.

Pemeriksaan kesehatan itu sangat beragam, contohnya pemeriksaan kesehatan gigi, hidung, mulut dan telinga. Menurut Gusti kesehatan seluruh organ – organ tubuh tersebut merupakan hal yang sangat penting. Karena menyangkut indra yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan merespon segala sesuatu yang ada disekelilingnya.

Contohnya jika pendengaran terganggu maka orang tidak dapat menjalankan aktifitas dengan baik. Jika penciuman baik, maka orang dapat mencium aroma sedap atau bau busuk, sehingga bisa mengambil tindakan membersihkan atau menjauh. Demikian juga mata, jika mata terganggu maka tidak akan dapat beraktivitas dengan baik. Akan mengalami gangguan untuk melihat khususnya untuk membaca.

Gusti mengatakan bahwa selain pemeriksaan kesehatan yang difasilitasi GNI, anak – anak dampingan GNI juga diberikan pembelajaran cara hidup sehat. Mandi yang rajin dan hidup dalam lingkungan yang bersih.

Diberikan fasilitas tambahan berupa minum susu gratis secara berkala. Serta menjadikan hidup sehat sebagai salah satu pembelajaran. Jadi, menurut Gusti apapun cita – cita yang harus diraih seorang anak, maka anak tersebut harus sekolah dan menjalani hidup dengan sehat.

###

## Epilog

## MENEMUKAN TARA WESTOVER DI BELAWAN

**Jika membaca memoar Tara Westover, kita pasti menemukan semangat yang sama dari kisah-kisah yang ditulis dalam buku Belawan ini.**

Memoar Tara berjudul **Educated** (2018) *booming* di Amerika Serikat (AS). Buku itu berkisah tentang anak miskin yang bisa mendapatkan gelar akademis dari Universitas Cambridge dan menjadi Peneliti tamu di Universitas Harvard. Dua universitas kelas dunia.

Tapi buku ini tidak bercerita soal kejeniusan Tara, tetapi lebih bertutur soal perjuangan berat Tara untuk mendapatkan pendidikan. Ia harus melawan pikiran konservatif keluarganya. Orangtua Tara hidup dalam ajaran agama yang ketat. Bagi orangtuanya, ajaran agama adalah segalanya. Mereka tidak percaya dengan sistem pendidikan, pengobatan modern, termasuk rumah sakit. Mereka percaya penyakit merupakan pemberian Tuhan, maka hanya Tuhan yang bisa menyembuhkan penyakit itu. Tidak perlu makan obat dan pergi ke rumah sakit. Tidak satupun keluarga Tara pergi bersekolah. Selama 17 tahun, Tara tidak merasakan belajar di bangku sekolah. Ia hanya mendapatkan pengajaran seperti *home schooling* dari ayah dan ibunya.

Tara menemukan keberaniannya untuk bersekolah, setelah melihat dunia luar tidak seperti yang diceritakan keluarganya. Melalui perjuangan panjang dan penuh emosi, Tara akhirnya bisa melanjutkan pendidikan sarjana ke Brigham Young University (BYU) di Provo, Utah. Tara beruntung sekali karena sistem pendidikan di Paman Sam mengakui *home schooling*, sehingga ia bisa melanjutkan pendidikan tinggi.

Perjuangan Tara tidak selesai hanya dengan masuk ke BYU. Ia harus beradaptasi dengan kehidupan kampus yang dinamis. Cara belajar yang berbeda dan kehidupan sosial yang berbeda menjadi tahun-tahun pertama kesulitan Tara di BYU.

Tekad dan kerja keras membuat Tara berhasil menyelesaikan semua tantangan di BYU. Tamat dari sarjana, ia pun melanjutkan pendidikan master ke Universitas Cambridge. Disinilah Tara bertemu dengan Prof. Steinberg dan Dr. Kerry yang banyak membantunya mencapai cita-cita. Kedua pendidik itu mendorong Tara melanjutkan pendidikannya ke Universitas Harvard.

Pada musim semi 2020, Tara terpilih menjadi *senior research fellow* di John F. Kennedy School of Government di Harvard University, AS. Tara dikenal sebagai seorang sejarawan ternama di negeri Paman Sam. Pendidikan telah mengubah kehidupannya.

Tidak berlebihan jika kita berharap akan ada Tara-Tara baru dari Belawan. Tara-Tara muda yang berhasil kita selamatkan dari ancaman putus sekolah dan tetap menjaga mimpinya, sekalipun hidup tidak pernah bersahabat dengan mereka.

Tara-Tara muda ini tidak bisa sendirian mengejar mimpinya. Mereka tidak memiliki kuasa untuk memutuskan nasib dan jalan hidupnya. Seperti Tara yang membutuhkan dukungan dari Prof. Steinberg dan Dr. Kerry, anak-anak Belawan ini juga butuh bantuan dari pihak lain. Kitalah yang harus harus mengulurkan tangan membantu mereka. Tanpa bantuan kita, Tara-Tara muda ini akan mengalami penderitaan yang sama seperti yang dialami S, SA, DA dan banyak anak muda lain di Belawan.

Sudah banyak kisah sedih yang buku ini beberkan untuk kita semua.
Saatnya kita berkolaborasi, agar kisah pilu tidak terus terjadi di Belawan.

###

# TIM PENULIS

## ANWAR SUHUT

Menjadi pekerja profesional dibidang pendidikan anak dan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari 10 tahun bekerja di lembaga-lembaga internasional, seperti Save the Children, Research Triangle Institute (RTI) International dan proyek yang didanai oleh UNDP. Pengalaman bekerja dalam peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan dan pendampingan kepada guru, kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah yang didanai oleh Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID). Tahun 2017 sampai sekarang, menjadi Project Manager di Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) yang berfokus pada bidang pemenuhan hak anak dan pemberdayaan masyarakat di daerah urban dan rural di Provinsi Sumatera Utara.

## BARINGIN PARLINDUNGAN LUMBAN GAOL

Menggeluti dunia jurnalistik sejak tahun 2003. Pernah menjadi wartawan Harian Sumut Pos dan Koran Sindo. Saat ini menjadi wartawan Majalah Gatra Biro Sumut. Baringin juga pernah menjadi aktivis pengembangan dunia pariwisata dan Geopark Kaldera Toba di Humbang Hasundutan. Pada tahun 2016 mendapat penghargaan Geopark Heroes dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.

## DEDY GUNAWAN HUTAJULU

Menyelesaikan pendidikan S1 Matematika dari Universitas Negeri Medan. Ia aktif menulis sejak mahasiswa dan saat ini berprofesi sebagai wartawan di Harian Analisa, Medan. Dedy juga aktif dalam gerakan literasi di Medan melalui komunitas Perkamen (Perhimpunan Suka Menulis). Pada tahun 2014, salah satu liputannya, "Nasib Parmalim di Selembar KTP" mengantarkannya menjadi salah satu finalis Adiwarta. Ia memenangi sejumlah lomba menulis jurnalistik di tanah air. Diantaranya, lomba jurnalistik yang diselenggarakan KPU RI kerjasama dengan AEC (Australia Electoral Commission) dan LIPI, lomba jurnalistik dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, komba jurnalistik yang digelar Telkomsel, lomba Jurnalistik yang digelar Badan Standarisasi Nasional (BSN) 2018, serta lomba menulis yang digelar Good News From Indonesia (GNFI) kerja sama Kominfo 2018. Dedy pernah meliput kesehatan, pendidikan, kepemiluan, isu sosial, kriminal dan isu minoritas. Pernah belajar reportase investigasi dari Tempo. Ia juga pernah belajar menulis *indepth dan features* dari LSPP. Mendalami isu keberagaman dari Sejuk serta belajar Google analitics dari kerjasama Google dan AJI.

## ERIX HUTASOIT

Pekerja profesional di bidang komunikasi dan advokasi. Selama 14 tahun bekerja untuk lembaga-lembaga internasional seperti Caritas, Save the Children, RTI International dll. Erix memiliki pengalaman bekerja untuk proyek yang didanai Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID). Ia pernah belajar *community development* di Birmingham, Inggris pada 2006 – 2007. Dalam sidang raya Persekutuan Gereja di Tiga Benua,

Asia, Afrika dan Eropa (United Evangelical Mission/UEM) di Borkum, Jerman, Ia terpilih menjadi anggota dewan internasional periode 2008 – 2012. Erix juga aktif didalam kegiatan Forum Masyarakat Literasi Indonesia (FORMALINDO) Provinsi Sumatera Utara sebagai Wakil Ketua Bidang Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Ditengah kesibukannya bekerja, Erix meluangkan waktu liburnya untu menjadi relawan dalam penulisan buku Belawan

## NELLI LUMBANBATU

Lebih dari 13 tahun Bekerja profesional dalam bidang Pendidikan, Kesehatan dan Pemberdayaan masyarakat di lembaga-lembaga internasional seperti Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah (IFRC), proyek yang didanai oleh Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), Tearfund, Palang Merah Kanada (CRC), Medical Teams International (MTI), dll. Memiliki pengalaman bekerja dalam meningkatkan mutu kesehatan masyarakat melalui pendampingan dan peningkatan kemampuan masyarakat tentang kesehatan ibu dan anak, penanganan anak kurang gizi serta pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah-sekolah. Sejak akhir tahun 2018 sampai dengan sekarang bekerja di Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) , lembaga sosial yang fokus dalam pemenuhan hak anak dan pemberdayaan masyarakat sebagai Fasilitator pengembangan masyarakat dibidang pemberdayaan Ekonomi masyarakat dan Pendidikan dasar 12 tahun.